RIWAYAT HIDUP BUDDHA GAUTAMA

JILID 1

DICERITAKAN ULANG OLEH :
TEDDY TEGUH RAHARJA

Daftar Isi

Daftar Lampiran

Bagian 1
Mimpi Ratu Mahamaya

---

623 tahun sebelum masehi, di suatu daerah di India utara (sekarang Nepal), ada sebuah kerajaan yg dihuni oleh suku Sakya, dg ibukotanya bernama Kapilawastu.

Rajanya bernama Suddhodana, istrinya bernama Ratu Mahamaya. Ia adalah Raja yg bijak dan dicintai oleh rakyatnya. Namun sayang, Ia belum mempunyai putra, yg kelak akan menggantikannya menjadi Raja.

Hingga suatu ketika, waktu itu di Kapilawastu sedang diadakan festifal bulan purnama. Ratu Mahamaya sejak tujuh hari sebelum bulan purnama telah melaksanakan praktek pertapaan, makan hanya sekali sehari, tidak menikmati hiburan duniawi dan seks sama sekali.

Ratu Mahamaya bangun sebelum matahari terbit, ia membasuh dirinya dengan air bunga, kemudian Ia membagikan empat ratus ribu bungkusan amal.

Ia hanya makan makanan vegetarian, tanpa daging. Tepat pada malam bulan purnama, Ratu Mahamaya bermimpi saat tidur di atas dipannya yg sederhana namun indah. Dalam mimpinya, Ia sedang berada di salah satu puncak gunung Himalaya, disana ada sejumlah bidadari yg melayaninya. Tidak jauh dari puncak itu, ada puncak lain yg lebih tinggi, yg diatasnya ada sebuah istana emas. Para bidadari kemudian membawa Ratu Mahamaya masuk ke dalam istana itu, dan menempatkannya di atas ranjang besar.

Lalu datanglah seekor gajah putih yg bergading empat. Di gadingnya terjuntai sekuntum teratai putih. Gajah itu mengelilingi ranjang tempat Ratu Mahamaya berbaring sebanyak tiga kali searah jarum jam, kemudian sebuah bintang segi enam yg bersinar amat terang lenyap memasuki perut Ratu Mahamaya. Demikianlah mimpinya.

Pagi harinya Ratu menceritakan mimpinya pada Raja. Raja mencoba menafsirkan arti mimpi itu, tapi tidak bisa. Raja lalu mengundang enam puluh empat orang Rohaniwan / Pendeta termasyur dari seantero negeri, dan menanyakan pada mereka apa arti dari mimpi Ratu Mahamaya.

Setelah berembug, para Pendeta menyimpulkan bahwa Raja akan segera memiliki putra. Sungguh bahagia Raja besererta rakyatnya. Lalu Raja memberikan berbagai hadiah yg mewah sebagai ucapan terimakasih pada para Pendeta.
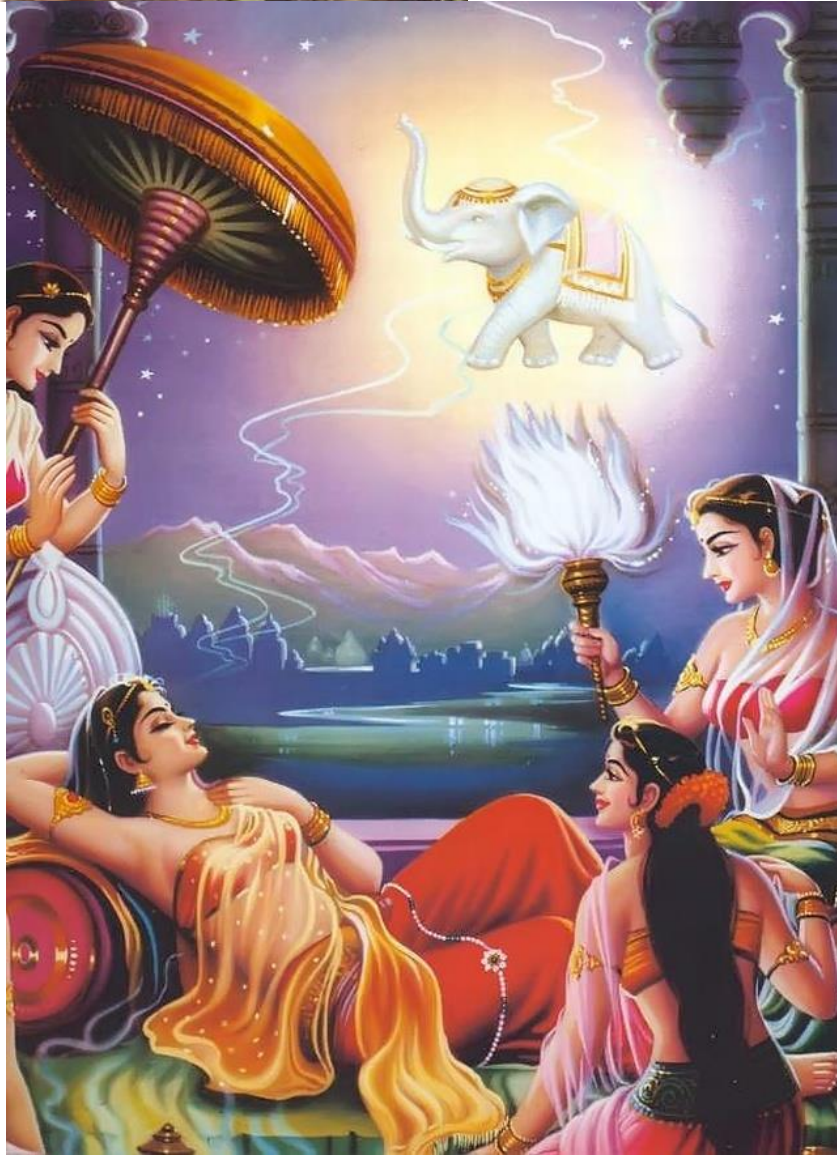
Bagian 2.

Kelahiran Putra Raja Suddhodana.

Setelah mengadung selama sepuluh bulan, Ratu Mahamaya ingin pergi ke rumah orangtuanya di Devadaha (nama tempat) untuk melahirkan disana. Sudah menjadi tradisi India kuno, bahwa seorang wanita akan melahirkan anaknya di rumah orangtua si wanita itu.

Setelah mendapat ijin dari Raja, Ratu berangkat dengan diiringi oleh seribu orang Istana. Ratu menaiki joli emas yg ditandu prajurit kerajaan. Jalan jalan dari Kapilawastu (nama kota) ke Devadaha dibersihkan dan diberi hiasan.

Di antara kedua kota ini, ada sebuah taman yg bernama Lumbini. Taman yg indah dipenuhi pohon Sal. Melihat keindahan taman Lumbini, Ratu memutuskan untuk mampir sejenak. Ia beristirahat di bawah sebuah pohon Sal.

Senang oleh kesejukan pohon Sal itu, Ratu meraih salah satu dahannya. Tepat pada saat itulah, Sang Bayi lahir.

Dalam keadaan berdiri sambil memegangi dahan pohon, Ratu melahirkan. Sang Bayi langsung keluar dg cara menembus sisi kanan perut ibuNya. Saat itu bulan purnama Waisak, tahun 623 sebelum masehi.

Sungguh ajaib, Sang Bayi lahir dalam keadaan bersih, tanpa noda lendir, darah atau kotoran apapun juga. Kemudian dua arus air tercurah dari langit, yg satunya sejuk, dan yg satunya hangat. Dua arus air ini membasuh Sang Bayi dan IbuNya.

Bayi itu lahir dalam keadaan berdiri tegak. Sang Bayi berjalan sebanyak tujuh langkah ke arah utara, setiap tanah yg dipijak mengeluarkan bunga teratai.Lalu Sang Bayi berkata :

" Akulah yang Tertinggi di langit dan di bumi.
Akulah yang Tertua di langit dan di bumi.
Akulah Pemimpin di langit dan di bumi.
Inilah kelahiranKu yg terakhir. "

Lihat artikel yg berkaitan dg kelahiran Sang Calon Buddha di **Lampiran 1**

Bagian 3
Kunjungan Petapa Asita

Bayi itu langsung dibawa pulang ke Istana, yg disambut dg sukacita oleh Raja Suddhodana dan seluruh rakyat Sakya.

Bersamaan dg kelahiran Putra Raja Suddhodana, muncul pula tujuh hal yg lain, yaitu :

1. Putri Yasodhara lahir, yg kelak akan menjadi istriNya.

2. Pangeran Ananda lahir, saudara sepupu yg kelak akan menjadi ajudanNya setelah Ia menjadi Buddha.

3. Channa lahir, yg kelak akan menjadi kusirNya.

4. Pangeran Kaludayi lahir, yg kelak akan mengundang Buddha untuk mengunjungi bekas KerajaanNya.

5. Kuda Kerajaan yg bernama Kanthaka, kuda inilah yg kelak akan dipakai Pangeran Siddharta meninggalkan keduniawian.

6. Pohon Bodhi tumbuh, yg kelak akan dipakai sebagai tempat bermeditasi oleh Sang Calon Buddha.

7. Jambangan yg berisi Harta.

(Kisah di tempat lain)

Suatu hari, ketika bermeditasi, Petapa Asita melihat (dg menggunakan mata batin) para Dewa di Alam Tavatimsa (surga tingkat 2) sedang berkumpul dan bersuka cita.

Para Dewa ini mengenakan pakaian putih cemerlang. Mereka menyanyi dan menari sambil melambaikan jubah dan bendera dg amat gembira.

Kemudian dg kesaktianNya, Petapa Asita mengunjungi Surga Tavatimsa, dan bertanya pada para Dewa itu :
" Mengapa Anda semua tampak sangat bergembira ?
Belum pernah kulihat kegembiraan yg seperti ini, bahkan ketika para Dewa memenangkan pertempuran melawan para Jin.
Pasti ada sesuatu yg luar biasa. "

Salah satu Dewa menjawab :
" Di suatu tempat yg bernama Lumbini, di negeri Sakya, Seorang Calon Buddha telah dilahirkan, yg

membawa kesejahteraan dan manfaat bagi umat manusia.
Itulah sebabnya, kami sangat bergembira. "Setelah mendengar jawaban ini, Petapa Asita meninggalkan surga Tavatimsa menuju ke Istana Raja Suddhodana.

Raja Suddhodana memiliki seorang Guru Spiritual. Namanya Kala Devala, tapi orang orang menyebutnya Petapa Asita. Petapa Asita tinggal di hutan di pegunungan Himalaya.

Sehari setelah Pangeran lahir, Petapa Asita datang berkunjung ke Istana. Raja menyambut dan membawa Pangeran ke hadapan Petapa Asita.

Pangeran tampak bersinar dan elok rupawan. Dengan menggunakan mata batinNya, Petapa Asita melihat ada sejumlah Dewa yg memayungi dan mengipasi Sang Bayi.

Setelah melihat hal ini, Ia serta merta bersujud memberi hormat, Raja Suddhodana juga ikut bersujud, inilah penghormatan Raja yg pertama kali kepada Putranya sendiri. Telapak kaki Sang Bayi terangkat, dan mengelus kepala Petapa Asita.

Petapa Asita lalu menggendong Pangeran, dan memeriksa TubuhNya. Ia menemukan tanda tanda fisik Manusia Agung.

Petapa Asita tertawa bahagia, lalu Ia menangis. Raja tidak senang melihat kejadian ini, lalu Ia menanyakan apakah ada hal buruk dalam diri putranya.

Petapa Asita menjawab, Ia gembira karena Seorang Calon Buddha telah lahir, ia sedih karena Ia sudah tua sehingga tidak bisa mendengarkan Ajaran Buddha ini kelak.

Setelah meninggalkan Istana, Petapa Asita teringat pada keponakannya yg bernama Nalaka. Ia ingin agar Nalaka bisa mendengarkan Ajaran Buddha kelak.

Lalu Ia menemui Nalaka dan berkata :
" Kalau suatu hari kamu mendengar orang berbicara tentang " Buddha ", pergi dan cari tahulah tentang semua AjaranNya, dan jadilah muridNya. "

Nalaka mengikuti nasihat pamannya. Ia menunggu munculnya Sang Buddha. (Pertemuan Nalaka dg Buddha ada di kisah lainnya.)

The great ascetic named Asita smiled at first and then was sad Questioned regarding his mingled feelings, he answered that he smiled because the prince would eventually become a Buddha, an Enlightened One, and he was sad because he would not be able to benefit from the superior wisdom of the Enlightened One owing to his prior death and rebirth in a Formless Plane
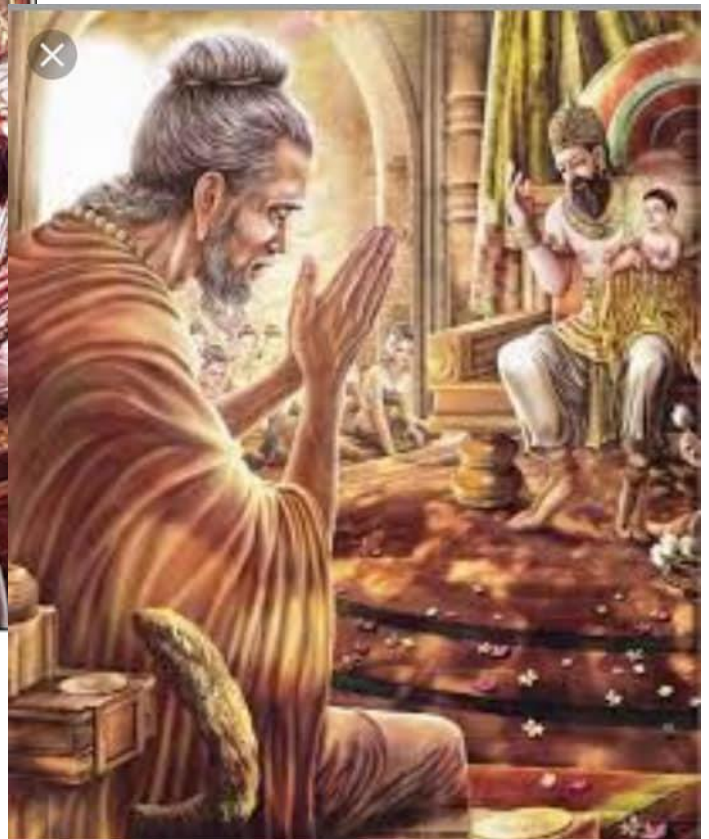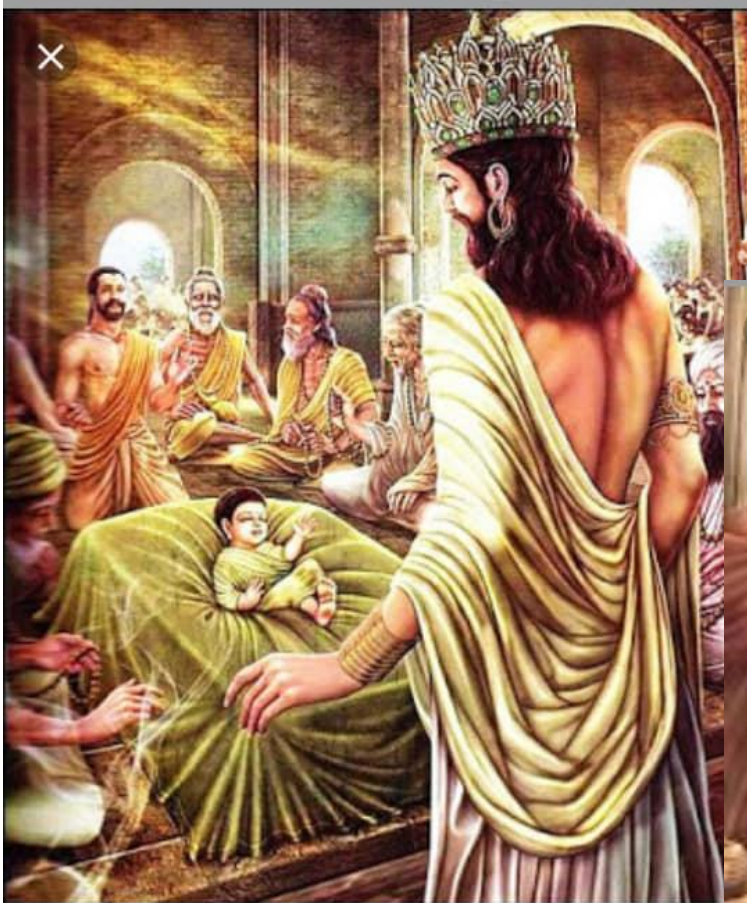
Bagian 4
Upacara Pemberian Nama

Upacara pemberian nama dilakukan pada hari kelima sejak Putra Raja lahir. Seratus delapan orang Brahmana (rohaniwan atau pendeta) diundang ke Istana. Delapan dari mereka merupakan ahli ramal.

Setelah memeriksa tubuh Pangeran, tujuh dari mereka mengacungkan dua jari dan mengatakan bahwa Orang dengan ciri ciri fisik seperti itu hanya akan memiliki dua kemungkinan di kemudian hari, yaitu menjadi Maharaja dunia, atau akan menjadi Buddha.

Jika Pangeran tetap tinggal di Istana, Ia akan menjadi Maharaja dunia. Jika Pangeran pergi, maka Ia akan menjadi Buddha, penemu Jalan Spiritual sejati. Pangeran akan pergi jika melihat empat hal, yaitu orang tua, orang sakit, orang mati dan Petapa. Demikianlah ramalan ketujuh Brahmana ini.

Tetapi Brahmana kedelapan, seorang pemuda yg bernama Kondanna, hanya mengacungkan satu jari. Ia mengatakan bahwa Pangeran pasti akan menjadi Buddha.

Pangeran kemudian diberi nama Siddharta, yg berarti : " Ia yg mencapai semua hasratnya. " (Gautama = nama marga, nama lengkap Pangeran adalah Siddharta Gautama).

Raja Suddhodana lalu memberikan jamuan makan dan hadiah yg mahal pada para Brahmana sebagai ucapan terima kasih atas kedatangan mereka.

Raja senang sekaligus was-was pada ramalan ini. Ia ingin agar anaknya menjadi Maharaja dunia. Ia memerintahkan agar semua orang tua renta, orang sakit, orang mati dan Petapa tidak boleh berada di lingkungan Istana. Sejumlah besar pengawal dikerahkan agar anaknya jangan sampai melihat empat macam orang ini. Bahkan gugur daun dan bunga pun harus langsung dibersihkan.

Semua penghuni Istana dilarang mengucapkan kata tua, sakit, mati dan petapa, kalau melanggar maka akan dihukum mati.

Tujuh hari setelah melahirkan Anaknya, Ratu Mahamaya wafat. Sebelum wafat, Ratu menunjuk adiknya, Putri Pajapati Gotami untuk menggantikannya sebagai Ibu Pangeran Siddharta sekaligus menjadi Permaisuri Raja Suddhodana. Demikianlah sejak saat itu Pangeran Siddharta diasuh oleh Ibu tirinya.

Catatan :

Kondanna, si Brahmana kedelapan, mulai memantau kehidupan Pangeran Siddharta.

Ia yakin pada ramalannya sendiri, bahwa kelak Pangeran akan meninggalkan keduniawian dan menjadi Buddha.

Kondanna menunggu Pangeran Siddharta pergi dari Istana, sebab Ia ingin menjadi murid Buddha, Ia juga ingin mencapai Pencerahan Spiritual.
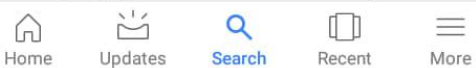
Bagian 5

Masa Kecil Pangeran Siddharta 1

Pangeran Siddharta dilimpahi segala jenis kemewahan dunia. Di dalam Istana, Raja Suddhodana membuatkan berbagai kolam berisikan bunga teratai yg langka dan indah. Di satu kolam semua teratainya berwarna biru, di kolam lain semua teratainya berwarna merah, di kolam lain berwarna putih. Semuanya demi kesenangan Siddharta.

Pakaian Siddharta berasal dari bahan terbaik yg paling mahal harganya. Siang dan malam, kemanapun Siddharta berada, para dayangnya selalu memayunginya dari cuaca panas dan dingin.

Pangeran gemar melakukan meditasi. Ketika berumur tujuh tahun Ia sudah pernah memasuki tingkatan meditasi yg disebut Jhana Pertama.

Kala itu, ada perayaan tahunan yg disebut Perayaan Bajak. Tujuannya untuk memohon berkah dari para Dewa agar hasil panen di seluruh Kerajaan berlimpah.

Raja beserta seluruh keluarga bangsawan ikut serta dalam perayaan itu. Pangeran Siddharta ikut juga, tapi ditinggal di bawah pohon bersama dg para dayangnya.

Kemudian Pangeran bermeditasi dibawah pohon itu. Sementara para dayangnya meninggalkannya untuk menonton perayaan.

Pangeran bermeditasi dg mengamati keluar masuknya nafas, kemudian pikiranNya masuk ke dalam tingkatan konsentrasi tertentu yg disebut Jhana Pertama.

Para dayangnya ketika kembali terkejut melihat Pangeran sedang bermeditasi dg wajah yg bercahaya, dan yg aneh lagi, bayangan pohon yg meneduhi Pangeran tidak bergeser dari tempatnya semula, padahal bayangan pohon yg lain sudah berpindah tempat.

Para dayang melaporkan kejadian ini pada Raja Suddhodana, yg bergegas meninggalkan tempat upacara untuk melihat anaknya.

Melihat keajaiban ini, Raja berlutut seraya berkata : " Ini kedua kalinya, Aku memberi hormat padamu. "
Raja lalu menyembah Pangeran Siddharta.

Serendib

-b.top
ther of lord buddha b--b.top 2019
Visit
es may be subject to copyright. Learn more
images
Search
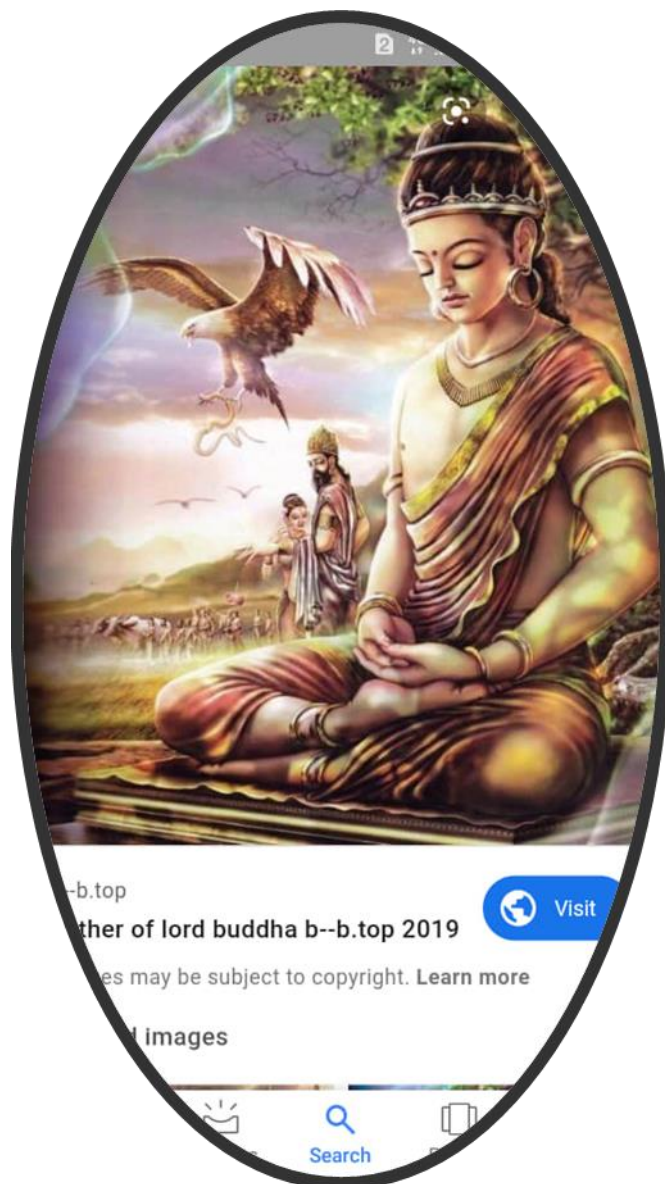
Bagian 6
Masa Kecil Pangeran Siddharta 2

Pangeran dirawat oleh para dayang dan dijaga oleh para pengawal sebaik mungkin. Orang orang yg berada di sekeliling Pangeran semuanya muda, berpenampilan menarik, cantik, ganteng dan sehat. Jika ada yg sakit, maka ia akan digantikan oleh orang lain.

Ketika berumur tujuh tahun, Pangeran disekolahkan di tempat khusus anak para bangsawan.

Di sekolah itu, Pangeran belajar sastra, matematika dasar, ilmu perbintangan, dan agama. Pangeran juga belajar dasar kemiliteran, seperti beladiri, menggunakan pedang, memanah dan berkuda.

Kecerdasan dan kekuatan Siddharta jauh melebihi murid yg lain. Dalam waktu yg singkat Ia sudah menyamai tingkat kepandaian guruNya.

Ia tumbuh menjadi pemuda yg tampan, gagah, tinggi besar.

Meskipun kehebatanNya melebihi semua orang, namun Siddharta tidak menjadi angkuh. Kerendahan hati dan welas asihnya meluluhkan perasaan setiap orang.

Semakin bertambahnya usia, semakin terlihat sifat muliaNya. Sewaktu pergi bersama dg rombongan bangsawan yg lain dalam acara berburu, Siddharta tidak pernah menjadikan mahluk apapun sebagai sasaran anak panahNya. Ia pergi ke hutan bukan untuk berburu, melainkan untuk bermain dg binatang disana. Keunikan ini dipuja oleh rakyatNya.

Apabila dalam perjalanan, kudaNya capek, maka Siddharta akan turun dari punggung kudaNya, mengelus elusnya dg penuh kasih sayang. Ia menunggu kudaNya beristirahat dahulu sebelum melanjutkan perjalanan.

Pernah suatu ketika, Siddhartha sedang berjalan di taman Istana bersama dg sepupunya, Pangeran Devadatta. Lalu ada seekor angsa yg terbang melintas diatas mereka.

Devadatta tanpa ragu menembakkan panahnya ke angsa itu, yg langsung jatuh. Kedua anak kecil itu lalu berlari sekencang mungkin ke tempat jatuhnya angsa.

Siddharta yg sampai duluan. Angsa itu masih hidup, tapi luka parah (karena tertusuk panah dan terbentur saat jatuh). Siddharta lalu dg hati hati mencabut keluar panahnya, Ia mengambil dedaunan untuk diperas sarinya di atas luka angsa itu untuk menghentikan pendarahan. Ia juga dg kasih sayang menenangkan angsa yg sedang kesakitan itu.

Devadatta tiba belakangan, ia menuntut angsa itu sebagai haknya. Siddharta membantahnya dg berkata :" Jika angsa ini mati, ia menjadi milikmu, sebab engkaulah yg memanahnya. Jika angsa ini masih hidup, ia menjadi milikKu, sebab Akulah yg menolongnya. "

Persengketaan terus berlanjut, hingga Siddharta meminta agar persoalan ini dibawa ke Dewan Sesepuh. Dewan ini terdiri dari para orang bijaksana.

Setelah menyelidiki persoalannya, Dewan Sesepuh memutuskan : " Kehidupan adalah milik orang yg berusaha menyelamatkannya. Orang yg berusaha menghancurkannya tidak berhak atas hidup ini. Angsa itu adalah milik Siddharta."

Raja Suddhodana tidak sepenuhnya gembira melihat sifat Pangeran Siddharta. Ramalan bahwa Anaknya kelak akan menjadi Buddha terus membayanginya, membuat Raja tidak bisa tenang.

SAVING SWAN WOUNDED BY COUSIN DEVDUTT
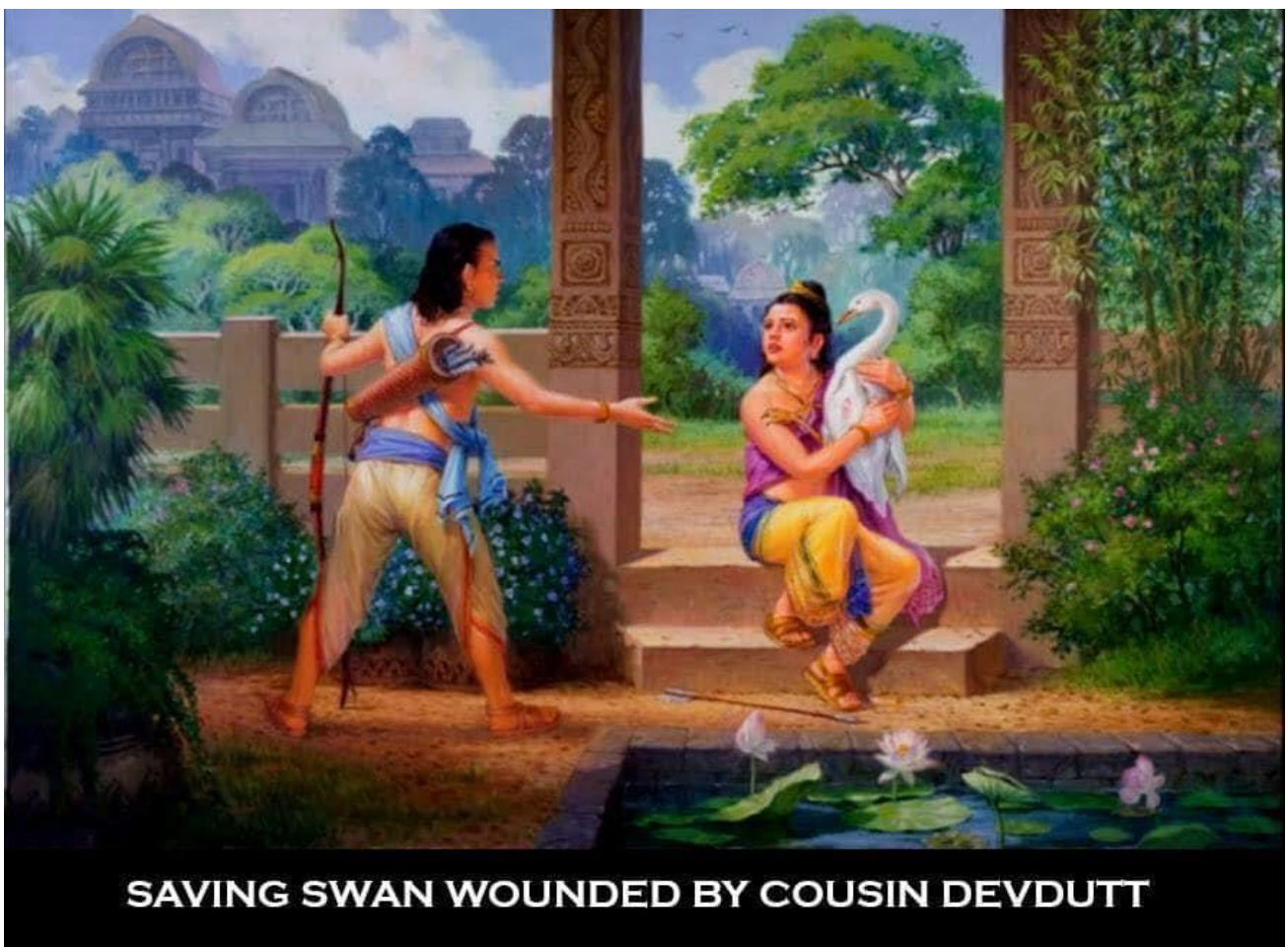
Bagian 7
Masa Remaja Pangeran Siddharta (1)

Segala macam kemewahan dan kesenangan yg ada di Kerajaan Sakya semuanya diberikan kepada Siddharta.

Tiga buah Istana dibangun khusus untukNya. Satu untuk musim panas, satu untuk musim dingin, dan satu untuk musim hujan.

Setelah Istana itu selesai dibangun, Raja mengirimkan undangan kepada kaum Sakya untuk mengirimkan puteri - puteri tercantik mereka untuk tinggal di Istana, melayani Pangeran Siddharta.

Tetapi kaum Sakya berpikir : " Pangeran memang tampak indah dari luar, tetapi apakah Ia memiliki kekuatan untuk melindungi puteri kami atau tidak ? "

Ketika Raja mendengar hal ini, Ia memanggil Pangeran dan bertanya : " Keahlian apa yg akan Engkau tunjukkan ? "

Pangeran menjawab : " Saya akan menarik busur panah raksasa, Ayah. Bawalah busur itu kesini. "

Raja menyuruh orang untuk membuatnya, setelah selesai lalu diantarkan ke Pangeran.

Pangeran duduk di atas dipan, Ia menarik tali busur dg jari kakinya, merentangkannya, lalu melepaskannya.
Anak panah melesat dahsyat memecah langit. Seluruh kota tergetar karena suaranya.

Orang orang bertanya suara apa itu. Mereka mengiranya sebagai halilintar di siang bolong. Tetapi ada yg berkata : " Tidakkan engkau tahu itu bukan guntur, melainkan Pangeran Sidharta yg memanah dg menggunakan busur raksasa. Ia melepaskan anak panah, dan suara itu karena anak panah yg melesat. "

Lalu kaum Sakya berubah pikiran. Mereka tanpa ragu lagi mengirimkan puteri puteri tercantik ke Istana Pangeran Siddharta. Ada sekitar empat puluh ribu puteri yg datang. Semuanya merasa beruntung dapat menjadi dayang di tiga Istana itu.

Catatan :
Jika suatu benda bergerak di udara melebihi kecepatan suara, maka akan terdengar suara ledakan, fenomena ini disebut sonic boom. Terkadang bisa memecahkan kaca jendela.
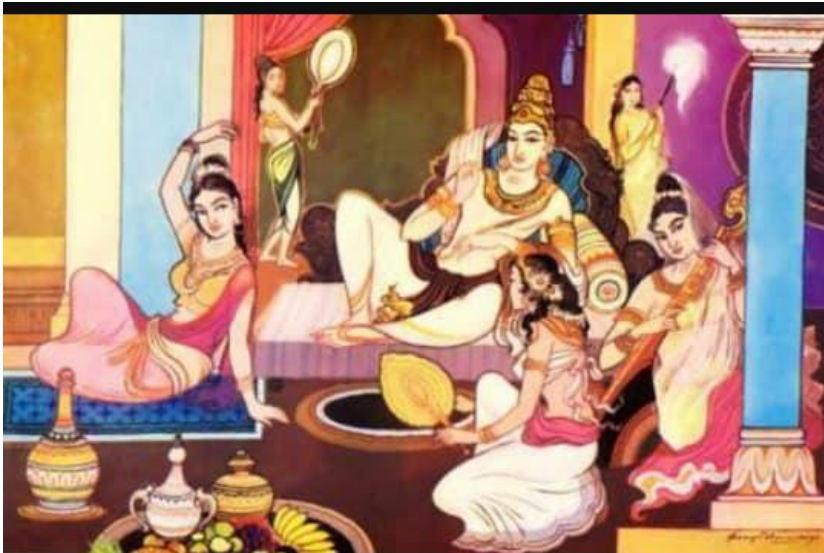
siddhartha-as-prince-in-a-palace-surrounded-by-b...

cyberspaceandtime.com
Ramya Suramya and Subha (three palaces buil...

King Suddhodana built three palaces named Charming,Very Charming and Auspicious (Ramya, Suramya, Subha) for the residence of the young prince Siddhartha. More

Bagian 8

Masa Remaja Pangeran Siddharta (2)

Raja Siddhodana tidak bisa tenang memikirkan Pangeran Siddharta. Ia takut Anaknya meninggalkan keduniawian dan menjadi Buddha.

Akhirnya diputuskan bahwa Pangeran Siddharta akan dinikahkan di usia remaja, agar lebih terikat pada keduniawian.

Pada pesta ulang tahunNya yg ke enam belas, diundanglah para puteri bangsawan dan para pangeran dari seluruh negara tetangga. Pesta itu bertujuan untuk mencarikan jodoh bagi Pangeran Siddharta.

Setiap tamu undangan bertatap muka dg Pangeran Siddharta, memperkenalkan diri mereka, lalu beramah tamah. Setelah itu Pangeran akan memberikan hadiah pada mereka (door prize).

Ada satu Puteri yg datang paling belakang, namanya Yasodhara. Saat Pangeran akan memberikan hadiah padanya, ternyata hadiah yg disediakan untuk para tamu undangan sudah habis. (maklum, yg datang ratusan, dan panitia salah memperhitungan jumlah tamu). Spontan Pangeran memberikan kalung permata yg sedang dipakaiNya.

Orang orang menganggap bahwa Pangeran menjatuhkan pilihanNya pada Puteri Yasodhara, sebab ia mendapat hadiah istimewa dari Pangeran.

Puteri Yasodhara adalah saudara sepupu Pangeran. Ia adalah anak perempuan satu satunya Raja Suprabuddha dan Ratu Pamita, dari Kerajaan Koliya.

Pangeran tidak bisa begitu saja menikahi Puteri Yasodhara. Sesuai tradisi, Pangeran Siddharta harus mengalahkan sainganNya dalam suatu pertandingan.

Maka diadakanlah sayembara besar besaran untuk memperebutkan Puteri Yasodhara. Para pesertanya adalah ksatria dan putera bangsawan dari berbagai Kerajaan di daratan India.

Sayembara itu bukan hanya untuk memperebutkan Puteri Yasodhara, melainkan juga sebagai ajang pembuktian Kerajaan mana yg terhebat di India.

Sayembara diawali dg perlombaan memanah dg menggunakan busur raksasa. Untuk membawanya ke tempat pertandingan, busur itu harus digotong oleh empat orang.

Peserta pertama adalah seorang Pangeran dari negeri seberang. Dengan percaya diri ia melangkah menuju ke busur raksasa, diiringi sorak sorai penonton.

Diraihnya busur itu, tapi busurnya tidak bergerak. Dengan seluruh kekuatannya pangeran itu mencoba mengangkat busur raksasa, tapi busur itu tetap tidak bergerak.

Penonton mulai resah. Saat ketiga kalinya pangeran itu tak berhasil bahkan hanya untuk menggetarkan tali busur itu saja, penonton meledak dalam tawa dan cemooh. Siulan panjang mengiringi pangeran yg telah gagal itu. Ia berjalan seperti ayam kalah tarung, dengan kepala tertunduk.

Peserta kedua adalah seorang ksatria. Dengan tubuh tinggi besar, langkahnya mantap dan sungguh sedap dipandang. Kali ini penonton menyambutnya dengan puji pujian dan sorak sorai memberi semangat.

Ksatria itu mengangguk anggukkan kepalanya, seolah mengerti apa yg diinginkan oleh penonton.

Di depan busur raksasa, dijulurkan satu tangannya, digenggamnya busur itu dg erat, lalu ia mencoba mengangkatnya dengan satu tangan. Tapi ia gagal. Ia malu.

Belum menyerah, kali ini ia mencoba mengangkatnya dg dua tangan, otot dan uratnya pada keluar semua, busur bergoyang, penonton bergembira. Tapi cuma sampai disitu saja, busur tetap tidak dapat terangkat.

Demikianlah, satu persatu peserta mencoba. Ada bisa mengangkatnya, tapi tidak bisa memasang anak panah. Ada yg bisa mengangkat dan melepaskan anak panahnya tapi tidak kena sasaran. Ada yg kena sasaran tapi kurang tepat. Ada yg tepat mengenai sasaran.

Terakhir adalah giliran Pangeran Siddharta sebagai Tuan rumah. Seluruh penonton terdiam menahan nafas.

Sebelah tanganNya mengangkat busur, sebelah tanganNya yg lain memasang anak panah, lalu menarik tali busur, dan melesatlah anak panah menuju sasaran. Anak panah itu bukan hanya tepat mengenai sasaran, tapi juga menembusnya. Penonton bersorak sorai, suku Sakya melompat kegirangan.

Selanjutnya perlombaan menjinakkan kuda liar. Peserta pertama ditendang hingga semaput. Peserta yg lain berhasil mendiamkannya, tapi tidak bisa menaikinya. Ada yg berhasil menaikinya sekejab, lalu dicampakkan.

Siddharta membelai kepala kuda binal itu, kemudian melompat ke atas punggungnya. Lalu kuda itu melangkah berlenggak lenggok mengelilingi lapangan perlombaan. Kembali sorak sorai penonton membahana.

Selanjutnya pertandingan menebang pohon dg pedang. Peserta pertama hanya mampu mengiris kulit pohon. Peserta berikutnya menyerah setelah mengayunkan pedangnya berkali kali. Ada yg berhasil merobohkannya setelah menebangnya mati matian.

Siddharta mengelebatkan pedangNya. Pohon tak bergeming, tapi kemudian tumbang oleh semilir angin.

Pangeran Siddharta tak terhalangi untuk memenangkan seluruh pertandingan.Puteri Yasodhara merasa sangat gembira atas kemenangan Pangeran Siddharta. Ia mengalungkan bunga kepada calon suaminya itu.

Kemenangan ini juga disambut gembira oleh suku Koliya, yg merupakan suku dari Puteri Yasodhara berasal.

Upacara pernikahan segera ditentukan harinya, dan dilangsungkan dg amat meriah.

Catatan :
Menurut relief di Candi Borobudur, masih ada pertandingan yg lain, yaitu berkelahi lawan gajah dg menggunakan tangan kosong.

Ada satu pangeran yg bernama Devadatta, ia bisa membunuh gajah itu hanya dg sekali pukul.

Saat giliran Pangeran Siddharta, karena gajahnya sudah mati, maka Pangeran Siddharta yg menyeret bangkai gajah itu sampai keluar kota Kapilawastu. Caranya Pangeran duduk di atas gerobak , lalu bangkai gajah itu diikat ke kaki Pangeran.
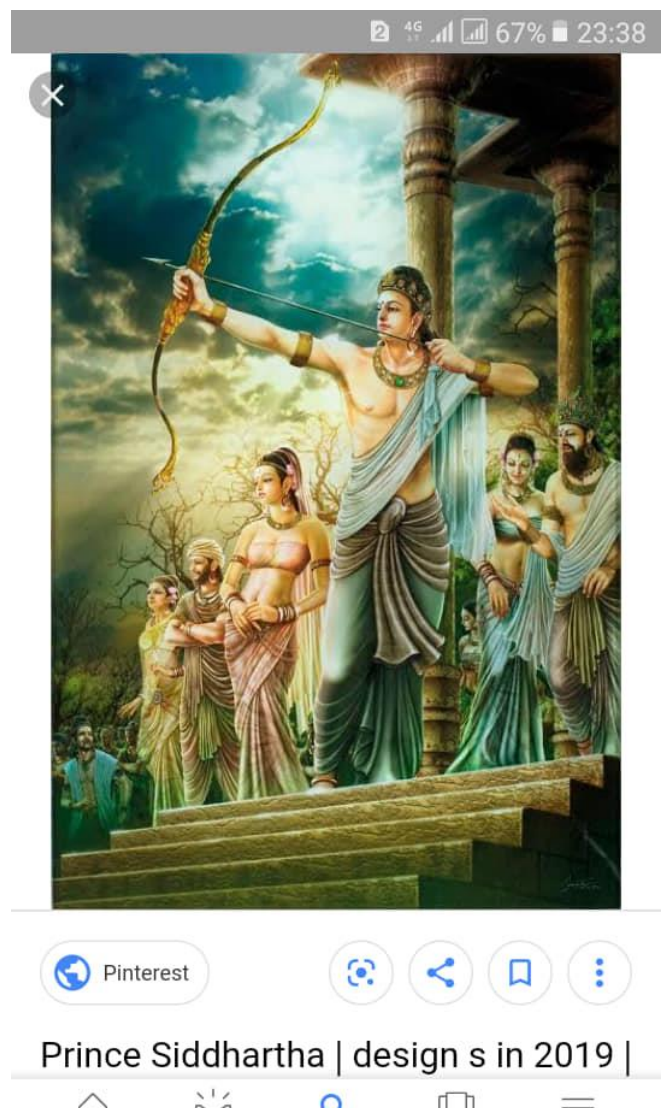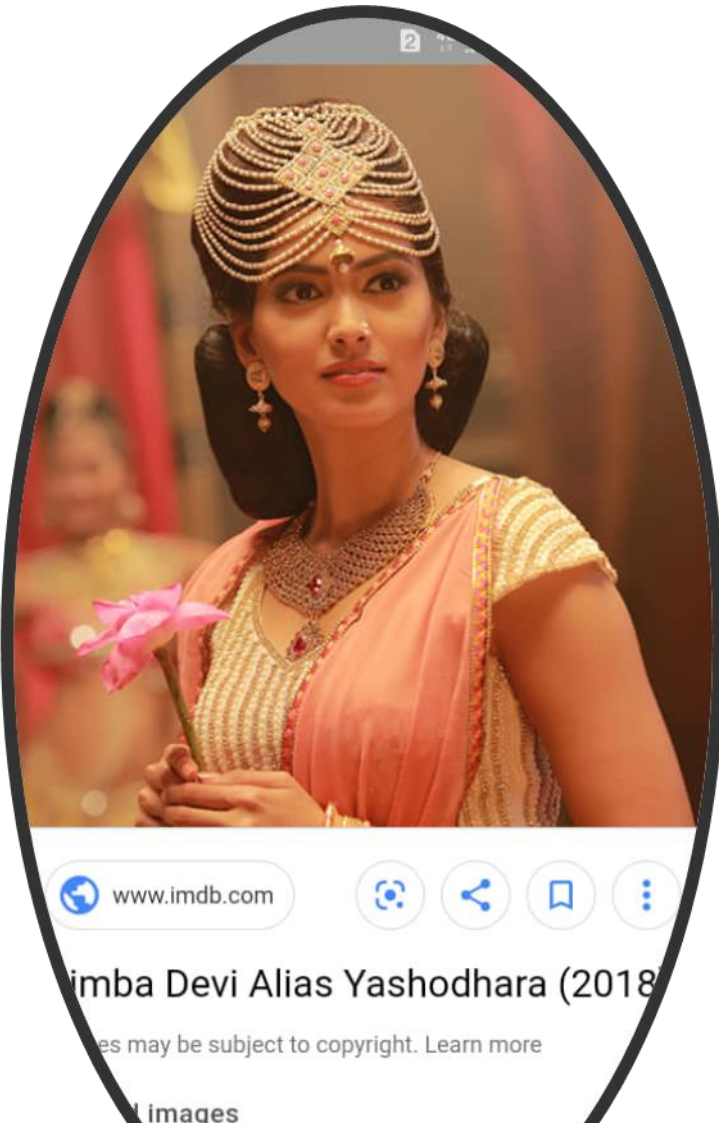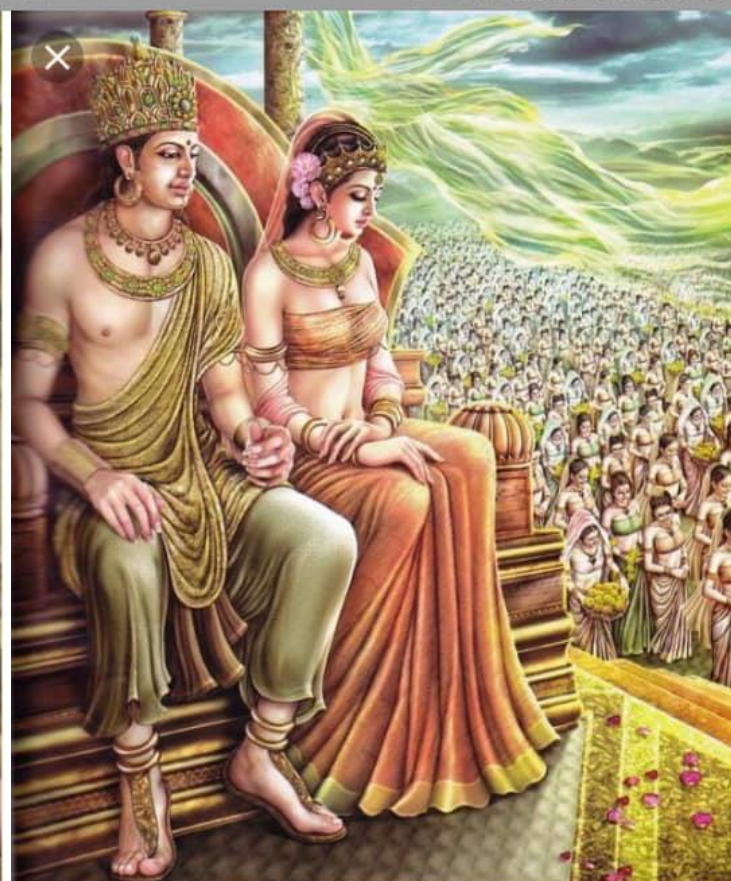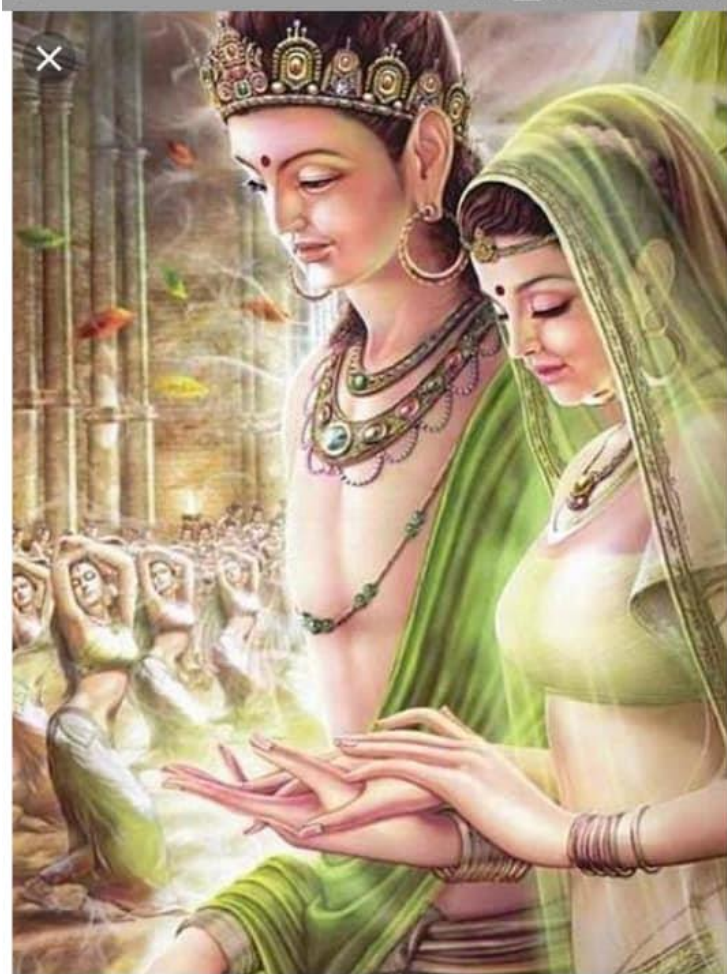
Prince Siddhartha's Wife

Gauthama Buddha,: Marriage

Bagian 9
Melihat Empat Peristiwa (1)

Sejak menikah di usia 16 tahun, Pangeran Sidharta setiap hari kerjanya hanya memadu kasih dan bersenang senang dg istriNya, Putri Yasodhara. Mereka hidup bahagia di tiga istana, dikelilingi oleh para dayang dan penari wanita.

Selama tiga belas tahun seperti itu, akhirnya bosan juga. Di usiaNya yg ke 29, Pangeran Sidharta menghadap AyahNya, Raja Suddhodana, meminta ijin untuk jalan jalan keluar istana, sekalian melihat kehidupan penduduk di Kerajaan Sakya.

Raja memberikan ijin, tapi sebelumnya Raja memerintahkan (tanpa sepengetahuan Siddharta) agar jalan yg akan dilalui dibersihkan dan dihias terlebih dahulu.

Prajurit Kerajaan memeriksa para penduduk dan berjaga di sepanjang jalan, agar tidak ada orang tua renta, orang sakit dan Petapa.

Setelah persiapan selesai dilakukan, Pangeran dipersilakan untuk melakukan perjalanan. Pangeran naik kereta kuda Kerajaan berlapis emas, disupiri oleh seorang pemuda yg bernama Chana, ajudan Beliau.

Di sepanjang jalan rakyat Sakya bersorak sorai mengeluk elukkan Pangeran. Di saat Pangeran memandang rakyatnya dengan tatapan sayang, terlihatlah seorang tua renta berjalan tertatih tatih menggunakan tongkat. (Orang tua ini sebenarnya adalah Dewa yg menyamar, disepanjang jalan sudah di sweeping dan dijaga tentara, mana ada yg bisa lolos kalau bukan Dewa)

Rambutnya sudah putih semua, wajahnya keriput, giginya sudah ompong.

Melihat orang ini, Pangeran merasa terkejut : " Channa, mahluk apa ini ? Mirip manusia, tapi rambutnya putih, mulutnya tak bergigi, pipinya peyot. Punggungnya bengkok, badannya kurus sekali, kelihatannya tidak kuat menopang rangkanya sendiri, tentu itulah guna tongkat yg dibawanya. "

Channa menjawab : " Oh, itu memang manusia. Ia telah hidup dalam waktu yg sangat lama, 90 tahun atau bahkan lebih, sehingga tubuhnya melapuk. Tidak ada yg aneh, Pangeran, semua orang akan menjadi seperti itu jika hidup lama. "(Channa bisa dihukum mati kalau sampai mengucapkan kata : " tua ".)

Pangeran Siddharta :" Apa !? Kita semua akan menjadi seperti itu !? Bahwa Yasodhara, engkau, Aku, Ayah, Ibu, dan semua teman temanku akan menjadi seperti itu !? "

Siddharta menjadi sedih dan gelisah. Ia tidak bernafsu lagi melanjutkan perjalanan. Mereka segera kembali ke istana.

Siddharta tenggelam dalam kesedihan, terlalu murung untuk diajak bicara. Sepanjang hari Ia hanya berdiam diri memikirkan apa yg tadi pagi dilihatnya. " Mengapa semua orang pada suatu hari harus menjadi tua, dan tidak ada yg bisa mencegahnya, meskipun ia kaya dan berkuasa ? ", demikianlah pikirNya.

Raja Suddhodana merasa heran melihat Anaknya kembali demikian cepat, Beliau bertanya pada Channa tentang apa yg telah terjadi. Mendengar jawaban Channa, Raja menjerit kecewa : " Sekarang, engkau telah menghancurkanku !! "

Bagian 10
Melihat Empat Peristiwa (2)

Raja memanggil semua penari, penyanyi dan pemain akrobat tersohor dari seluruh negeri, supaya Pangeran Siddharta lupa pada kesedihanNya.

Malam itu juga diadakan sebuah pesta besar untuk menghibur Pangeran. Tetapi Pangeran tidak mempedulikan dan tidak terlihat gembira sewaktu berlangsungnya pesta makan dan tarian. (Sudah terlalu sering pesta sih, jadi rasanya hambar).

Ia hanya merenung saja dan berkata dalam hati : " Suatu hari kalian semua akan menjadi tua, tanpa terkecuali. "

Selang beberapa hari, Pangeran minta ijin lagi pada Raja agar diperbolehkan melihat lihat kota Kapilawastu.
Hanya saja, sekarang tanpa persiapan dan tanpa pemberitahuan pada penduduk.

Setelah beberapa hari Raja melihat Pangeran sangat sedih, kini Pangeran terlihat lebih ceria, dan Raja tidak ingin Pangeran menjadi sedih lagi. Akhirnya dengan berat hati diijinkanlah Pangeran jalan jalan keluar Istana.

Kali ini Pangeran hanya pergi berdua dg ajudanNya yg bernama Channa. Mereka berdua berpakaian seperti anak bangsawan biasa, supaya tidak menarik perhatian.

Hari itu pemandangan berbeda sekali dg sebelumnya. Tidak ada penduduk berkumpul untuk mengeluk elukkanNya, tidak ada bendera dan tidak ada bunga. Pangeran dapat melihat kehidupan penduduk sebagaimana adanya.

Di tengah jalan Mereka melihat orang sakit yg tergeletak di tanah. Ia tidak bisa bangun, hanya berbaring saja, mulutnya merintih kesakitan, nafasnya sesak.

Pangeran dengan sigap menghampirinya, mengangkat dan meletakkan kepala orang sakit itu di pangkuanNya, lalu bertanya : " Anda kenapa ? "

Orang sakit itu sudah tidak bisa menjawab lagi, hanya megap megap saja.

" Channa, dia kenapa ? "

" Tuanku, tubuhnya mengalami kerusakan yg parah. Organ dalamnya rusak. "
(Channa bisa dihukum mati kalau sampai mengucapkan kata " sakit ".)

" Channa, apakah semua orang bisa mengalami hal ini ? "

" Ya Tuanku. Tuanku mungkin akan mengalami hal ini jika tidak segera melepaskannya, jangan sentuh dia. "

" Apa tidak ada yg dapat menolong ? "

" Tidak ada Tuanku. Semua orang bisa mengalami hal seperti ini. " (Penyakit bisa menimpa siapa saja, sekalipun VVIP)

Seperti sebelumnya, Sidharta membatalkan perjalanan, dan kembali ke Istana (utama).

Pangeran kembali larut dalam kesedihan. Tidak ada pesta yg bisa menghiburnya. Sungguh sedih hati Raja melihat Anaknya. Raja berupaya dengan segala cara untuk mengembalikan keceriaan Pangeran.

Second Sight of Prince Siddhartha -

Bagian 11

Melihat Empat Peristiwa (3)

Setelah beberapa lama, Pangeran Siddharta kembali bersama Channa berjalan jalan dg kereta kuda keluar Istana.

Raja Suddhodana terpaksa mengijinkan sebab cuma itu yg bisa membuat Pangeran ceria kembali.

Di tengah perjalanan Mereka bertemu dg iring iringan kematian. Sanak keluarga si mayat bertangis tangisan mengikuti sebuah keranda yg dipikul oleh empat orang.

Pangeran bertanya pada Channa : " Channa, apa yang terjadi ? "

" Itulah akhir dari kehidupan manusia, Tuanku. "

Pangeran masih belum mengerti, lalu Ia mengikuti prosesi kematian itu sampai ke tepi sungai. Mayat itu diletakkan di atas tumpukan kayu bakar, lalu dibakar.

" Channa, kenapa orang itu diam saja padahal sedang dibakar ? "

" Tuanku, dia sudah tidak tahu apa apa lagi, sudah tidak bisa merasakan apapun. Kehidupannya sudah berakhir. "
(Channa bisa dihukum mati kalau sampai mengucapkan kata : " mati / kematian ")

" Apakah semua orang hidupnya akan berakhir ? "

" Ya, Tuanku. "

Pangeran merenungkan kejadian ini, dan dua kejadian yg Ia lihat sebelumnya.

Ia akhirnya menyadari bahwa ada keadaan yg tidak menyenangkan seperti itu, yg telah disembunyikan dariNya selama berpuluh tahun. Hidup ini ternyata tidak sempurna, ada penderitaan.

Di akhir perenungannya, Ia bertanya dalam hati : " Tidak adakah cara untuk mengatasi penderitaan ini ? Apa harus semua orang yg Saya kasihi dan Saya sendiri, mengalami usia tua, sakit dan kematian ? "Demikianlah pikirNya sepanjang perjalanan kembali ke Istana.

Raja Suddhodana sudah putus asa melihat Anaknya. Apa yg diramalkan Petapa Kondana semakin mendekati kenyataan.
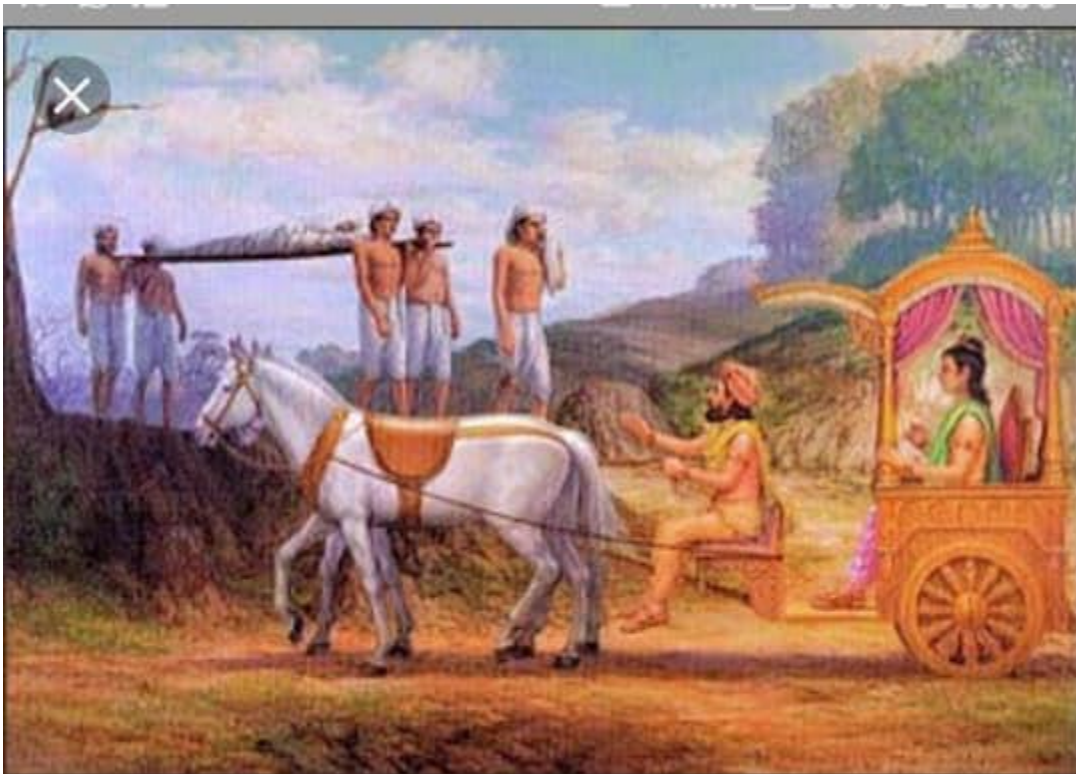
Bagian 12
Melihat Empat Peristiwa (4)

Untuk keempat kalinya, Pangeran Siddharta dan ajudannya yg bernama Channa melakukan perjalanan ke luar Istana. Raja Suddhodana sudah putus asa, tapi tidak bisa melarang.

Demikianlah, seperti yg ditakutkan Raja, Siddharta berpapasan dg orang yg tidak biasa baginya. Tetapi kali ini bukanlah orang yg sedang sengsara, melainkan seseorang yg berkepala gundul, berjubah jingga, membawa mangkuk, dan bertelanjang kaki. Wajahnya memancarkan ketenangan dan gerak tubuhnya menunjukkan kedamaian.

Siddharta bertanya pada Channa :
" Channa, Orang apa ini ?
Ia begitu tenang dan damai, sepertinya kesenangan dan kesedihan tidak menyentuhnya.
Apakah Ia adalah Dewa ? "

Channa menjawab :
" O, itu adalah orang yg telah meninggalkan keduniawian. Ia tidak punya rumah, hanya tinggal di gua atau di hutan. "
(Channa bisa dihukum mati kalau sampai mengucapkan kata : " petapa ")

Siddharta masih belum mengerti, Ia lalu menghampiri Petapa itu, memberi salam dan bertanya : " Tuan, Anda siapa ?, apa yg Anda lakukan ?, dan buat apa mangkuk ini ? "

Petapa itu menjawab :
" Pangeran, Saya adalah seorang Petapa, Saya telah meninggalkan keduniawian, meninggalkan sanak keluarga, untuk mencari obat agar orang tidak menjadi tua, sakit dan mati.
Mangkuk ini untuk menerima persembahan makanan dari masyarakat, untuk tempat makan saya. "

" Petapa, bagaimana caranya mencari obat itu ? "

" Dengan bermeditasi di ketenangan hutan, jauh dari keramaian. "

Petapa itu lalu berjalan pergi dan menghilang.
(orang tua, orang sakit, orang mati beserta pengiringnya, dan Petapa ini semuanya adalah Dewa yg menyamar)

Siddharta merasa lega hatinya, akhirnya persoalannya terpecahkan. Ada cara untuk mengatasi penderitaan, yaitu dengan meninggalkan keduniawian, menjadi Petapa. Kali ini Siddharta tidak membatalkan perjalanan. Ia merenung terus sepanjang jalan hingga akhirnya tiba di taman tempat peristirahatan yg sebenarnya adalah tujuan mereka di tiga perjalanan sebelumnya.

Di taman itu semuanya telah tersedia untuk Siddharta. Penari, pemain musik, penyanyi, pemain akrobat, semuanya telah menunggu. Tetapi dalam pikiran Siddharta hanya ada satu hal : " Saya juga harus menjadi seorang Petapa. "

Setelah pertunjukkan usai, Siddharta lalu berjalan mengelilingi taman sendirian, Ia lalu duduk di bawah sebuah pohon. Saat itu datanglah seorang utusan Kerajaan membawa kabar gembira, Putri Yasodhara, Istri Siddharta, telah melahirkan bayi laki laki.

Mendengar hal ini, bukannya gembira, Siddharta malah takut, Ia lalu berkata : " Satu ikatan telah lahir. Baiklah, mari kita beri nama ia " Rahula " (ikatan). "

Dalam perjalanan pulang ke Istana, Siddharta bertemu dengan seorang wanita yg bernama Kisa Gotami.
Kisa Gotami takjub melihat Siddharta, ia lalu mengucapkan syair berikut :
" Nibbuta nuna sa mata,
Nibbuta nuna so pita,
Nibbuta nuna sa nari,
Yassa yam idiso pati. "

Yang artinya :
" Tenanglah ibunya,
Tenanglah ayahnya,
Tenanglah istrinya,
Yang mempunyai suami seperti Anda. "

Siddharta tergetar hatinya mendengar kata " nibbuta ", yang berarti " tenang, padamnya semua nafsu ", Ia lalu menghadiahkan kalung perhiasan yg sedang dipakaiNya kepada Kisa Gotami.

Melihat Pangeran Siddharta pulang tanpa sepatah katapun, Raja Suddhodana sudah benar benar putus asa. Sebagai usaha terakhir, Raja Suddhodana mengadakan pesta besar menyambut kelahiran cucunya.

Catatan :
Walaupun pada perjalanan ke 2, 3 dan 4 Siddharta pergi berdua saja dg Channa, tetapi Raja tanpa sepengetahuan Siddharta sudah terlebih dahulu memberangkatkan sepasukan tentara untuk men-sweeping jalan yg akan dilewati Siddharta, sehingga tidak akan bertemu dg orang tua, orang sakit, orang mati, dan petapa.
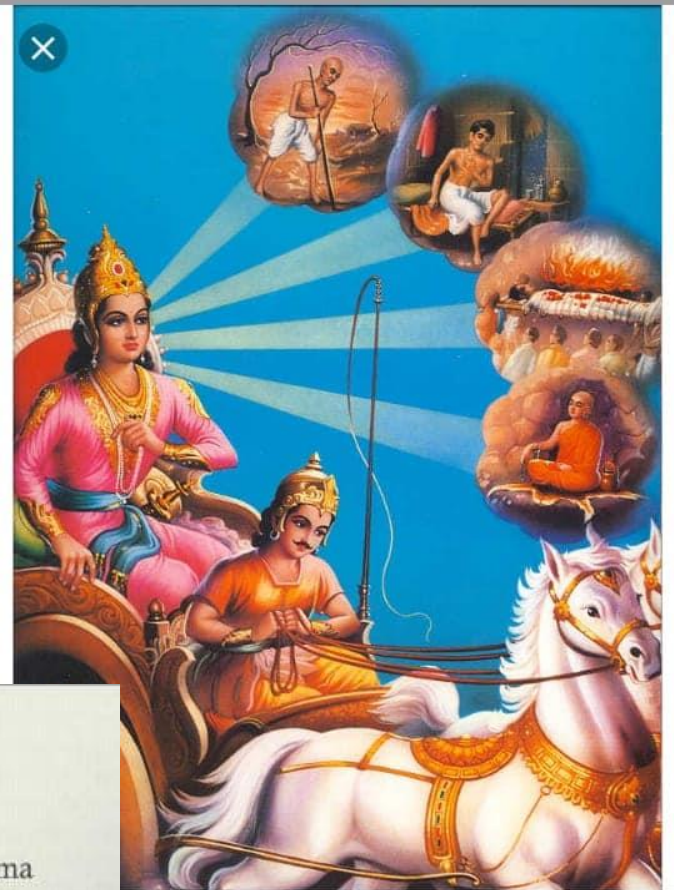
How did Buddhism begin?

- About 2500 years ago, a prince named Siddhartha Gautama began to question his sheltered, luxurious life in the palace.
- He left the palace and saw four sights: a sick man, an old man, a dead man and a monk.
- These sights are said to have shown him that even a prince cannot escape illness, suffering and death.
- The sight of the monk told Siddhartha to leave his life as a prince and become a wandering holy man, seeking the answers to questions like "Why must people suffer?" "What is the cause of suffering?"

The Four Sights

- Siddhartha began to question life.
- He convinced his charioteer Channa to take him outside 4 times.
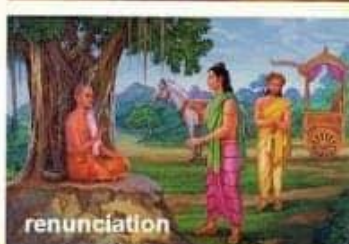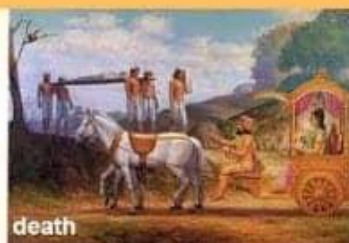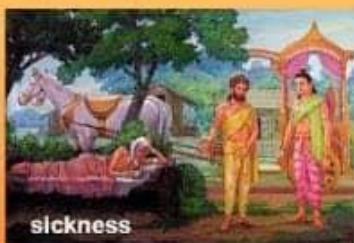
Bagian 13

Meninggalkan Keduniawian (1)

Untuk menyambut kelahiran cucunya, Raja Suddhodana mengadakan pesta besar.

Di saat itulah Pangeran Siddharta dengan hati hati mendekati Raja, dan memohon ijin untuk meninggalkan keduniawian dan menjadi Petapa.

Raja tidak mengijinkan, lalu Pangeran berkata :

" Ayah, kalau tidak diberi ijin, apa boleh Saya minta Ayah mengabulkan permintaan Saya yg lain ? "

" Tentu saja boleh. Lebih baik Ayahanda turun tahta daripada tidak mengabulkan permintaanmu. "

" Kalau begitu tolong Ayah atur supaya Kerajaan ini tidak berubah, supaya semua orang di Kerajaan ini tidak menjadi tua, sakit dan mati. "

Mendengar permintaan ini Raja menjadi terkejut. Raja menjawab bahwa hal itu diluar kemampuan siapapun.

Raja mencoba membujuk Pangeran dengan mengatakan :
" Nak, usia Ayah sudah lanjut, tunggulah sampai Ayah wafat, baru kamu boleh pergi. "

" Ayah, relakanlah kepergianku justru disaat Ayah masih hidup. Bila sudah berhasil Aku akan pulang dan memberikan obat yg telah kutemukan. "

Raja tetap tidak mengijinkan Pangeran untuk meninggalkan keduniawian.

Pangeran berencana untuk pergi secara diam diam.

Merenung seorang diri di tengah pesta yg seperti tanpa akhir, Pangeran akhirnya tertidur kecapekan.

Melihat Pangeran mereka tertidur, para pemain musik, penyanyi, penari dan para dayang pun menghentikan kegiatan mereka, lalu ikut tidur tiduran. Sebentar saja seisi Istana tertidur pulas.

Pangeran terbangun di tengah malam. Sebelumnya yg terlihat indah dan terdengar merdu kini telah sirna. Digantikan dengan suara gemertakan gigi dan dengkur yg terasa aneh.

Pangeran membangunkan ajudannya yg bernama Channa, lalu menyuruhnya untuk menyiapkan kuda. Mereka akan kabur dari Istana.

Sementara Channa pergi ke garasi untuk mengambil kuda, Pangeran masuk ke dalam kamar untuk melihat istri dan anakNya untuk yang terakhir kali.

Malam itu bulan purnama penuh, di usia 29 tahun, Pangeran Siddharta pergi meninggalkan semua yang dicintaiNya, demi kebahagiaan semua mahluk.

Catatan :

Setelah Pangeran mencoba meminta ijin pada Raja, Raja lalu memerintahkan agar pintu gerbang Istana dijaga lebih ketat dari biasanya. Untuk mencegah agar Pangeran jangan kabur.

Dengan bantuan para Dewa, pintu gerbang yg terkunci bisa terbuka sendiri, dan sesisi Istana dibuat tidur nyenyak. Sehingga Pangeran bisa kabur dengan mudah.
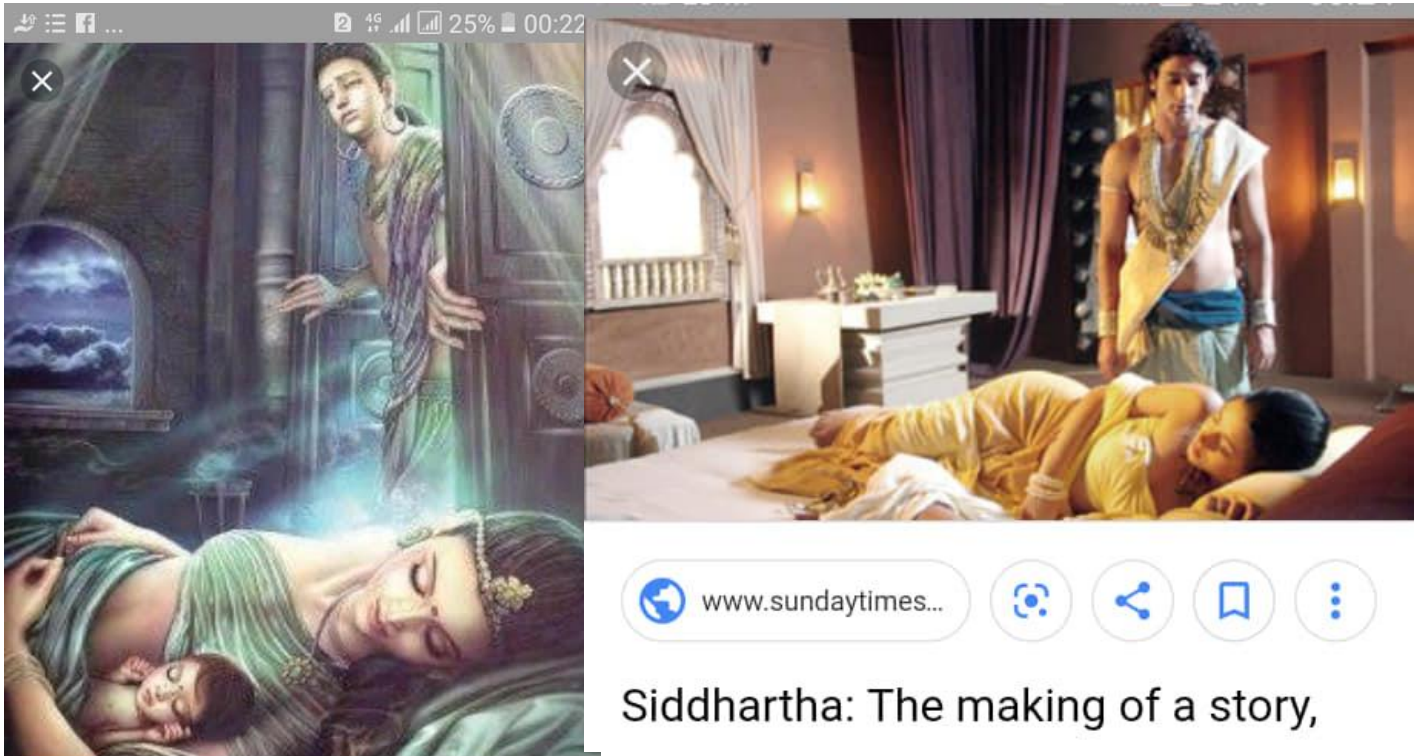
One day Prince Siddhartha leave palace in search of his questions ...

A. The Buddha

Gave up his life of luxury and left his loved ones - the Great Renunciation
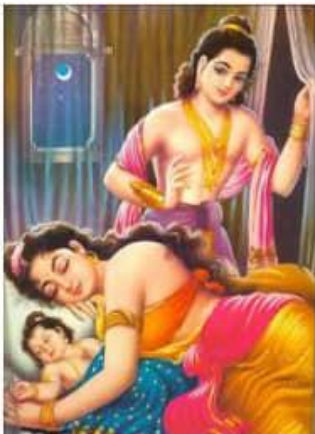
Prince Siddhartha looks at his wife and son before leaving the palace

Prince Siddhartha leaves the city and starts a homeless life

Bagian 14

Meninggalkan Keduniawian (2)

Ketika baru saja keluar dari pintu gerbang Istana, ada satu mahluk halus yang mencegat Pangeran Siddharta.
Ia adalah Mara, dewa nafsu dan kejahatan, Raja Iblis.

Mara tidak mau Pangeran Siddharta meninggalkan keduniawian, sebab Mara tidak mau ada yang mencapai Pencerahan Spiritual.
(sudah sifat Mara seperti itu, berusaha menghalangi orang yg akan mencari kebaikan).

Sambil melayang di udara, Mara berjanji, bahwa jika Pangeran kembali ke Istana, maka dalam tujuh hari Pangeran akan menjadi Maharaja yang menguasai sebagian besar dunia (dengan bantuan kesaktian Mara).

Pangeran menolak mentah mentah tawaran Mara. Mara lalu mengancam akan terus mengikuti Pangeran dan mencari kesempatan untuk membunuhNya.

Pangeran lalu meneruskan perjalanan. Setelah sampai di luar kota, Pangeran berhenti sejenak dan memutar kudanya untuk melihat kota Kapilawastu untuk yang terakhir kalinya. (di tempat ini kemudian didirikan kuil yg dinamakan Kanthaka- nivatanna, Kanthaka adalah nama kuda Pangeran).

Kuda putih Kanthaka dengan kecepatan lari luar biasa membawa Pangeran Siddharta dan ajudanNya, Channa.
Dalam setengah malam Mereka melewati tiga Kerajaan, yaitu Sakya, Koliya dan Malla. Sebelum fajar menyingsing Mereka telah menempuh jarak sekitar sembilan puluh mil.

Sampai di sungai Anoma, dengan satu kali lompatan, sungai itu dilewati Kanthaka dengan Channa terayun di ekornya.

Di tepi seberang sungai Anoma, Pangeran turun dari kuda, melepas pakaian dan perhiasannya, lalu memberikannya pada Channa.

Kemudian Pangeran memotong rambutnya dengan menggunakan pedang dan melemparkanNya ke udara.
Dewa Sakka (Raja Dewa) mengambil Rambut itu sebelum jatuh ketanah, lalu membawanya ke Alam Tavatimsa (surga tingkat 2). Rambut yg tersisa sepanjang tiga ruas jari tetap sepanjang itu tidak tumbuh lagi.

Selanjutnya, Brahma Ghatikara (nama Dewa tingkat tinggi) mempersembahkan jubah dan perlengkapan Petapa kepada Pangeran, (sekaligus mengajarkan cara memakainya).

Setelah mengenakan jubah Petapa, Siddharta lalu menyuruh Channa untuk kembali ke Istana.

Channa menolak dengan berkata :
" Hamba tidak bisa tinggal di Istana tanpa Tuanku. Bolehkah hamba mengikutiMu, Tuanku ? "

" Tidak " jawab Siddharta.
" Bawalah pakaian dan perhiasan ini pulang. Katakan pada keluargaKu bahwa Siddharta pergi mencari obat penawar usia tua, sakit dan kematian. Aku akan kembali setelah berhasil mendapatkannya. "

Channa akhirnya bersedia kembali, tetapi Khantaka tidak. Ia tidak mau pergi dari sisi Siddharta. Setelah dibujuk, Kanthaka baru mau ikut Channa. Tidak seberapa jauh, ia kembali berhenti dan menoleh ke Siddharta. Setelah dibujuk lagi oleh Channa, Kanthaka kembali berjalan dengan air mata bercucuran.
Meskipun akhirnya mereka tiba di Istana, Khantaka kemudian mati karena sedih.

Raja Suddhodana terkejut melihat Channa dan Khantaka kembali tanpa Pangeran. Setelah Channa menceritakan tentang pelepasan agung Siddharta Gautama, Raja pun meneteskan air mata. Pupus sudah harapan untuk melihat Anaknya menjadi penguasa dunia. Siddharta bukan lagi miliknya, Putra Raja itu telah pergi.

Catatan :
Walaupun menyesali kepergian Siddharta, tetapi Raja tahu bahwa ini sudah sesuai dengan ramalan Petapa Asita dan Kondanna.

Raja berharap harap cemas kapan kiranya Pangeran akan menjadi Buddha. Mulai hari itu Raja mengirimkan intel untuk memata matai Pangeran, dan melaporkannya pada Raja segala informasi yg berkaitan dengan Pangeran.

Dewa Sakka adalah Raja Dewa yg menguasai Alam Tavatimsa, surga tingkat 2.

Brahma Ghatikara adalah Dewa tingkat tinggi, yg tinggal di Surga tingkat 22. Beliau ini dulunya adalah teman Siddharta di kehidupan yg lampau (entah yg keberapa).

Mara the evil one persuading the future Buddha to turn back
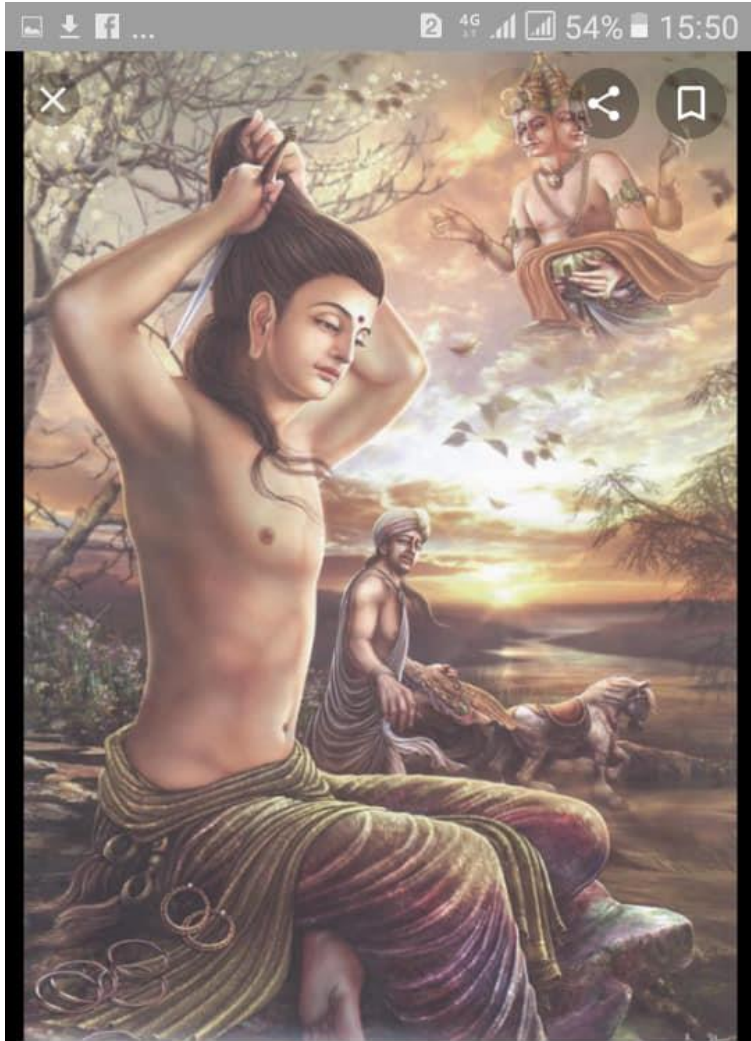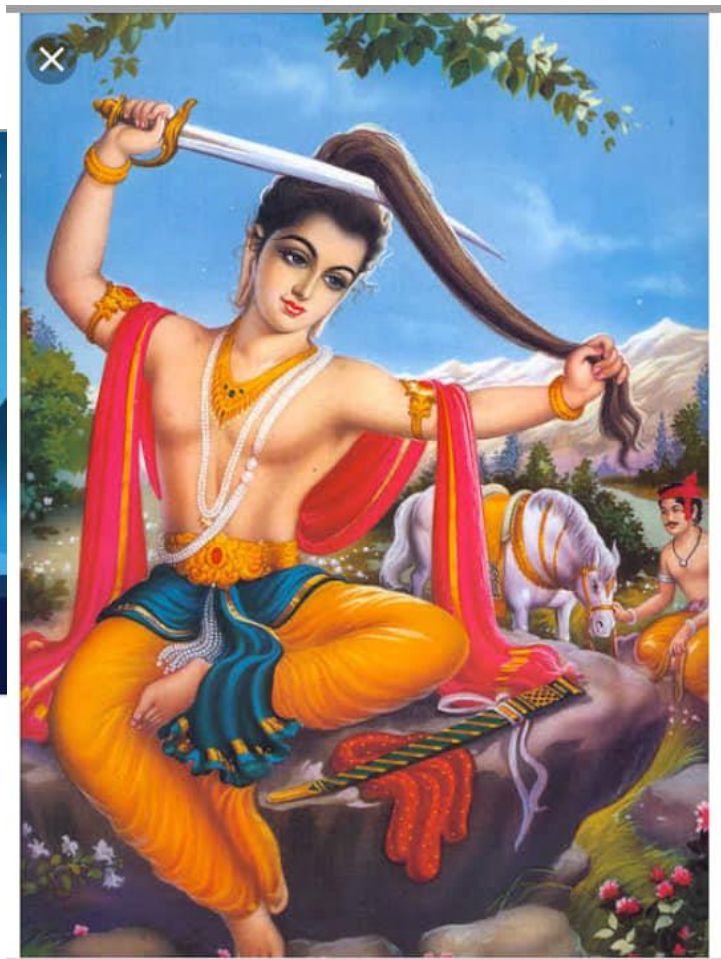
Flickr

Prince Siddhartha cutting his hair | Riaz Padamsee | Flickr

Images may be subject to copyright. Learn more

Home Updates Search Recent More

Bagian 15
Memulai Hidup Pertapaan

Dari tepi sungai Anoma, Petapa Gautama (demikianlah panggilan Beliau, status Pangeran sudah lepas) pergi ke perkebunan mangga setempat yg disebut Anupiya. Disana Beliau tinggal selama tujuh hari. (Makan buah mangga yg jatuh dari pohonnya.)

Kemudian Beliau berjalan sejauh sekitar 30 yojana (1 yojana = 8 km) menuju ke Rajagaha (nama kota). Rajagaha adalah ibukota Kerajaan Magadha, yg diperintah oleh Raja Bimbisara.

Sampai di kota Rajagaha, Petapa Gautama mulai berkeliling ke rumah penduduk untuk mengumpulkan persembahan makanan.

(Sudah menjadi tradisi pertapaan di India kuno, untuk makan buah yg jatuh dari pohonnya, atau berjalan berkeliling ke rumah rumah penduduk untuk menerima persembahan makanan. Selama berjalan ini Petapa tidak ngomong apa apa, tapi masyarakat sudah tau kalau Petapa ini lagi cari makan.)

Kedatangan Petapa Gautama di kota Rajagaha mendapat perhatian dari salah seorang pembantu Raja Bimbisara. Ia mengikuti terus kemana Petapa Gautama pergi sampai ke tempat peristirahatan untuk makan di bukit Pandava. Lalu ia melapor pada Raja Bimbisara mengenai kedatangan seorang Petapa yang tampak agung, berbeda dengan Petapa yg lainnya.

Raja Bimbisara lalu datang menemui Petapa Gautama. Setelah bertatap muka, Raja tertegun sejenak. Raja terpesona oleh penampilan agung Petapa Gautama. Ia yakin bahwa Petapa ini pastilah berasal dari keluarga bangsawan. Ia lalu bertanya tentang identitas Petapa Gautama dan hal hal lain yg berkaitan.

" Mengapa Anda menjadi Petapa ?
Apa Anda bertengkar dengan ayah Anda ?
Tinggallah bersama saya disini. Saya akan beri Anda jabatan Wakil Raja. "

" Terima kasih Baginda. Saya sangat mencintai keluarga Saya dan semua mahluk. Saya menjadi Petapa guna mencari obat yg bisa menghentikan penuaan, sakit dan kematian. "

" Kalau tawaran Saya ditolak, ya sudahlah. Tapi mohon Anda berjanji untuk mengunjungi Rajagaha terlebih dahulu jika sudah menemukan obat itu. "

" Ya Baginda. Saya berjanji. "

Dari Rajagaha, Petapa Gautama meneruskan perjalanannya dan tiba di tempat pertapaan yg dipimpin oleh seorang Guru meditasi yg bernama Alara Kalama.

Disini Petapa Gautama berguru pada Alara Kalama. Dalam waktu singkat Petapa Gautama sudah menyamai tingkat kepandaian GuruNya, yaitu tingkatan tertentu dalam meditasi yg disebut " Kekosongan ".

Tetapi Petapa Gautama tidak puas. Ia merasa belum menemukan apa yg dicariNya, yaitu obat untuk mengatasi usia tua, sakit dan kematian. Maka Ia pun meninggalkan GuruNya, Alara Kalama.

Ia kemudian melanjutkan pengembaraanNya, dan bertemu dengan Guru Meditasi lain yg bernama Uddaka Ramaputta. Petapa Gautama berguru padanya.

Dalam waktu yg singkat juga Ia bisa mencapai apa yg dicapai oleh GuruNya. Yaitu tingkatan tertentu dalam meditasi yg disebut " Bukan Persepsi ".

Uddaka Ramaputta bermaksud menjadikan Petapa Gautama sebagai Guru kedua bagi semua muridnya.

Sampai disini Petapa Gautama belum menemukan apa yg dicariNya.

Catatan :
Uddaka Ramaputta adalah Guru meditasi yg paling hebat di India pada waktu itu. Tingkatan meditasi yg bisa Ia capai adalah tingkatan meditasi yg Tertinggi, yaitu " Bukan Persepsi ".

The ascetic Gotama approached Alara Kalama and Uddaha Ramaputta and expressed his desire to lead the Holy Life in his Dispensation. He soon realized that there was none capable enough to teach him the highest truth.
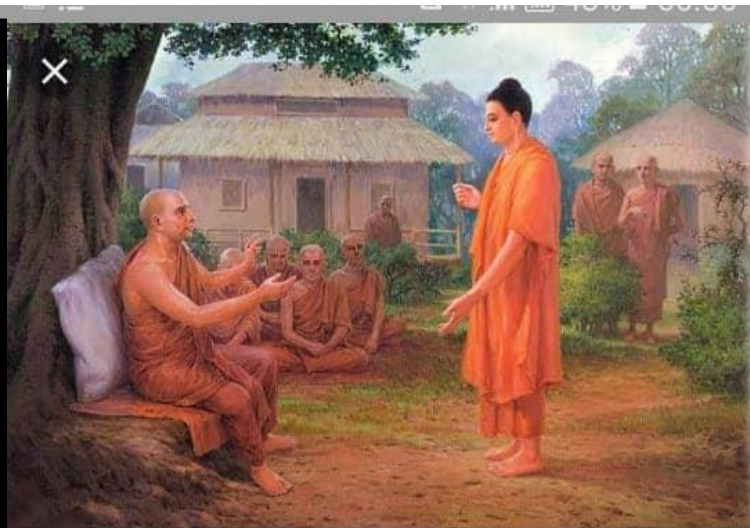
alara.kalama
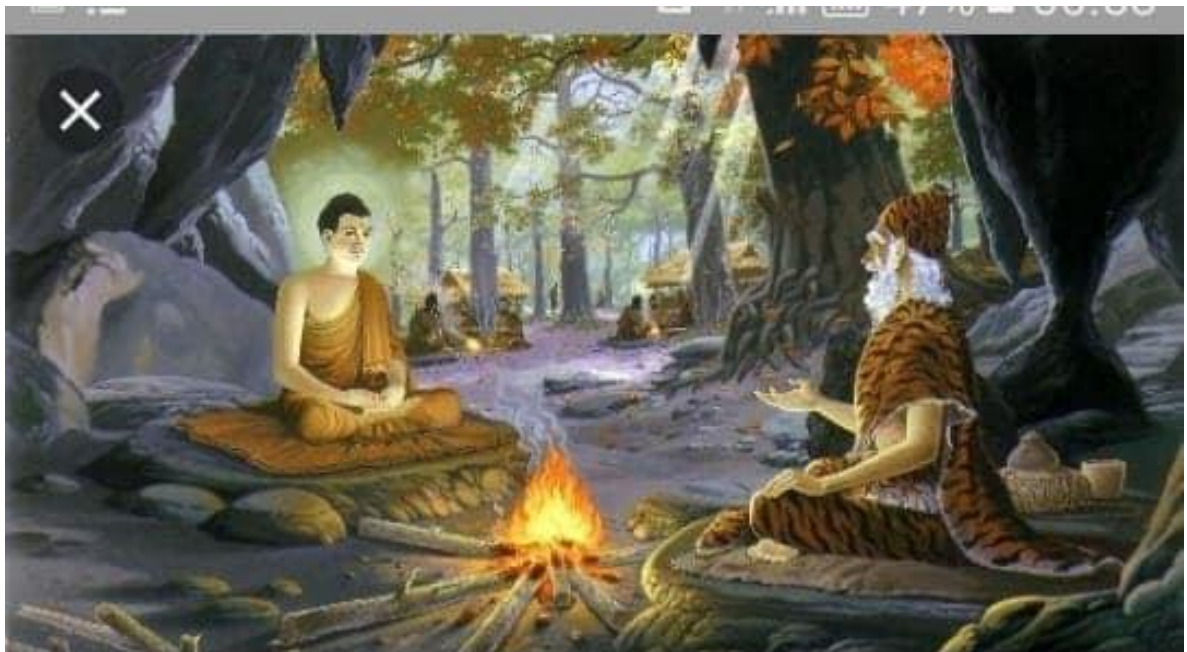
Bagian 16
Melakukan Penyiksaan Diri (1)

Uddaka Ramaputta adalah Petapa dan Guru meditasi terhebat di India pada saat itu. Setelah menguasai semua ilmu yg diajarkan oleh Uddaka Ramaputta, Petapa Gautama masih belum menemukan apa yg Ia cari. Yaitu obat untuk mengatasi usia tua, sakit dan kematian.

Petapa Gautama akhirnya menyadari, bahwa tidak ada seorangpun yg bisa mengajariNya lagi. Ia harus mencari sendiri obat itu.

Maka Petapa Gautama meninggalkan Uddaka Ramaputta, dan pergi mengembara sampai ke Kerajaan Magadha, di hutan Uruvela dekat kota Senani, kotapraja kaum prajurit.

Di hutan Uruvela Ia melihat tempat yg indah, dekat sungai yg jernih dan tenang. Tidak jauh dari desa sehingga mudah untuk mendapatkan makanan. Sungguh tempat yg tepat untuk bermeditasi.

Disinilah Petapa Gautama memulai pertapaan super keras, alias menyiksa diri. Bermeditasi sambil berjemur di terik matahari saat siang hari, dan berendam di sungai saat malam hari.
Bermeditasi tanpa bernafas. Makan hanya sehari sekali sebanyak yg bisa digenggam oleh tanganNya.

Saat Petapa Gautama bermeditasi tanpa bernafas sama sekali, para Dewa yg mengelilingi Beliau pada berkomentar :
" Petapa Gautama sudah wafat. "

Dewa lain berkomentar :
" Bukan, Beliau sedang sekarat. "

Dewa lain (sok tau) :
" Salah semua. Beliau sudah mencapai Pencerahan Spiritual Tertinggi. Itu ciri cirinya. "

(Ada tingkatan tertentu dalam meditasi yg disebut Jhana ke 4, disini Meditator berhenti bernafas secara alami. TAPI yg dilakukan oleh Petapa Gautama BUKANLAH Jhana ke 4, melainkan Beliau sengaja menahan nafas)

Saat Petapa Gautama menahan nafas, muncul rasa sakit yg luar biasa. Namun rasa sakit itu tidak sampai menguasai pikiranNya.

Masih belum cukup, Ia memutuskan untuk berhenti makan sama sekali. Puasa total sampai dengan batas waktu yg tidak ditentukan.

Saat itu ada Dewa yg menemui Petapa Gautama dan berkata : " Tuan, janganlah tidak makan sama sekali. Begini saja, bagaimana jika kami memberikan makanan surgawi ? Jika Tuan mau, makanan ini bisa masuk sendiri melalui pori pori Anda. "

(Makanan surgawi sebenarnya adalah energi murni yg berwujud materi. Kalau sampai masuk ke dalam tubuh manusia melalui pori pori maka ia akan langsung berubah kembali menjadi energi murni. Akibatnya dahsyat, tubuh terasa segar bugar. Yg sakit langsung sembuh, yg tua bisa jadi muda lagi)

Petapa Gautama berpikir, jika Ia mengaku berpuasa, tapi menerima asupan makanan dari Dewa itu, maka sama dengan bohong. Lalu Petapa Gautama membubarkan para Dewa itu dengan berkata : " Tidak mau. "

Akibat dari puasa yg berkepanjangan ini, tubuhnya menjadi sangat kurus. Tinggal kulit dibalut tulang. Apabila Ia menyentuh perutnya, tulang belakangnya ikut tersentuh.

Catatan :

[1] Ada lima Petapa yg menemani Petapa Gautama semenjak Beliau melakukan penyiksaan diri. Kelima Petapa itu adalah Kondanna, Vappa, Bhaddiya, Mahanama dan Assaji.

[2] Kondanna adalah orang yg meramalkan Pangeran Siddharta waktu masih bayi kelak akan menjadi Buddha (Lihat **bagian 4**). Kelima Petapa ini berharap jika Petapa Gautama mencapai Pencerahan Spiritual, maka Ia akan membimbing mereka agar mencapainya juga.
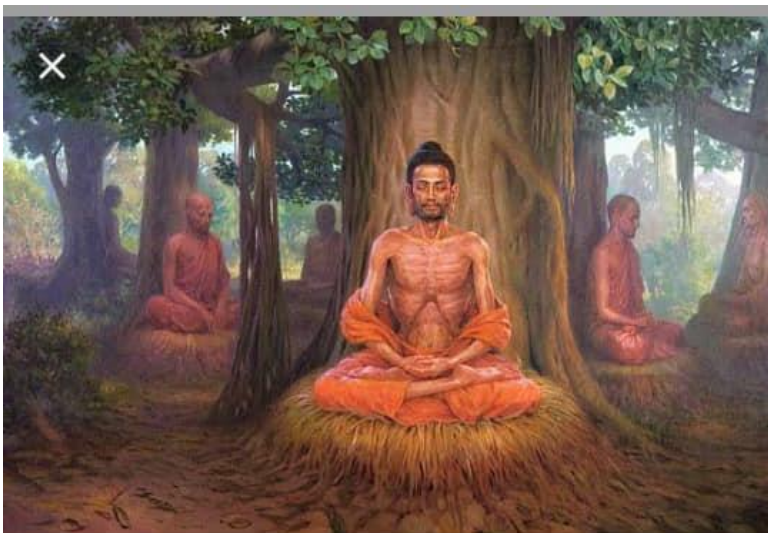
Gauthama Buddha,: Ascetic Prince

Bagian 17

Melakukan Penyiksaan Diri (2)

Karena tidak ada asupan makanan sama sekali, akibatnya tubuh Petapa Gautama berubah menjadi sangat jelek. Tubuhnya tinggal tulang dibalut kulit. Warna kulitnya menjadi gelap. Tenaganya juga sangat lemah.

Suatu ketika, saat Ia sedang berjalan, tiba tiba Ia jatuh pingsan akibat terlalu lemah. Waktu siuman Ia sudah tidak kuat berdiri lagi.

Untung ada seorang penggembala kambing yg melihat Petapa Gautama tergeletak di pinggir jalan. Lalu ia mendekati dan menolongnya.

Penggembala ini tau bahwa Petapa Gautama butuh makan. Ia memberi minum semangkuk susu kambing kepada Petapa Gautama, sehingga Beliau bisa mendapatkan tenaga untuk berjalan kembali.

Saat Petapa Gautama sedang bermeditasi di tepi sungai Neranjana, datanglah Mara, raja iblis, dewa nafsu dan kejahatan. Mara berdiri tepat di sebelah Petapa Gautama.

Mara lalu berkata :
" Aduh. Kamu kurus sekali, kamu hampir mati. Aku berani bertaruh seribu berbanding satu, kamu pasti mati tak lama lagi.

Sudahlah Tuan, tinggalkan saja praktek pertapaan ini, supaya kamu bisa tetap hidup. Jauh lebih baik kamu melakukan kebajikan daripada bertapa. "

(kebajikan yg dimaksud oleh Mara adalah kebajikan duniawi, seperti melakukan upacara agama dan berderma materi)

Petapa Gautama menjawab : " Kenapa kamu datang kesini ? Wahai mahluk jahat. Tidak kubutuhkan sedikitpun kebajikan seperti yg kamu maksud. Lebih baik Aku mati dalam usahaku daripada mundur kembali ke keduniawian. "

Mara kecewa mendengar jawaban Petapa Gautama, sehingga ia menjatuhkan kecapi yg dibawanya. Saat alat musik itu jatuh ketanah, mahluk halus itupun lenyap.

Demikianlah, selama hampir enam tahun bertapa, Petapa Gautama memasuki masa kritis, hampir mati.

Saat Beliau diliputi oleh kekosongan batin dan kesengsaraan badan, lewatlah serombongan pengamen didekatNya sambil bernyanyi :

“ Jika senar mandolin kendur, suaranya tidak enak. Jika senarnya ditarik terlalu keras, maka akan putus.”

Mendengar syair itu Petapa Gautama menjadi sadar, bahwa Ia telah menarik tali kehidupan terlalu keras (menyiksa diri), sehingga hampir saja putus (mati).

Ia berpikir, para Petapa di masa lampau, yg telah dengan sengaja menyiksa diri secara ekstrem sekalipun, tidak akan melampaui rasa sakit yg Ia alami saat itu.

Tetapi dengan menyiksa diri seperti itu, Ia tidak bisa mencapai Pencerahan Spiritual. Barangkali ada cara lain untuk mencapainya. Demikianlah Petapa Gautama merenung.

Kemudian Ia ingat waktu ayahNya, Raja Suddhodana mengajaknya ikut dalam festival bajak sawah saat Ia berusia tujuh tahun.

Waktu itu Ia bermeditasi tanpa nafsu indriya dan tanpa pikiran buruk, dan memásuki tingkatan meditasi yg disebut Jhana 1. Pikiran terasa sangat tenang, muncul kenikmatan spiritual dan kebahagiaan sejati. Mungkin inilah Jalan menuju Pencerahan Spiritual, pikirNya.

Kemudian muncul pengetahuan dalam diriNya, bahwa memang itulah Jalan menuju Pencerahan Spiritual.
Ia berpikir lebih lanjut, mengapa harus takut pada kenikmatan spiritual ? Itu tidak ada hubungannya dengan nafsu dan pikiran buruk.

(Petapa Gautama menguasai Jhana pertama sampai yg tertinggi, yaitu " Tanpa Persepsi ", tapi sejak menyiksa diri Beliau tidak lagi mau mencapai Jhana, karena (sebelumnya) beranggapan bahwa kenikmatan saat mencapai Jhana adalah harus dihindari karena bertentangan dengan prinsip menyiksa diri. Tidak boleh ada rasa nikmat sedikitpun dalam menyiksa diri.)

Petapa Gautama tahu bahwa tidak bisa mencapai Pencerahan Spiritual dengan tubuh yg amat lemah.
Ia memutuskan untuk berhenti menyiksa diri dan mulai makan secukupnya.

(Standar pertapaan adalah makan sehari sekali 80 % kenyang. Waktunya antara matahari terbit sampai sebelum tengah hari.)

Ketika Petapa Gautama mulai makan secukupnya (menurut standar pertapaan), kelima Orang Petapa yg menemaniNya sejak Ia melakukan penyiksaan diri, kini pergi meninggalkanNya. Mereka berkata : " Petapa Gautama telah kalah. Ia telah kembali ke kehidupan duniawi. "

Catatan :

Para pengamen itu adalah Dewa yg menyamar.

Six years of extreme austerity
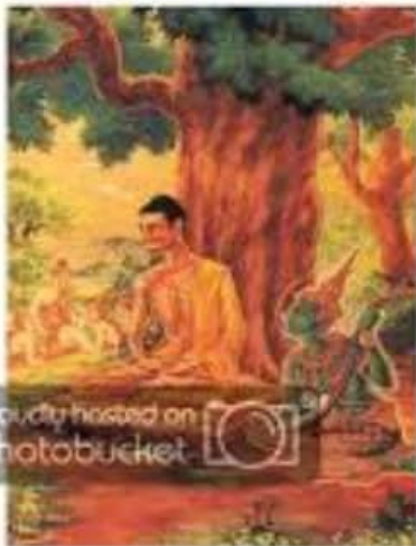
- The Prince was not satisfied with the teachings of the two famous gurus Alara and Uddaka, so he decided to practise austerity by himself for six long years, in the jungle. It was so hard he became like a skeleton and nearly died. Luckily when hearing God King Indra's chant about how to adjust the strings of musical instruments, he suddenly realised his wrong and determined to drop austerity and follow a Middle Path. The five disciples were disappointed, so they all deserted him and went to the Deer Park

Bagian 18
Persembahan Makanan dari Sujata

Pengantar :
Setelah meninggalkan penyiksaan diri, Petapa Gautama mulai melakukan jalan tengah. Maksudnya tidak menyiksa diri dan juga tidak memanjakan diri.

Beliau makan sehari sekali sesuai dg standar pertapaan, dan tidak lagi melakukan tapa ekstrem seperti menahan nafas atau berendam di air dingin. Akibatnya kesehatan dan tubuh Beliaupun pulih dengan cepat.

Setelah kesehatan Beliau pulih, suatu hari ada seorang wanita yg bernama Sujata yg memberikan persembahan makanan kepada Petapa Gautama.

Ada dua hal yg menarik dari persembahan ini sehingga dibuatkan kisah tersendiri, pertama : persiapannya yg panjang dan merepotkan, kedua : unsur kebetulannya.

Kisah dimulai :

Di tempat itu, tinggal wanita muda yg kaya, namanya Sujata. Sujata ingin membayar kaul (memenuhi janji) kepada dewa bumi yg tinggal di suatu pohon karena permohonannya dikabulkan.

Ia pernah berdoa di suatu pohon beringin (Ficus Bengalensis), agar diberikan anak laki laki. Jika berhasil, maka ia akan memberikan persembahan makanan istimewa kepada dewa di pohon itu. (Entah ada hubungannya atau tidak) Kemudian permohonannya terkabulkan.

Sujata membuat makanan olahan dari susu, yg terbuat dari susu yg paling bergizi yg ada di muka bumi ini.

Untuk membuatnya, ia melakukan langkah langkah sebagai berikut ini :
1. Ia memerah susu dari seribu ekor sapi. Lalu susu itu diberikan sebagai minuman kepada lima ratus sapi.

2. Lima ratus sapi itu, diperah lagi susunya, lalu diberikan sebagai minuman kepada dua ratus lima puluh ekor sapi.

3. Dua ratus lima puluh sapi itu diperah susunya, lalu diberikan sebagai minuman kepada seratus dua puluh lima sapi.

4. Seratus dua puluh lima sapi itu diperah susunya, lalu diberikan sebagai minuman kepada enam puluh empat sapi.

5. Enam puluh empat sapi itu diperah susunya, lalu diberikan sebagai minuman kepada tiga puluh dua sapi.

6. Tiga puluh dua sapi itu diperah susunya, lalu diberikan sebagai minuman kepada enam belas sapi.

7. Enam belas sapi itu diperah susunya, lalu diberikan sebagai minuman kepada delapan sapi.

8. Delapan sapi itu diperah susunya untuk dijadikan bahan baku makanan.

Saat membuat makanan, Sujata menyuruh pembantunya untuk pergi ke pohon beringin yg dimaksud dan membersihkannya.

Ketika pembantunya sudah sampai di pohon beringin, ia melihat Petapa Gautama sedang duduk di bawah pohon itu. Tubuh Beliau memancarkan cahaya keemasan, wajahNya tampan dan agung.

Terkesima oleh penampilan Petapa Gautama, ia lalu buru buru pulang untuk melapor kepada majikannya.
Ia mengira bahwa Petapa Gautama adalah Dewa pohon.

Setelah mendengar cerita dari pembantunya, Sujata dg gembira mempersiapkan makanan lalu bergegas berangkat.

Setelah sampai di pohon beringin, Sujata memberi hormat pada Petapa Gautama, lalu mempersembahkan makanan itu. Ia beramah tamah sebentar dg Petapa Gautama, kemudian pulang.

Petapa Gautama kemudian membawa makanan itu ke tepi sungai Neranjana, meletakkannya di tanah, lalu Beliau mandi.

Setelah selesai mandi, Beliau membawa makanan itu, lalu duduk di bawah pohon. Kemudian Beliau membagi makanan itu menjadi 49 suapan seraya berkata : " Semoga makanan ini cukup untuk memberi tenaga selama 49 hari. "Lalu Beliau mulai makan.

Setelah selesai makan, Petapa Gautama membawa mangkuk kosong itu ke tepi sungai Neranjana, lalu Ia berkata : " Jika Saya bisa mencapai Pencerahan Spiritual pada hari ini, semoga mangkuk ini bergerak menentang arus. Jika Saya gagal, biarlah mangkuk ini mengalir bersama arus. "

Petapa Gautama meletakkan mangkuk itu di air sungai. Mangkuk bergerak ke tengah sungai, lalu bergerak menentang arus sejauh sekitar delapan puluh telapak tangan, kemudian tenggelam ke dasar sungai.

Catatan :

Beliau membagi makanan itu menjadi 49 suapan dan berharap makanan itu cukup untuk bisa menghidupiNya selama 49 hari.

Beliau sudah berniat untuk tidak bangkit dari meditasiNya sebelum menjadi Buddha. Dan Beliau tahu, batas daya tahanNya adalah 49 hari tanpa makan dan minum. Jadi cuma ada 2 kemungkinan terakhir, menjadi Buddha, atau mati.

Beliau bisa membuat target seperti itu, karena Beliau sudah menyempurnakan seluruh sifat mulia yg dibutuhkan untuk menjadi Buddha. Jadi hanya tinggal butuh sentuhan akhir saja.

Tapi ternyata keesokan paginya Beliau menjadi Buddha.

Setelah menerima persembahan makanan, Petapa Gotama memberkati anak Sujata (digendong sama pembantunya), Beliau meletakkan tangan kananNya di kening si bayi seraya berkata : " Semoga Anda bahagia dan panjang umur. "
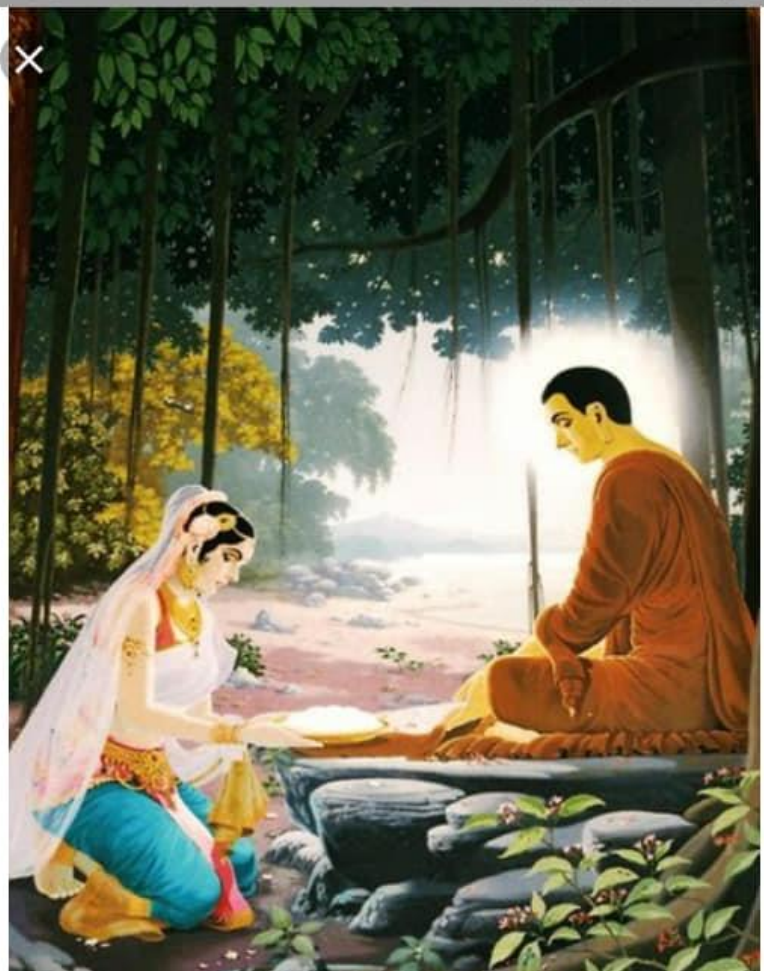
Bagian 19
Petapa Gotama vs Mara

Pendahuluan :

Mara adalah Raja Iblis, Dewa nafsu dan kejahatan. Sangat sakti. Ia tinggal di alam Paranimita Vasavati, surga tingkat ke-6. Ini adalah alam nafsu indera yg tertinggi.

Umumnya, Mara menyerang melalui sifat buruk mahluk yg akan diserang. Ia selalu berusaha menghalangi kemajuan spiritual. Di agama lain Mara dikenal sebagai ' setan ', musuh abadi Tuhan.

(Cerita dimulai)

Petapa Gautama beristirahat sepanjang siang di hutan pohon Sala di dekat sungai Neranjana. Sore harinya Beliau berjalan ke hutan Gaya, menuju ke satu pohon yg bernama pohon Bodhi (Ficus Religiosa), dengan diiringi ribuan Dewa.

Di tengah jalan, Beliau bertemu dg seorang penyabit rumput yg bernama Sotthiya. Ia sangat terkesan oleh penampilan agung Petapa Gautama. Sotthiya lalu mempersembahkan delapan genggam rumput yg dibawanya sebagai alas meditasi.

Sesampainya di pohon Bodhi, Beliau menghamparkan rumput itu sebagai alas duduk. Seketika rumput itu berubah menjadi tahta permata. Lalu Beliau duduk bersila disana.

Sebelum memulai meditasi, Beliau bertekad : " JasmaniKu boleh hancur, tapi sebelum mencapai pencerahan Spiritual Tertinggi, Aku tidak akan berhenti meditasi ".
(Beliau tahu persis, bahwa seluruh sifat Mulia yg Beliau miliki sudah sempurna, sudah cukup makan, dan badan sudah sehat, jadi tidak ada alasan lagi untuk tidak bisa mencapai pencerahan. Sekarang tinggal usaha bermeditasinya saja.)

Mara, yg memang sudah mengamati kehidupan Petapa Gotama sejak Beliau meninggalkan istana, tahu bahwa ini adalah tahap akhir dari perjuangan Beliau untuk menjadi Buddha.

Untuk mencegah supaya Petapa Gotama gagal, maka Mara mengumpulkan seluruh pasukan iblisnya, Ia lalu memberi perintah untuk membunuh Petapa Gotama.
(Bukan cuma sekedar mau menggoda, tapi memang mau dihabisi. Sebab jika sampai berhasil menjadi Buddha, maka Beliau akan mendirikan sebuah agama dan akan terjadi kebangkitan spiritual masal umat manusia. Inilah yg ditakutkan oleh Mara.)

Mara sendiri merubah dirinya menjadi monster bertangan seribu. Disetiap tangannya memegang sebuah senjata. Ia duduk di atas seekor gajah raksasa yg bernama Girimekhala.

Kemudian berangkatlah Mara dengan diiringi seluruh pasukannya dari Alam Paranimita Vasavati (surga tingkat 6) menuju bumi.

Kedatangan Balatentara Mara yg amat mengerikan ini, membawa pengaruh buruk yg luar biasa pada bumi.
Adapun pengaruh buruk yg muncul adalah sebagai berikut :

1. Terjadi hujan meteor di daerah sekitar.
2. Muncul kabut yg menutupi sinar matahari sehingga gelap total.
3. Terjadi gempa.
4. Terjadi badai dan ombak besar di samudera.
5. Arus sungai berbalik arah.
6. Puncak gunung pada runtuh.
7. Pohon banyak yg tumbang tertiup angin kencang dg suara yg menakutkan.
8. Terlihat tubuh tubuh tanpa kepala melayang di angkasa.

Saat itu, Petapa Gotama sedang dikelilingi oleh ribuan Dewa yg datang dari sepuluh ribu sistem tata surya. Para Dewa ini tahu bahwa Petapa Gotama akan menjadi Buddha, sehingga mereka berkumpul untuk menyaksikan peristiwa yg sangat langka di alam semesta ini.

Ketika rombongan Mara sudah mulai mendekat, pengaruh buruknya semakin terasa, akibatnya para Dewa yg semula mengelilingi Petapa Gotama, jadi tidak tahan berada disana. Akhirnya mereka semua menghilang cari selamat.
(bukan cuma kerusakan fisik, tapi juga menimbulkan perasaan yg sangat mengganggu pikiran para Dewa itu, sehingga mereka merasa sangat tidak nyaman dan terancam.)

Saat tiba, pasukan Mara mengepung Petapa Gotama dari depan, belakang, kiri dan kanan sampai sejauh ujung cakrawala. Lautan monster raksasa ini meraung menakutkan.

Petapa Gotama menghadapi Mara dg cara berlindung pada sepuluh sifat Mulia yg sudah lama sekali Beliau latih. Adapun ke sepuluh sifat Mulia (Dasa Paramitha) itu adalah :

1. Dana Paramita (Kesempurnaan Kemurahan Hati)
2. Sila Paramita (Kesempurnaan Kemoralan)
3. Nekkhama Paramita (Kesempurnaan Pelepasan Keduniawian)
4. Panna Paramita (Kesempurnaan Kebijaksanaan)
5. Viriya Paramita (Kesempurnaan Semangat)
6. Khanti Paramita (Kesempurnaan Kesabaran)
7. Sacca Paramita (Kesempurnaan Kejujuran)
8. Adhitthana Paramita (Kesempurnaan Tekad)

9. Metta Paramita (Kesempurnaan Cinta Kasih)
10. Upekkha Paramita (Kesempurnaan Keseimbangan Pikiran)

(Beliau telah melatih sifat Mulia ini sejak zaman Buddha Dipankara. Jangka waktunya lebih dari seratus ribu kalpa yg lalu. Tidak terbayang lamanya. Dipraktekkan dalam kehidupan yg tidak berhingga jumlahnya.)

Mara membuka serangan dg menciptakan topan badai yg bisa mencabut pohon dan rumah. Tapi angin itu tidak bisa menggoyangkan sedikitpun jubah Petapa Gotama. Beliau bagaikan tonggak batu karang yg tidak tergoyahkan di tengah amuk badai lautan.

Kemudian Mara melanjutkan serangan dg menciptakan hujan batu bara api, hujan senjata tajam, dan hujan pasir panas. Tapi semua itu berubah menjadi berbagai bunga dan serbuk cendana ketika menyentuh Tubuh Petapa Gotama. (Kebaikan yg pernah dilakukanNya telah melindungi Beliau secara ekstrem.)

Kemudian Mara menciptakan kegelapan yg membutakan, untuk menciutkan nyali, tapi cahaya yg keluar dari Tubuh Petapa Gotama menghilangkan kegelapan itu.

Kemudian Mara menciptakan hujan meteor dan petir, tapi tetap saja Petapa Gotama tidak terpengaruh.

Mara melemparkan berbagai senjata yg dipegangnya. (Ia pegang 1000 senjata.) Tapi semuanya berubah menjadi berbagai bunga ketika menyentuh Petapa Gotama.

Akhirnya Mara melemparkan senjata pamungkasnya. Ini adalah Mustika yg bernama Cakkavuda. Sesuai namanya, ini adalah pisau bulat (cakka / cakram) dg daya hancur jauh melebihi senjata yg lain. Tapi senjata ini malah berubah menjadi payung indah yg mengambang di atas Kepala Petapa Gotama.

Kehabisan senjata, Mara dan pasukannya mencoba merangsek mendekati Petapa Gotama, tapi tidak bisa. Seperti ada magnet yg menolak mereka pada jarak tertentu.

Kemudian Mara menantang Petapa Gotama untuk turun dari meditasiNya dan balas menyerang.

Petapa Gotama menjawab : " Jika Saya mau, Saya bisa membunuh kalian dg mudah, tapi itu tidak akan Saya lakukan.(Beliau memiliki kesaktian yg tidak tertandingi bahkan sebelum menjadi Buddha.)."

Beliau melanjutkan : " Di dalam banyak sekali kehidupan, tidak ada kebaikan yg belum pernah Saya lakukan. Moralitas Saya sudah sempurna. Segala jenis pertapaan berat sudah pernah Saya jalani semua. "

Mara lalu meminta Petapa Gotama untuk menunjukkan bukti kesempurnaan sifat Mulia Beliau.

Petapa Gotama lalu mengulurkan tangan kananNya menyentuh tanah seraya berkata : " Bumi adalah saksiKu. "

Saat itu juga, Dewi bumi muncul, Ia memeras rambutnya, dari ujung rambutnya keluar air bah, menghanyutkan Mara dan pasukannya. (Air ini adalah buah karma dari kebajikan yg pernah dilakukan oleh Petapa Gotama di dalam banyak kehidupan Beliau yg lampau, yg berkaitan dg air. Seperti memberi minum, membangun fasilitas pengairan untuk masyarakat umum, dan sebagainya.)

Gajah Girimekhala bersujud mohon ampun, sebelum akhirnya kabur juga. (Karena badannya terlalu besar, maka ia tidak ikut hanyut.)

Suasana pun kembali tenang. Para Dewa yg menghilang, kini mulai muncul kembali mengelilingi Petapa Gotama. Mereka semua merasa sangat bahagia, atas keberhasilan Petapa Gotama mengalahkan Mara.
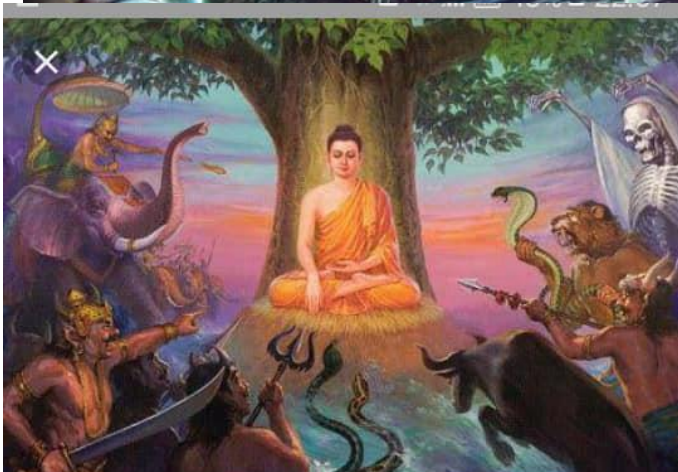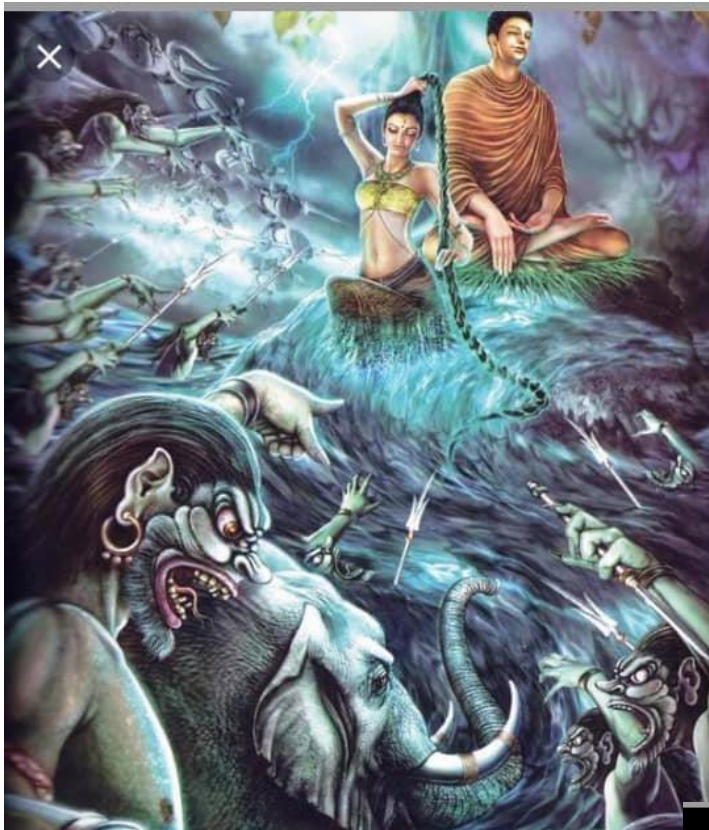
Bagian 20
Petapa Gotama Menjadi Buddha

Setelah mengalahkan gerombolan Mara, suasana pun kembali tenang. Para Dewa yg tadinya menghilang, kini mulai muncul kembali mengelilingi Petapa Gotama.

Petapa Gotama kembali melanjutkan meditasinya. Terpisah jauh dari nafsu indera dan pikiran buruk, Beliau mencapai tingkatan meditasi yg disebut Jhana pertama. Tubuh dan pikiran Beliau terisi penuh dengan kenikmatan transendental (Piti) dan kebahagiaan transendental (Sukha), yg disertai dengan usaha untuk mengkonsentrasikan pikiran (Vitaka vichara) dan keseimbangan pemusatan pikiran (Ekagatha). Namun perasaan bahagia yg luar biasa ini tidak sampai menguasai pikiran Beliau.

Dengan berakhirnya usaha untuk mengkonsentrasikan pikiran, Beliau memasuki Jhana kedua, yang masih terisi oleh kenikmatan, kebahagiaan dan keseimbangan pikiran.

Dengan berakhirnya kenikmatan, Beliau memasuki Jhana ketiga, yang masih terisi oleh kebahagiaan dan keseimbangan pikiran.

Dengan berakhirnya kebahagiaan, Beliau memasuki Jhana keempat, yg hanya terisi oleh keseimbangan pikiran murni, tanpa kebahagiaan maupun kesedihan.

Dengan pikiran yg terpusat, jernih tanpa noda, dan tak tergoyahkan, Ia mengarahkan pikiranNya pada pengetahuan tentang kehidupanNya yg lampau.

Petapa Gotama melihat kembali banyak kehidupanNya di masa lalu. Satu kehidupan, dua, tiga, sepuluh, seratus, seribu, seratus ribu kehidupan, dan seterusnya. Ia melihat penyusutan alam semesta, pemuaian alam semesta, ada banyak sekali siklus penyusutan - pemuaian alam semesta yg dilihatNya.

Semua rincian keadaannya saat kehidupan yg lampau dilihatnya dengan sangat jelas. Lahirnya, bagaimana perjalanan hidupnya dan matinya semua terlihat dg sangat jelas. Inilah pengetahuan pertama yg diperolehNya.

Kemudian, Ia mengarahkan pikiranNya, pada pengetahuan tentang kelahiran dan kematian semua mahluk. Ia melihat bagaimana para mahluk mati lalu muncul kembali.

Terlihat jelas, bagaimana para mahluk yg telah melakukan kejahatan, dengan tubuh, ucapan dan pikiran, setelah mati lalu muncul kembali dalam keadaan yg menderita.
Terlihat juga bagaimana para mahluk yg telah melakukan kebajikan, dg tubuh, ucapan dan pikiran, setelah mati lalu muncul kembali dalam keadaan yg membahagiakan.
Inilah pengetahuan kedua yg diperolehNya.

Selanjutnya, Ia mengarahkan pikiranNya pada pengetahuan tentang noda pikiran. Ia melihat hakikat penderitaan, sebab penderitaan, lenyapnya penderitaan, dan cara untuk menghentikan penderitaan.

Setelah menyadari Empat Kebenaran Mulia ini, pikiranNya terbebas tuntas dari nafsu indera, bebas dari keinginan untuk berada terus menerus dan keinginan untuk musnah. Bebas dari ketidaktahuan. Muncul pengetahuan bahwa Ia sudah terlepas dari siklus hidup - mati. Inilah pengetahuan ketiga yg diperolehNya.

Saat menjelang fajar (subuh) bulan purnama penuh di bulan Waisak, Petapa Gotama memperoleh pencerahan spiritual tertinggi, atau Samyak Sambodhi, di usia tepat tiga puluh lima tahun, Dengan demikian Beliau menjadi Samyak Sambuddha, Buddha yg Maha Sempurna.

Tubuh Beliau memancarkan sinar berwarna emas, para Dewa menaburkan berbagai bunga surgawi ke Beliau. Semua pohon pada mengeluarkan bunga dan buah, padahal diluar musimnya. Sepuluh ribu sistem tata surya bergetar dilanda gempa.

Catatan :

[1]. Siddharta Gautama sudah menemukan obat untuk mengatasi tua, sakit dan mati, obatnya adalah Nirwana. Nirwana BUKAN Surga. Menurut agama Buddha, di Surga masih mengalami kematian, TIDAK kekal. Nirwana adalah terputusnya siklus hidup - mati. Orang yg sudah mencapai Nirwana, tidak akan terlahir kembali di alam manapun juga, termasuk di Surga. Karena tidak terlahir, maka tidak mengalami tua, sakit dan kematian. Cara mencapai Nirwana adalah dengan mempraktekkan " Jalan Mulia berunsur Delapan ", Lihat **Lampiran 7**.

[2]. Waisak adalah nama bulan, sama seperti Januari, Februari.
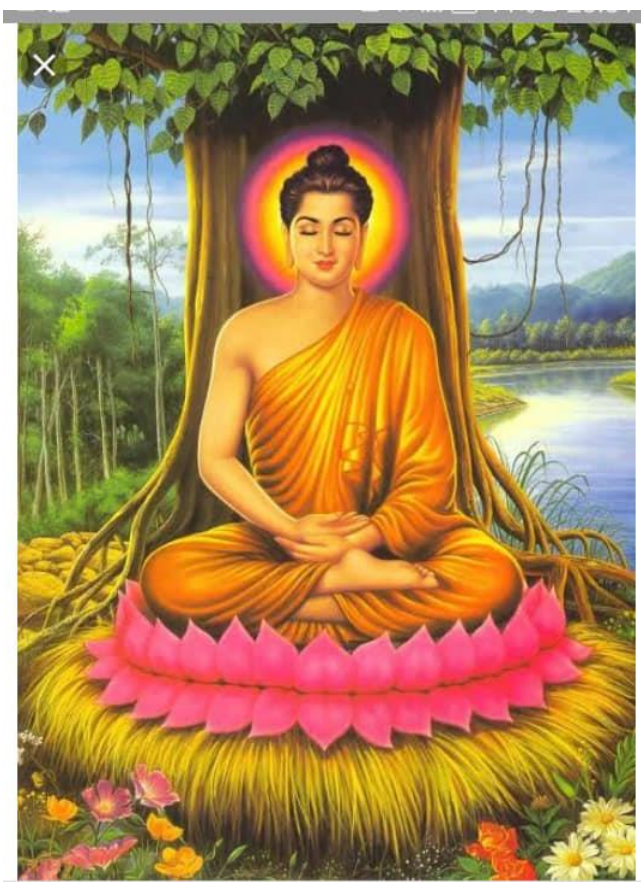
Bagian 21

Agenda Tujuh Minggu Pertama Setelah Petapa Gotama Menjadi Buddha

---

Setelah menerima persembahan makanan dari seorang wanita yang bernama Sujata. Petapa Gotama membagi makanan itu menjadi 49 suapan dan berkata sendiri : " Semoga makanan ini cukup untuk memberi tenaga selama 49 hari." Kemudian mulai makan.

Beliau sudah berniat untuk tidak bangkit dari meditasiNya sebelum menjadi Buddha. Dan Beliau tahu, batas daya tahanNya adalah 49 hari tanpa makan dan minum. Jadi cuma ada 2 kemungkinan terakhir, menjadi Buddha, atau mati.

Beliau bisa membuat target seperti itu, karena Beliau sudah menyempurnakan seluruh sifat mulia yg dibutuhkan untuk menjadi Buddha. Jadi hanya tinggal butuh sentuhan akhir saja. Ternyata keesokan paginya Beliau menjadi Buddha.

Dan setelah itu, inilah 48 hari kegiatan Beliau yg tanpa makan dan minum :

Minggu pertama :

Menikmati rasa Nirwana di bawah pohon Bodhi.

Minggu kedua :

Berdiri sambil menatap pohon Bodhi tanpa berkedip.
Konon untuk mengungkapkan rasa terimakasih karena disitulah Beliau menjadi Buddha.

Minggu ketiga :

Beliau tahu bahwa masih banyak Dewa yg meragukan apakah benar Beliau telah menjadi Buddha. Untuk menghilangkan keraguan ini, Beliau menciptakan jembatan emas di angkasa dan berjalan mondar mandir disana.

Minggu keempat :

Beliau menciptakan ruangan yg terbuat dari permata, kemudian bermeditasi disana. Beliau merenungkan ajaran tingkat tinggi yg disebut Abidhamma. Tubuh Beliau memancarkan sinar 6 warna, yaitu biru, kuning, merah, putih, jingga, dan campuran kelima warna ini.

Minggu kelima :

Kembali menikmati rasa Nirwana.
Saat itu, ada 3 mahluk halus, namanya Tanha, Rati dan Raga, mereka adalah bidadari anak dari Dewa Mara, yaitu dewa nafsu dan kejahatan. Mereka datang untuk menggoda Sang Buddha dengan tarian sensual dan daya magisnya. Namun Beliau tidak terpengaruh. Malah 3 bidadari ini yg

kecapekan dan stress sendiri.

Kisah selengkapnya bisa lihat di **Lampiran 3.**

Minggu keenam :

Bermeditasi di bawah pohon Mucalinda. Saat itu akan turun hujan lebat. Kemudian muncullah seekor ular kobra raksasa. Ular ini melilitkan badannya ke tubuh Sang Buddha, dan memayungi Beliau dg kepalanya. Setelah hujan reda, ular ini berubah wujud menjadi seorang pemuda, dan memberi hormat pada Sang Buddha.

Minggu ketujuh :

Bermeditasi di bawah pohon Rajayatana.

Di hari ke 49, datanglah 2 pedagang dari Kashmir, mereka memberi persembahan makanan pada Sang Buddha.

Minggu pertama Buddha dibawah pohon ini.

Minggu kedua Buddha ada di tempat ini.

Minggu ketiga Buddha ada **DIATAS** tempat ini.

Beliau menciptakan jembatan yg terbuat dari emas, lalu berjalan mondar mandir disana.

Disini Buddha diganggu oleh putri Mara

Minggu keempat Buddha menciptakan ruangan yg terbuat dari permata di tempat ini. Lalu duduk bermeditasi disini

Minggu keenam Buddha berada di tempat ini.

Minggu ketujuh Buddha disini.

Bagian 22
Makanan Pertama yg Disantap Buddha.

Setelah Buddha berpuasa selama 49 hari, di hari yg ke 50 pagi datanglah dua orang pedagang dari Kashmir. Mereka bernama Tapusa dan Balika.

Mereka sedang dalam perjalanan dagang, dan kebetulan lewat dekat tempat Buddha. Saat itu kereta kerbau yg mereka tumpangi mendadak mogok, kemudian sesosok mahluk halus yg tinggal di pohon memberitahu mereka bahwa ada Orang Suci yg butuh makan.

Tapusa dan Balika lalu memberi persembahan kue beras dan madu kepada Buddha. Saat akan menerimanya, Buddha tertegun, sebab para Buddha di sepanjang zaman tidak pernah menerima persembahan makanan tanpa wadah, sedangkan mangkuk Beliau sudah dibuang ke sungai Neranjana.

Saat itulah muncul empat Raja Dewa dari empat penjuru mata angin : Dhatarata dari timur, Virulakha dari selatan, Virupaka dari barat, dan Kuvera dari utara.

Masing masing membawa sebuah mangkuk dan dipersembahkan pada Buddha. Oleh Buddha keempat mangkuk ini dijadikan satu mangkuk (dg menggunakan kesaktianNya). Barulah setelah itu Buddha bisa menerima persembahan makanan dari Tapusa dan Balika.

Setelah Buddha selesai makan, Tapusa dan Balika mohon diterima sebagai pengikut Buddha. Dengan demikian mereka adalah umat Buddha yg pertama.

Sebelum pergi, mereka minta benda peninggalan Buddha untuk dipuja di tempat tinggal mereka. Buddha lalu mengusap kepalaNya dengan tangan kanan, dan memberikan beberapa helai rambut Beliau kepada mereka untuk dibawa pulang.

Tapusa dan Balika kemudian melanjutkan perjalanan dagang mereka. Setelah itu mereka pulang kampung dan mendirikan sebuah Kuil untuk menyemayamkan Rambut Buddha.

Catatan :

1. Empat Raja Dewa ini berasal dari Alam Catumaharajika, Surga tingkat pertama.

2. Kelak Tapusa dan Balika akan kembali menemui Buddha, setelah mendengarkan Khotbah, Tapusa mencapai Pencerahan Spiritual tingkat pertama, sedangkan Balika akan menjadi Bhikku dan mencapai Pencerahan Spiritual Tertinggi.

Wikipedia

Four Heavenly Kings - Wikipedia

Images may be subject to copyright. **Learn more**
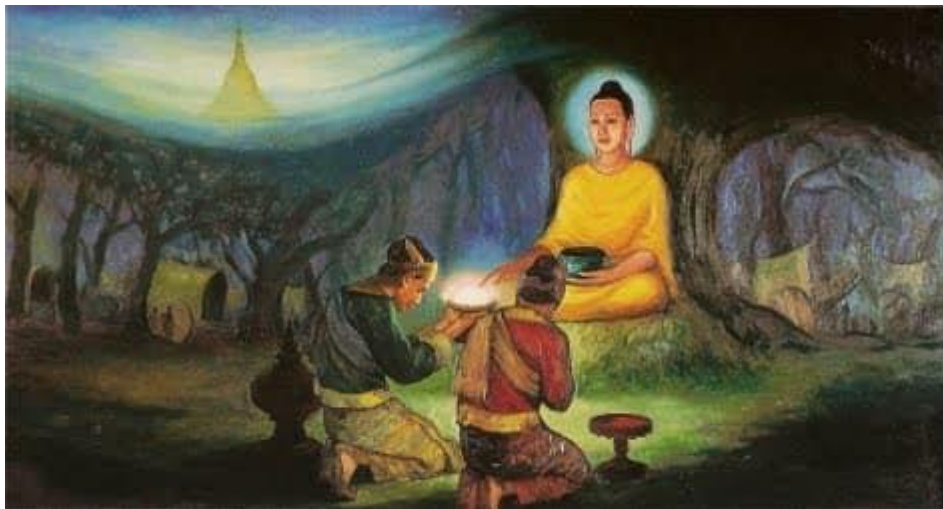
Bagian 23
Siapa yg Meminta Buddha untuk Mengajar ?

Setelah Buddha berpuasa selama tujuh minggu, Beliau menerima persembahan makanan dari Tapusa dan Balika.

Setelah selesai makan, dan kedua orang itu sudah pergi, Buddha berpikir :
" Dhamma yg telah kutemukan ini sulit untuk dimengerti, sangat dalam, halus, bersifat transendental, hanya bisa dipahami oleh orang bijaksana.

Sedangkan orang pada umumnya sangat terikat pada hal hal yg bersifat duniawi. Mereka akan sulit memahami Dhamma yg telah Kutemukan ini.

Jika Aku mengajarkan Dhamma pada orang orang seperti ini, percuma saja, hanya akan melelahkan tanpa hasil."

Saat itu juga, Brahma Sahampati, Mahluk halus yg menguasai alam ini, membaca pikiran Sang Buddha.
Lalu Ia berpikir :
" Gawat ! Dunia akan binasa jika sampai Buddha tidak mengajarkan Dhamma. "

Lalu Brahma Sahampati lenyap dari Alam Brahma dan muncul seketika di alam manusia, berdiri di hadapan Buddha.

Ia lalu memberi hormat dg berlutut, dan berkata :
" Yang Mulia, mohon berkenan untuk mengajarkan Dhamma. Ada mahluk yg hanya memiliki sedikit debu di mata mereka, mereka akan bisa mengerti Dhamma. "
(sedikit debu di mata mereka maksudnya ada orang yg sifat jeleknya cuma sedikit, mereka ini cukup bijaksana secara spiritual)

Kemudian Buddha memeriksa seisi dunia dg mata batinNya, Beliau melihat ada mahluk yg bersifat baik dan ada yg bersifat jelek, ada yg bijaksana dan tidak, ada yg mudah diajar dan ada yg sukar.

Setelah melihat ini, Buddha lalu menjawab :
" Terbukalah bagi mereka, pintu menuju Tanpa-Kematian (Nirwana).
Biarlah mereka yg mendengar (Dhamma) lalu menanggapinya dg keyakinan. "

Setelah tahu kalau permohonannya disetujui, Brahma Sahampati lalu memberi hormat dg cara mengitari Buddha sebanyak tiga kali searah jarum jam. Lalu Ia lenyap.

Catatan :

Permohonan Brahma Sahampati ini diucap ulang saat umat di Vihara memohon Bhikku untuk berkhotbah.

Jadi sebelum bhikku berkhotbah umat akan bilang begini dalam bahasa Pali : " Brahma Sahampati, penguasa alam ini, memohon pada Buddha : " Ada mahluk yg hanya memiliki sedikit debu di mata mereka, ajarkanlah Dhamma."Barulah setelah itu Bhikku berkhotbah.

Penghormatan mengelilingi Buddha searah jarum jam sebanyak tiga kali disebut pradaksina. Tradisi ini masih dilakukan sampai sekarang. Lihat saja di Candi Borobudur saat perayaan Waisak. Yg pertama kali melakukannya adalah Brahma Sahampati.
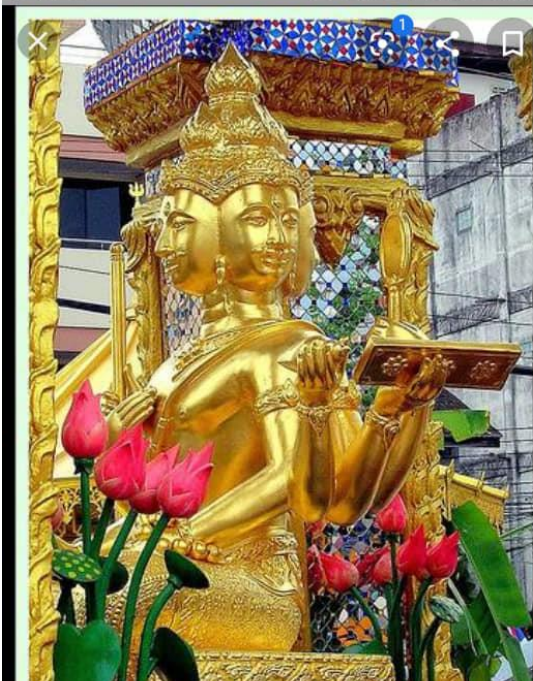
Bagian 24

Pemutaran Roda Dhamma

Setelah mendengar permohonan Brahma Sahampati, Sang Buddha lalu memutuskan untuk mulai mengajar.

Kemudian Beliau berpikir, siapa yg pertama kali akan diajariNya. Beliau teringat pada Guru meditasiNya yg pertama, yaitu Alara Kalama.

Saat itu ada Dewa yg membaca pikiran Sang Buddha, seketika Dewa itu memberitahukan Sang Buddha bahwa Alara Kalama telah meninggal dunia seminggu yg lalu. Sang Buddha lalu menggunakan mata batinNya untuk melihat Alara Kalama, dan memang sesuai dg yg diberitahukan oleh Dewa itu.

Kemudian Beliau teringat pada Guru meditasiNya yg kedua, yaitu Uddaka Ramaputta, kemudian ada Dewa yg memberitahukan bahwa Uddaka Ramaputta telah meninggal dunia kemarin malam. Sang Buddha lalu menggunakan mata batinNya untuk melihat Uddaka Ramaputta, dan memang sesuai dg yg diberitahukan oleh Dewa itu.

Kemudian Beliau teringat pada lima Petapa yg menemaniNya selama masa penyiksaan diri. Dengan menggunakan mata batinNya, Buddha melihat bahwa Mereka sedang berada di Taman Rusa Isipatana, dekat Benares. Lalu Buddha berangkat dengan berjalan kaki kesana.

Sesampainya di Taman Rusa Isipatana, tepat dua bulan setelah menjadi Buddha, Beliau mulai mengajar Dhamma, untuk pertama kalinya kepada lima Petapa.

Awalnya sewaktu melihat Buddha berjalan mendekat dari kejauhan, lima Petapa itu sepakat untuk tidak memperdulikan Sang Buddha.

Salah seorang dari mereka berkata :
" Teman teman, yang datang ini adalah Petapa Gautama. Ia telah gagal dalam pertapaannya dan telah kembali ke kehidupan duniawi. Jangan disapa apalagi sampai dihormati.
Ia boleh duduk disini sesukanya, tapi jangan diajak bicara. Anggap saja Ia tidak ada. "

Tetapi, ketika Sang Buddha sudah dekat, kelima Petapa ini tidak bisa bertahan pada kesepakatan mereka.
Seorang membawakan mangkuk dan jubahNya, seorang menyiapkan tempat duduk, seorang menyiapkan air untuk mencuci kakiNya (Buddha tidak pakai alas kaki), kemudian mereka semua memberi hormat padaNya.

Semula, kelima Petapa ini menyapa Sang Buddha sebagai teman (rekan). Buddha memberitahu mereka sampai tiga kali untuk tidak menganggapNya sebagai teman, melainkan sebagai Orang yg telah mencapai Pencerahan Spiritual Tertinggi, dan akan mengajari mereka cara untuk mencapaiNya juga.

Setelah berhasil meyakinkan kelima Petapa itu, Buddha mulai berkhotbah, isinya tentang Empat Kenyataan Mulia dan Jalan Mulia berunsur Delapan :

" O para bhikkhu, terdapat dua ekstrem, yang seharusnya dihindari oleh seseorang yang telah melepaskan keduniawian:

(1) Memanjakan diri dalam kesenangan indera

(2) Melekat pada penyiksaan diri.

Dengan meninggalkan kedua ekstrem ini Sang Tathāgata (sebutan lain Buddha) telah memahami Jalan Tengah (Majjhima Patipadā) yang mendukung Pandangan dan Pengetahuan Spiritual, dan yang mengarahkan pada ketenangan, Kebijaksanaan tertinggi, Pencerahan, dan Nibbāna.

Semua bentuk kehidupan (di semua alam termasuk Surga) pada hakikatnya adalah penderitaan (karena tidak kekal). Penderitaan ini disebabkan oleh nafsu. Dengan lenyapnya nafsu, maka derita juga lenyap.

Jalan yg harus ditempuh untuk melenyapkan derita adalah Jalan Tengah (Jalan Mulia berunsur Delapan).

Jalan Tengah itu adalah Pandangan Benar (sammā ditthi), Pikiran Benar (sammā samkappa), Ucapan Benar (sammā vācā), Perbuatan Benar (sammā kammanta), Mata Pencaharian Benar (sammā ājiva), Upaya Spiritual Benar (sammā vāyāma), Perhatian Benar (sammā sati), dan Konsentrasi Benar (sammā samādhi).

(Khotbah saya persingkat, karena terlalu panjang. Akan diberikan dalam versi yg lebih lengkap di **Lampiran 8**.)

Setelah Buddha selesai berkhotbah, Petapa Kondana mencapai Pencerahan Spiritual tingkat pertama (disebut Sotapana). Sang Buddha membaca pikiran Kondana, lalu Beliau berkata : " Kondana sudah mengerti (secara spiritual.)".

Kondana lalu minta ditahbiskan sebagai bhikku. Buddha menahbiskannya dengan berkata : " Mari Bhikku, Dhamma telah diajarkan, sekarang tempuhlah hidup suci menuju lenyapnya seluruh penderitaan. "

Dengan demikian Kondanna menjadi Bhikku yg pertama.

Sejak hari itu Sang Buddha tinggal di Taman Rusa Isipatana, tiap hari Beliau mengajar kelima Petapa itu.

Dua hari kemudian Petapa Vappa dan Bhaddiya mencapai Pencerahan Spiritual tingkat pertama, lalu mereka ditahbiskan menjadi Bhikku.

Dua hari setelahnya Petapa Mahanama dan Asaji mencapai Pencerahan Spiritual tingkat pertama, lalu mereka ditahbiskan menjadi Bhikku.

Lima hari setelah memberikan Khotbah pertama, Sang Buddha memberikan Khotbah yg disebut Anatalakhana Sutta. Setelah mendengar Khotbah ini, kelima Bhikku itu mencapai Pencerahan Spiritual Tertinggi (tingkat 4, disebut Arahat).

Catatan :

1. Kondanna adalah Orang yg meramalkan bahwa Pangeran Siddharta sewaktu bayi kelak akan menjadi Buddha, lihat di **bagian 4**.

2. Ciri tercapainya Pencerahan Spiritual tingkat pertama adalah :

   A. Lenyapnya ego.
   B. Lenyapnya keraguan pada Sang Buddha dan AjaranNya.
   C. Lenyapnya kepercayaan tahayul.
   D. Memiliki moralitas yang sempurna.

3. Setelah kelima Petapa itu menjadi Bhikku, maka terbentuklah Sangha. Sangha adalah Komunitas Bhikku yg dipimpin oleh Sang Buddha.

4. Peristiwa Sang Buddha mengajar untuk yg pertama kalinya ini diperingati sebagai hari raya Asadha.
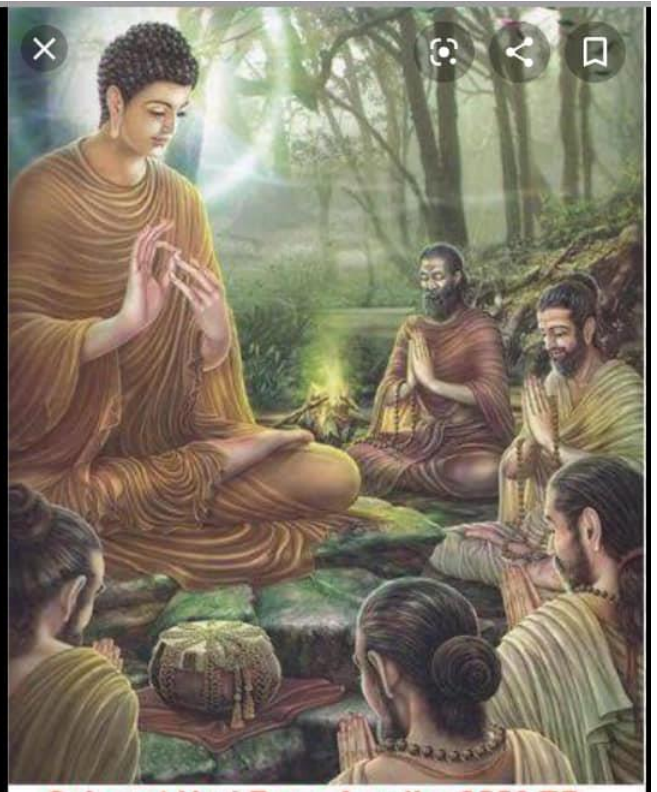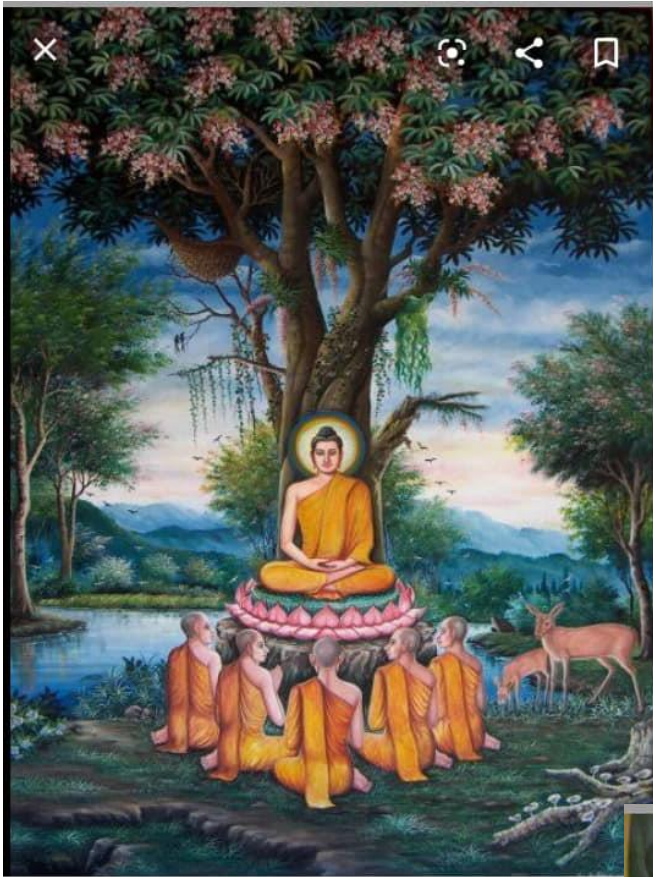
Bagian 25
Yasa, Arahat ke - 7

Waktu itu di Benares, ada seorang pemuda yg bernama Yasa. Ia adalah anak pedagang yg sangat kaya.
Seperti Pangeran Siddharta, Yasa juga punya tiga buah istana, dan hidup penuh dg kemewahan dikelilingi oleh para gadis pelayan yg cantik.

Suatu malam, saat menikmati hiburan, ia kelelahan dan tertidur. Tengah malam ia terbangun dan melihat para pelayannya juga tengah tertidur di sekelilingnya. Yasa merasa sangat tidak nyaman melihat para dayang tidur dalam berbagai posisi yg kacau.

Akhirnya ia berjalan keluar dari istananya sambil bergumam :

" Saya menderita. Saya dalam bahaya. "

Yasa berjalan ke Taman Rusa Isipatana. Di sana ada Sang Buddha bersama dg lima Petapa yg baru menjadi Bhikku.

Saat itu sudah pagi hari, Sang Buddha sedang berjalan menghirup udara segar.
Ketika Yasa sudah dekat, Sang Buddha menyapanya : " Kemarilah Yasa, disini tidak ada penderitaan. Disini tidak ada bahaya. "
(Buddha tau nama Yasa walaupun belum pernah ketemu dan berkenalan sebelumnya.)

Yasa merasa gembira disapa Sang Buddha. Ia lalu melepas sandalnya, memberi hormat dan duduk di dekat Buddha.

Sang Buddha lalu memberi khotbah padanya, mengajarinya tentang kedermawanan, hidup bersusila / moralitas, dan kelahiran di Surga sebagai akibat dari kedermawanan dan moralitas. Lalu dilanjutkan dengan bahaya dari nafsu indera, dan manfaat meninggalkan keduniawian.

Ketika pikiran Yasa sudah bersih, bersemangat, yakin dan siap menerima Ajaran yg lebih tinggi, Sang Buddha lalu membabarkan Pengetahuan yg hanya ditemukan oleh para Buddha, yaitu Empat Kebenaran Mulia.

Setelah Buddha selesai berkhotbah, muncullah Mata Kebijaksanaan Spiritual di dalam diri Yasa, Ia mencapai Pencerahan Spiritual tingkat pertama (disebut Sotapana).
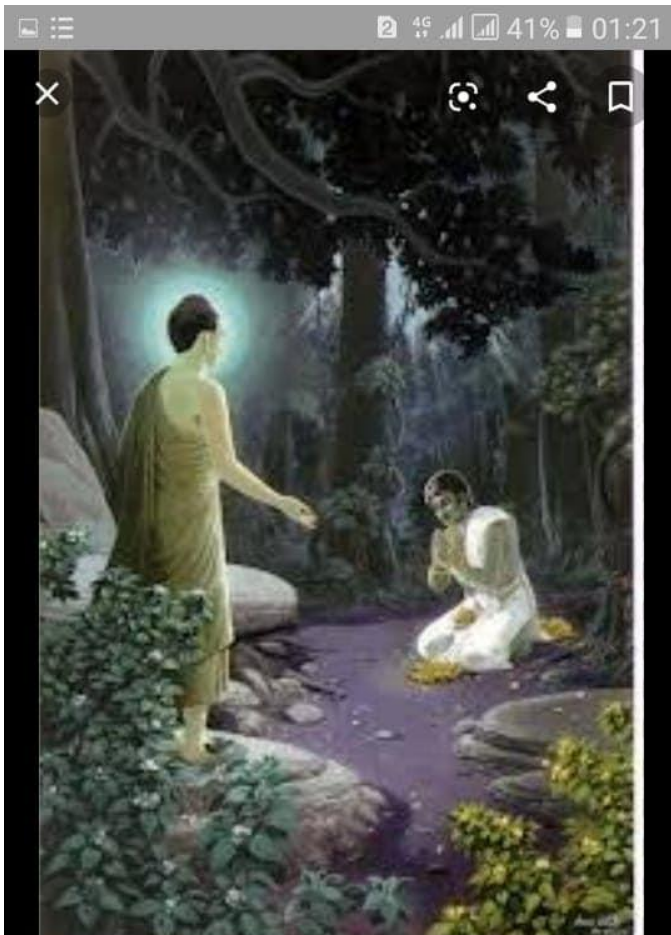
PMV Sakyawanaram - WordPress.com

KISAH BHIKKHU YASA – PMV Sakyawanaram

Yasa's conversion
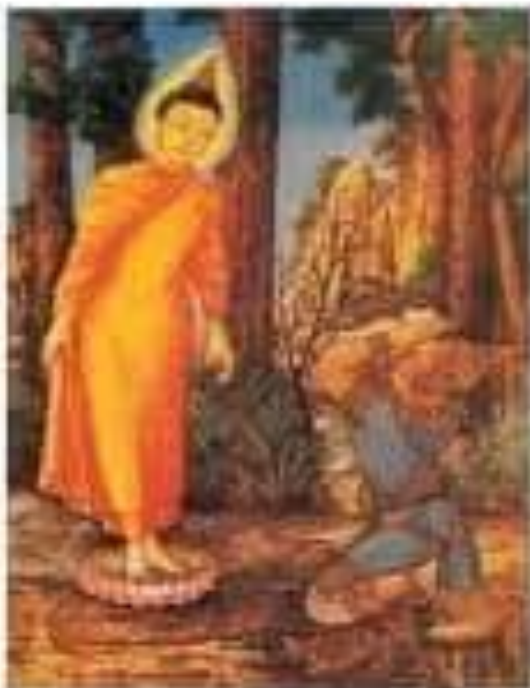
- Yasa was a young man from a noble family, but he often got sick of the impure pleasures of the world. One day, he had enough so he left home, came to the Buddha and ask Him for ordination. Yasa had 54 young friends, who later followed his path. They all attained Arahantship in a short time. Yasa's parents and his wife were the first laypersons in history who took refuge in the Three Jewels.

Bagian 26
Yasa (2)

Keesokan paginya, seisi Istana Yasa pada ribut, sebab Yasa tidak ada. Ayah Yasa menyuruh para pegawainya untuk mencari Yasa ke segala tempat, sementara ia sendiri pergi mencari ke Taman Rusa Isipatana.

Sesampainya di Taman Rusa, ia melihat sendal anaknya tidak jauh dari Sang Buddha. Sang Buddha menggunakan kesaktiannya supaya Yasa tidak kelihatan.

Lalu Ayah Yasa mendekati Buddha dan bertanya apakah Beliau melihat anaknya.

Buddha menjawab :
" Duduklah disini. Jika Anda duduk disini nanti Anda akan bisa melihat anak Anda yg juga sedang duduk disini. "

Setelah ayah Yasa duduk, kemudian Sang Buddha memberi Khotbah yg sama seperti pada Yasa, yaitu tentang kedermawanan, hidup bersusila / moralitas, dan kelahiran di Surga sebagai akibat dari kedermawanan dan moralitas. Lalu dilanjutkan dengan bahaya dari nafsu indera, dan manfaat meninggalkan keduniawian.

Ketika pikiran ayah Yasa sudah bersih, bersemangat, yakin dan siap menerima Ajaran yg lebih tinggi, Sang Buddha lalu membabarkan Pengetahuan yg hanya ditemukan oleh para Buddha, yaitu Empat Kebenaran Mulia.

Setelah selesai mendengar Khotbah ini, muncullah Mata Kebijaksanaan Spiritual di dalam diri Ayah Yasa, Ia mencapai Pencerahan Spiritual tingkat pertama (disebut Sotapana), sedangkan Yasa mencapai Pencerahan Spiritual Tertinggi (tingkat 4, disebut Arahat).

Ayah Yasa minta diterima sebagai pengikut dengan mengucapkan : " Aku berlindung pada Buddha, Dhamma dan Sangha. Semoga Sang Buddha menerima Aku sebagai pengikut mulai saat ini sampai akhir hidupKu. "

Setelah menerima Ayah Yasa sebagai pengikut, kemudian Buddha menarik kembali kesaktianNya, sehingga Yasa bisa dilihat oleh AyahNya.

Ayah Yasa berkata :
" Yasa, ayo pulang. Ibumu menangis terus. "

Yasa menoleh pada Sang Buddha, Sang Buddha lalu menanggapi :
" Tuan, Yasa telah memperoleh Pencerahan Spiritual Tertinggi dan telah menghilangkan semua nafsunya. Apakah mungkin Ia kembali ke kehidupan biasa dan menikmati kesenangan indera ? "

Ayah Yasa menjawab : " Saya rasa memang sudah tidak mungkin. Apa boleh saya mengundang Sang Bhagava (Buddha) beserta para Bhikku, termasuk Anak saya untuk makan siang besok di rumah saya ? "

Sang Buddha menerima undangan ini dengan membisu (tidak menjawab). Setelah tahu permohonannya diterima, Ayah Yasa berdiri, memberi hormat, dan berjalan mengitari Sang Buddha searah jarum jam, lalu pulang.

Setelah Ayahnya pulang, Yasa minta ditahbiskan menjadi Bhikku. Buddha menahbiskanNya dg berkata : " Mari Bhikku, Dhamma telah diajarkan, sekarang tempuhlah hidup suci. "

Seketika itu juga Yasa sudah gundul dan sudah pakai jubah Bhikku.

Keesokan paginya, dengan diiringi enam Bhikku (termasuk Yasa) di belakang, Sang Buddha berjalan menuju ke Istana keluarga Yasa. Setelah sampai, Sang Buddha disambut oleh Ibu dan (mantan) istri Yasa.

Sang Buddha memberi Khotbah pada mereka, isinya sama persis dg Khotbah yg diberikan pada Yasa.
Mereka berdua lalu mencapai Pencerahan Spiritual tingkat pertama, dan minta diterima sebagai pengikut.
(Ibu dan mantan istri Yasa adalah pengikut wanita pertama)

Setelah itu makan pagi (menjelang siang) pun dihidangkan. Kedua wanita ini yg melayani Sang Buddha dan para Bhikku. Setelah bersantap, Sang Buddha dan para Bhikku kembali ke Taman Rusa Isipatana.

Catatan :

1. Penahbisan Yasa tanpa disertai kalimat : "....menuju lenyapnya penderitaan." Sebab Yasa sudah bebas dari penderitaan pikiran. Sudah mencapai Nirwana.

2. Untuk menjadi bhikku, syaratnya adalah harus gundul dulu dan menyiapkan jubah serta mangkuk. Sang Buddha menggunakan kesaktianNya sehingga Yasa gak perlu menyiapkan semua itu.

Hal ini dimungkinkan sebab Yasa di kehidupan yg lalu sudah pernah mencukur orang lain dan memberikan perlengkapan bhikku. Jadi Sang Buddha hanya sebagai perantara terlaksananya hukum sebab akibat.

3. Yasa mencapai Pencerahan Spiritual Tertinggi TANPA perlu berupaya keras. Hanya dua kali dengar ceramah saja tanpa perlu menjalani hidup pertapaan yg berat. Hal ini karena di kehidupan yg

lalu Yasa adalah seorang Petapa yg sudah mempraktekkan Dhamma hingga nyaris sempurna. Tinggal butuh sedikit sentuhan akhir saja.

what-buddha-said.net

Venerable Yasa and his father met the Buddha

Life of Buddha

Dana At Yasa's House

२६. यश

http://bodhimandala1.blogspot.com/2011/12/his-

Bagian 27

Gelombang Misionaris Buddhis Pertama

Di Benares, Yasa punya empat teman. Semuanya anak orang kaya. Mereka adalah Vimala, Subahu, Punaji, dan Gavampati*.

Setelah mendengar Yasa menjadi Bhikku, mereka berpikir bahwa hanya Ajaran yg luar biasalah yg bisa membuat Yasa meninggalkan kehidupannya yg mewah.

Kemudian mereka menemui Yasa, Yasa lalu mengajak mereka menghadap Buddha. Setelah mereka mendengar Khotbah dari Buddha, mereka semua mencapai Pencerahan Spiritual tingkat pertama, dan kemudian menjadi Bhikku.

Setelah mendapat Pelajaran lanjutan, Mereka berempat mencapai Pencerahan Spiritual Tertinggi (disebut Arahat).

Bhikku Yasa masih mempunyai banyak teman lain yg tinggal di luar kota. Semuanya berjumlah lima puluh orang. Mendengar Yasa menjadi Bhikku, merekapun akhirnya tertarik menjadi Bhikku, dan dalam waktu singkat menjadi Arahat. Sehingga waktu itu terdapat enam puluh satu Arahat (termasuk Buddha). (semuanya terjadi dalam waktu kurang dari 3 bulan, mulai dari Buddha mengajar kepada lima Petapa.)

Kemudian Sang Buddha berkata kepada enam puluh Arahat tersebut :

" Para Bhikku. Saya telah terbebas dari semua ikatan, baik yg duniawi maupun yg surgawi. Kalian juga sudah terbebas dari semua ikatan, baik yg duniawi maupun yg surgawi.

Sekarang mengembaralah, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para Dewa dan manusia.

Janganlah pergi berdua ke tempat yang sama.

Ajarkanlah Dhamma, yang indah pada awalnya, indah di pertengahan, dan indah pada akhirnya, baik secara tata bahasa maupun maknanya. Beritahukanlah tentang kehidupan suci yang murni dan sempurna (kehidupan Bhikku ideal).

Ada mahluk yg hanya memiliki sedikit debu di mata mereka, kalau mereka tidak mendengar Dhamma, maka mereka akan kehilangan kesempatan untuk bebas dari penderitaan. Mereka akan bisa memahami Dhamma dengan cepat. Saya sendiri akan pergi ke Senanigama di Uruvela untuk mengajar. "

Demikianlah, Sang Buddha mengutus para SiswaNya ke berbagai penjuru untuk menyebarkan Dhamma.

Catatan :

1. Terbebas dari ikatan duniawi maksudnya tidak akan terlahir kembali di dunia ini. Terbebas dari ikatan surgawi maksudnya tidak akan terlahir lagi di Surga. Siklus hidup - matinya sudah terputus. Setelah mati, lenyap tanpa keterangan, tidak bisa dilacak lagi keberadaannya.

2. Kebaikan apapun yg dilakukan oleh seorang Arahat, tidak akan menimbulkan akibat karma bagi diriNya. Berbuat baik ataupun menganggur, sama saja bagiNya, gak ada pahalanya.

3. Demi kebahagiaan para Dewa dan manusia, maksudnya kalau ada ceramah Dhamma, maka yg mendengarnya akan bahagia. Pendengarnya ini para Dewa dan manusia. Setelah mendengar Dhamma, lalu mempraktekkannya, akan menyebabkan kesejahteraan. Selain itu, di dalam pengembaraanNya, para Arahat ini akan mendapatkan persembahan makanan, yg memberi persembahan akan mendapatkan pahala yg luar biasa besar.

4. Sewaktu enam puluh Arahat ini mengajar Dhamma kepada para penduduk, ada banyak orang yg ingin menjadi Bhikku. Karena Mereka belum punya kewenangan untuk menahbiskan seseorang menjadi Bhikku, maka Mereka terpaksa mengajak orang itu menghadap Sang Buddha, padahal perjalanannya jauh dan melelahkan.

Melihat kesulitan ini, maka Sang Buddha memperkenankan para Bhikku untuk menahbiskan seseorang menjadi Bhikku. Hal ini tercantum dalam Kitab Vinaya Pitaka I, 21 :

" Saya perkenankan Kalian, O para Bhikku, untuk menahbiskan orang lain menjadi Bhikku.

Inilah yang harus dilakukan :
Rambut dan kumisnya harus dicukur habis. Mengenakan jubah Kasaya (jubah yg dicelup getah kayu tertentu), memberi hormat dg merangkapkan kedua tangannya, lalu berlutut di hadapan Bhikku penahbis.

Selanjutnya Kalian harus mengucapkan dan mereka harus mengulang ucapanmu :
" Aku berlindung pada Buddha
Aku berlindung pada Dhamma
Aku berlindung pada Sangha "
Demikianlah sampai tiga kali. "

Mulai saat itu ada dua cara penahbisan, pertama yg dilakukan oleh Sang Buddha sendiri (disebut " Ehi Bhikku Upasampada "), kedua yg dilakukan oleh Bhikku (disebut " Tisaranagama Upasampada).
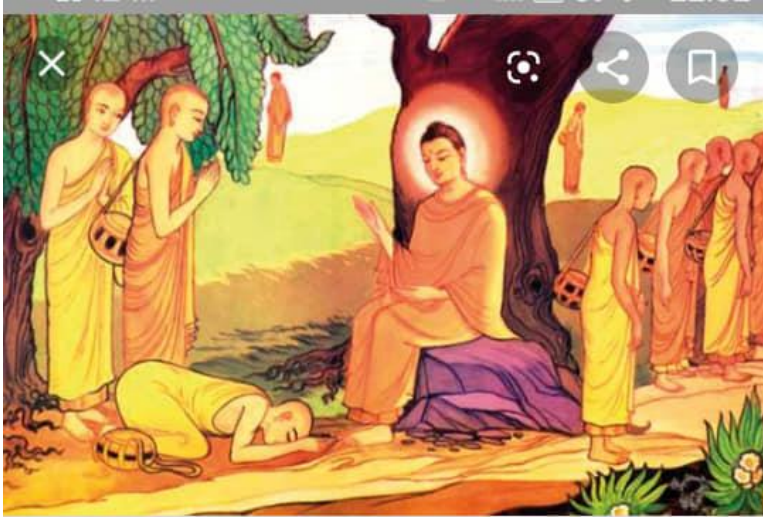
Daily Mirror

Daily Mirror - The Beginning of Buddhist Missionary Movement
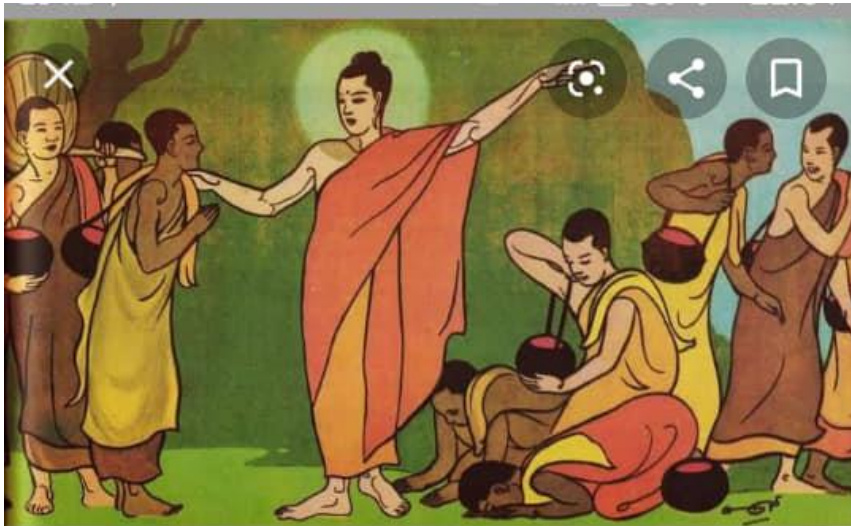
Ariyamagga

Buddha sending out a mission of sixty Arahants - Ariyamagga

Bagian 28
Tiga Puluh Bangsawan

Setelah mengutus enam puluh Arahat ke berbagai penjuru, Sang Buddha berangkat menuju Uruvela. Dalam perjalananNya, Beliau mampir ke sebuah hutan yg bernama Kappasika.

Saat itu ada tiga puluh orang dari kalangan bangsawan beserta para istri mereka masing masing sedang berekreasi di hutan yg sama.

Salah seorang dari mereka tidak menikah, lalu ia mengajak seorang wanita penghibur untuk menemaninya.

Saat mereka sedang asyik bersenang senang (mabuk), wanita penghibur itu mencuri uang dan perhiasan mereka, lalu melarikan diri.

Setelah sadar kecurian, mereka lalu mengejar wanita itu. Ketika sedang menjelajahi hutan, mereka melihat Sang Buddha sedang duduk di bawah pohon. Mereka menghampiri Beliau lalu bertanya : " Apakah Guru melihat seorang wanita barusan lewat sini ? "

Buddha menjawab : " Memangnya ada apa ? "

Mereka lalu menceritakan apa yg telah terjadi.
Sang Buddha berkata pada mereka :
" Mana yang lebih baik ? Mencari wanita itu atau mencari dirimu sendiri ? "

" Sebenarnya memang lebih baik mencari diri kami sendiri. "

" Kalau begitu duduklah, Saya akan mengajarkan Dhamma kepada kalian. "

Setelah mereka semua duduk, Sang Buddha lalu mulai berkhotbah, menjelaskan tentang kedermawanan, hidup bersusila / moralitas, dan kelahiran di Surga sebagai akibat dari kedermawanan dan moralitas. Lalu dilanjutkan dengan bahaya dari perbuatan jahat. Keburukan nafsu indera, dan manfaat meninggalkan keduniawian.

Ketika pikiran mereka sudah bersih, bersemangat, yakin dan siap menerima Ajaran yg lebih tinggi, Sang Buddha lalu membabarkan Pengetahuan yg hanya ditemukan oleh para Buddha, yaitu Empat Kebenaran Mulia.

Setelah Buddha selesai berkhotbah, muncullah Mata Kebijaksanaan Spiritual di dalam diri Mereka. Ada yg mencapai Pencerahan Spiritual tingkat pertama, kedua dan ketiga.

Lalu Mereka minta ditahbiskan menjadi Bhikku. Sang Buddha mengangkat tangan kananNya seraya berkata : " Mari, para Bhikku, Dhamma telah diajarkan, sekarang tempuhlah hidup suci menuju

lenyapnya semua penderitaan." Seketika itu juga Mereka semua sudah gundul dan sudah pakai jubah Bhikku, peralatan Bhikkunya sudah lengkap.

Catatan :

1. Kelak, Mereka akan mencapai Pencerahan Spiritual Tertinggi (ke - 4) setelah mendengar " Anamatagga Sutta ", yaitu Khotbah tentang Siklus Hidup - Mati yg Tidak Berujung Pangkal.

Khotbahnya bisa lihat di **Lampiran 4.**

2. Di caturwulan pertama, Khotbah Buddha cuma itu itu saja. Karena memang dengan itu saja sudah cukup untuk memunculkan Pengetahuan Spiritual bagi para pendengarnya.

Tetapi dengan berjalannya waktu, jumlah Bhikku dan umat awam makin banyak, persoalan yg dihadapi juga makin kompleks, maka Khotbah Buddha makin bervariasi, menyesuaikan dengan keadaan.

3. Di awal berdirinya agama Buddha, hampir semua Bhikku bisa mencapai Pencerahan Spiritual dengan sangat mudah, sebab di kehidupan yg lalu Mereka adalah para Petapa yg sudah mempraktekkan meditasi dengan sempurna, Mereka juga sudah melakukan kebajikan yg luar biasa besar.

Akibatnya di kehidupan yg sekarang Mereka terlahir sebagai anak orang kaya yg berkedudukan tinggi, bisa bertemu dan belajar langsung dari Buddha, dan mencapai Pencerahan Spiritual dengan mudah.

Seiring waktu, akan ada banyak orang dari seluruh lapisan masyarakat yg jadi Bhikku, Mereka pada umumnya harus berusaha keras untuk bisa mencapai Pencerahan Spiritual.

Bagian 29
Kassapa Bersaudara

Setelah menahbiskan tiga puluh bangsawan menjadi Bhikku, Sang Buddha melanjutkan perjalananNya ke Uruvela.

Di Uruvela ada sungai yg bernama sungai Neranjana. Di tiga tempat di sisi sungai Neranjana tinggallah tiga petapa bersaudara. Mereka adalah para petapa yg memuja api.

Yg sulung bernama Uruvela Kassapa, ia tinggal di hulu sungai bersama dengan lima ratus pengikut. Adiknya bernama Nadi Kassapa, ia tinggal di hilir sungai bersama dg tiga ratus pengikut. Yg bungsu bernama Gaya Kassapa, ia tinggal di muara sungai bersama dg dua ratus pengikut.

Saat Buddha tiba di Uruvela, Beliau mampir ke pondok Uruvela Kassapa, dan minta untuk bermalam di pondoknya.

Uruvela Kassapa mempersilakan, tetapi ia memperingatkan bahwa ada ular kobra ganas disana. Ular kobra itu adalah penjaga api suci yg ada di pondok utama.

Sang Buddha lalu masuk ke dalam pondok, dan bermeditasi. Tengah malam muncullah ular kobra yg dimaksud. Ia mendesis dan menyemburkan uap beracun ke arah Buddha.

Ular itu berusaha untuk mematuk Buddha, tapi tidak bisa. Di sekeliling Tubuh Buddha seperti ada perisai yg tidak dapat ditembus. Buddha memancarkan pikiran cinta kasih pada ular itu, akhirnya ular itu menjadi jinak.

Keesokan paginya, Uruvela Kassapa beserta para pengikutnya masuk ke dalam pondok utama. Mereka mengira akan menemukan Mayat Buddha. Alangkah kagetnya mereka ketika melihat Buddha sedang duduk dan masih hidup.

Uruvela Kassapa bertanya pada Buddha dimana ular kobra itu. Buddha lalu berdiri dan membuka tutup mangkuk Beliau, lalu ditunjukkan pada Uruvela Kassapa sambil berkata : " Ular Anda ada disini.”
Uruvela Kassapa beserta para pengikutnya langsung lari keluar pondok.

Catatan :
Sebenarnya bukan ular kobra biasa, tapi siluman.

The Buddha subduing the dragon king at the dwelling of ascetic kassapa.

Bagian 30
Kassapa Bersaudara (2)

Setelah kejadian Buddha menjinakkan ular kobra, Uruvela Kassapa berpikir : " Meskipun Petapa Gotama (maksudnya Buddha) sakti, namun tetap saja Ia bukanlah Orang Suci seperti diriku. "

Uruvela Kassapa mempersilakan Buddha untuk tetap tinggal di sekitar pertapaannya, dan ia berjanji akan menyediakan makanan setiap hari buat Buddha.

Buddha tinggal di hutan di dekat sana. Suatu malam datanglah empat Raja Dewa dari Alam Catumaharajika (Surga tingkat pertama) mengunjungi Sang Buddha. Keempat Dewa ini tampak seperti kobaran api raksasa.

Setelah itu muncullah satu sinar yg lebih terang lagi, Dewa Sakka, Raja Dewa yg menguasai Alam Tavatimsa (Surga tingkat kedua) yg datang mengunjungi Sang Buddha.

Lalu muncul lagi satu sinar yg jauh lebih terang dari semuanya, seterang matahari. Brahma Sahampati, Sang Penguasa alam yg datang mengunjungi Sang Buddha.

Alhasil daerah sekitar sana, termasuk pertapaan Uruvela Kassapa, menjadi terang benderang bagaikan siang hari.
Uruvela Kassapa yg melihat peristiwa itu tahu, kalau Buddha sedang dihormati oleh para Dewa.
Namun ia tetap berpikir : " Meskipun Petapa Gotama (maksudnya Buddha) sakti, namun tetap saja Ia bukanlah Orang Suci seperti diriku. "

Beberapa hari kemudian, ada perayaan besar (semacam hari raya), para penduduk sekitar akan berkumpul di pertapaan Uruvela Kassapa untuk melakukan upacara ritual dan mendengarkan Khotbah.

Sehari sebelum perayaan, Uruvela Kassapa berpikir : " Jika para penduduk sampai melihat dan mendengar Petapa Gautama berkhotbah, maka mereka akan bersimpati dan memberi persembahan padaNya. Aku malah dilupakan. Bagaimana ini ? Semoga Petapa Gautama tidak ada disini saat hari raya. "

Saat hari raya tiba, Sang Buddha tidak datang ke pertapaan Kassapa untuk mengambil makanan, sehingga tidak ada di tempat perayaan. Keesokan paginya Buddha baru datang lagi. Uruvela Kassapa bertanya pada Beliau : " Kenapa kemarin Anda tidak kelihatan ? "

Buddha menjawab : " Bukankah Anda memang tidak mau kalau Saya hadir saat perayaan ? "

Uruvela Kassapa tercengang. Buddha bisa membaca pikirannya. Namun ia tetap berpikir : " Meskipun Petapa Gotama sakti, namun tetap saja Ia bukanlah Orang Suci seperti diriku. "

Bagian 31

Kassapa Bersaudara (3)

Pengantar :

Uruvela Kassapa adalah seorang Petapa sakti. Ia mendapatkan kesaktiannya dg bermeditasi menggunakan objek api. Karena sakti, Ia merasa sudah mencapai kesucian dan Pencerahan Spiritual, padahal belum.

Karena merasa paling hebat, tidak ada yg bisa menyadarkannya dengan khotbah. Sang Buddha mengetahui hal ini, makanya Beliau tidak memberikan Khotbah kepada Uruvela Kassapa sebelum egonya ditaklukkan.

Cara menaklukkan egonya ya harus melalui adu kesaktian, secara halus, tidak frontal. Karena kalau frontal malah jadi musuh.

Sedikitnya enam belas kali Sang Buddha menunjukkan kesaktianNya kepada Uruvela Kassapa. Sedangkan yg diceritakan di sini hanya sebagian kecil saja.

(Kisah berlanjut)

Suatu hari Buddha ingin mencuci JubahNya, dan Beliau mencari sumber air yg layak. Dewa Sakka mengetahui hal ini, lalu Dewa Sakka menciptakan sebuah telaga yg berair jernih.

Sesudah mencuci JubahNya, Buddha mencari tempat untuk menjemur jubah, sebuah cabang dari pohon dibengkokkan oleh Dewa yg berada di pohon itu.

Keesokan paginya, Uruvela Kassapa melihat pemandangan disana sudah berubah. Lalu Ia bertanya pada Buddha mengapa pemandangannya berubah. Buddha menjawab bahwa Beliau dibantu oleh Dewa saat mencuci JubahNya.

Pernah suatu ketika, saat di pertapaan Kassapa sedang ada upacara yg membutuhkan pembakaran kayu, Sang Buddha menggunakan kesaktianNya untuk membelah lima ratus ikat kayu bakar dan menciptakan api untuk membakarnya. Setelah upacara selesai, Sang Buddha menciptakan air untuk memadamkan sisa apinya.

Uruvela Kassapa tercengang. Ia memang bisa menciptakan api dengan menggunakan kesaktiannya, tapi tidak bisa menciptakan air. Namun ia tetap berpikir : " Meskipun Petapa Gotama sakti, namun tetap saja Ia bukanlah Orang Suci seperti diriku. "

Pernah suatu ketika, para pengikut Uruvela Kassapa kedinginan sehabis mandi di sungai. Saat itu cuaca memang dingin. Sedangkan kompor mereka kehabisan kayu bakar. Lalu Sang Buddha menciptakan api di kompor yg kosong itu sehingga mereka bisa menghangatkan badan.

Sang Buddha tinggal di pertapaan Uruvela Kassapa selama 3 bulan musim penghujan. Di akhir musim turunlah hujan yg sangat lebat sehingga banjir menggenangi pertapaan Kassapa.

Kemudian Uruvella Kassapa datang ke tempat tinggal Sang Buddha naik perahu untuk menolong Buddha, karena ia berpikir bahwa Buddha kebanjiran.

Akan tetapi di hutan tempat tinggal Sang Buddha tidak basah sama sekali.
Buddha melayang di udara lalu mendarat di atas perahu. Tubuh Beliau kering.
Lalu Buddha berkata :
" Kassapa, Anda bukanlah orang suci, dan Anda tidak sedang mempraktekkan jalan menuju kesucian. "

Akhirnya Uruvela Kassapa sadar, lalu ia bersujud memohon jadi Bhikku< tapi Sang Buddha tidak langsung menahbiskannya, Buddha menyuruh agar ia berunding dulu dg 500 pengikutnya.

Bagian 32
Kassapa Bersaudara (4)

Uruvela Kassapa memberitahu muridnya bahwa ia ingin berguru pada Buddha, menjadi Bhikkhu.

Muridnya yang berjumlah lima ratus orang itu semuanya setuju. Bahkan mereka juga mau menjadi Bhikkhu.

Uruvela Kassapa bersama semua muridnya mencukur rambut mereka, dan membuang ikatan rambut dan peralatan untuk upacara pemujaan api ke sungai Neranjana.

Setelah itu mereka menghadap Buddha, memohon agar diterima menjadi Bhikkhu. Buddha menerima permohonan mereka. Demikianlah, Uruvela Kassapa dan ke-lima ratus muridnya menjadi Bhikkhu.

Uruvela Kassapa punya adik pertama yg bernama Nadi Kassapa. Ia punya tiga ratus murid yang tinggal di bagian hilir sungai Neranjana.

Ketika Nadi Kassapa melihat barang barang milik kakaknya yang hanyut di sungai, ia beserta muridnya bergegas menemui kakaknya untuk mengetahui apa yang terjadi.

Begitu sampai disana, ia melihat kakaknya dan semua muridnya telah menjadi Bhikkhu. Setelah melakukan tanya jawab, akhirnya Nadi Kassapa beserta tiga ratus muridnya memutuskan untuk menjadi Bhikkhu juga.

Adik bungsu mereka yang bernama Gaya Kassapa melihat barang barang milik kakaknya yang hanyut di sungai. Lalu iapun mencari kakaknya dan akhirnya ikut menjadi Bhikkhu bersama dua ratus muridnya.

Alhasil tiga Kassapa bersaudara bersama dengan seribu muridnya menjadi Bhikkhu.

Kemudian Sang Buddha bersama seribu tiga Bhikkhu meninggalkan hutan Uruvela menuju ke Gayasika.

Disana Buddha memberikan khotbah yang berjudul Adittapariyaya Sutta (Khotbah tentang Segalanya yang sedang terbakar). Setelah mendengar Khotbah ini, seribu tiga Bhikkhu mencapai Pencerahan Spiritual Tertinggi (disebut Arahat).

Catatan :

1. Sang Buddha sengaja memilih khotbah yang berkaitan dengan kata "api" atau "terbakar", sebab Kassapa bersaudara bersama dengan para pengikutnya adalah pemuja api.

Mereka sudah mempraktekkan pemujaan api selama bertahun-tahun. Bermeditasi dengan objek api. Sehingga khotbah yang berkaitan dengan kata "api" dan "terbakar" sangat cocok bagi mereka.

Adittapariyaya Sutta adalah Khotbah tingkat tinggi yang sukar dipahami, sehingga saya tidak menuliskannya disini.

2. Pemujaan api sampai sekarang masih ada.

What-Buddha-Said.net
Uruvela.Kassapa.brothers.gayasisa

Bagian 33

Maha Kassapa (1)

Pengantar :
Ini BUKAN Kassapa bersaudara, ini lain lagi. Nama asli Maha Kassapa adalah Pipphali, Kassapa adalah nama marga.

Ia disebut Maha Kassapa (Kassapa Utama) sebab Ialah yg paling hebat diantara Siswa Buddha yg bermarga Kassapa. Paling hebat dalam hal kesaktian, kebijaksanaan dan kewibawaan.

Buddha memiliki 32 (tiga puluh dua) ciri fisik Manusia Agung, sedangkan Maha Kassapa punya 7 (tujuh) dari 32 ciri fisik yg dimiliki Buddha.

Ia Bhikku peringkat 3 setelah B. Sariputta dan B. Moggalana.

Usianya lebih tua daripada Buddha.

Ia adalah satu satunya Bhikku yg pernah bertukar jubah dg Sang Buddha (nanti diceritakan lebih jelas).

Setelah Buddha wafat, Maha Kassapa yg memprakarsai dan memimpin pertemuan 500 (lima ratus) Bhikku Arahat untuk mengulang dan menyusun semua Ajaran Buddha. Hasil dari pertemuan ini menjadi cikal bakal Kitab Tripitaka (Kitab Agama Buddha).

(Cerita dimulai)
Pipphali lahir di desa Mahatitha, di wilayah kerajaan Magadha.
Ayahnya adalah penguasa daerah setingkat bupati, yg membawahi enam belas desa.

Ayahnya bernama Kapila, ibunya bernama Sumanadevi. Mereka berasal dari kasta brahmana (pendeta atau rohaniwan).

Karena Pipphali adalah anak tunggal pejabat yg kaya raya, sejak kecil ia sudah dilimpahi dengan kemewahan.

Setelah memasuki usia dewasa, orangtuanya mau ia menikah. Tapi ia tidak mau. Sejak kecil ia sudah berkeinginan untuk menjadi petapa.

Orangtuanya tidak setuju Pipphali menjadi petapa. Pipphali lalu mencari alasan lain, ia mau bujangan saja supaya bisa merawat orangtuanya seumur hidup.

Orangtuanya tetap tidak setuju dan mendesak Pipphali untuk segera menikah.

Pipphali terpaksa mau menikah dengan satu syarat, wajah calon istrinya harus sesuai dengan kemauannya.

Ketika ditanya kemauannya seperti apa, lalu ia melukis wajah wanita idamannya.

Pipphali berpikir tidak ada yg bisa menemukan wanita dg wajah seperti keinginannya, sebab itu cuma gambar fantasinya saja.

Kemudian ayah Pipphali menyuruh beberapa orang untuk mencari wanita dengan wajah seperti yg digambarkan oleh anaknya.

Setelah beberapa lama mencari.....akhirnya ketemu.

Bagian 34

Maha Kassapa (2)

Orang orang suruhan ayah Pipphali mencari sampai ke kota Sagala, di kerajaan Madda.

Disanalah mereka menemukan wanita yg mirip dengan yg dilukis oleh Pipphali. Namanya Bhadda Kapilani. Anak orang kaya yg berasal dari kasta brahmana. Usianya 16 tahun (Pipphali 20 tahun).

Ternyata Bhadda Kapilani juga punya keinginan yg sama dengan Phippali, yaitu tidak mau menikah dan mau menjadi petapa. Dan ia juga didesak oleh ortunya untuk cari pacar.

Begitu ortu Bhadda tahu ada orang kaya yg mau menjadikan anaknya sebagai istri, langsung lamaran ini diterima. Bhadda lalu diboyong ke rumah Phippali untuk menikah.

Walaupun sudah menjadi suami istri, tapi mereka hidup selibat, alias tidak ngeseks.

Demikianlah selama bertahun tahun, sampai akhirnya kedua ortu Phippali meninggal, mereka tidak punya anak.

Sesuai dengan cita2 awal, mau jadi petapa, lalu mereka ber2 menggundul rambut masing2, pakai jubah jingga dan meninggalkan keduniawian. Saat mereka pergi, para pelayan rumah pada nangis, sebab mereka adalah majikan yg sangat baik.

Setelah menjadi petapa, pasangan ini berjalan bersama depan - belakang. Phippali berjalan di depan, mantan istrinya mengikuti beberapa langkah di belakang.

Setelah beberapa lama berjalan, akhirnya mereka merasa risih sendiri, masa petapa berdekatan dg lawan jenis ?

Akhirnya mereka sepakat untuk berpencar. Sebelum break off, Bhadda memberi hormat dg cara menyembah Phippali, lalu Bhadda berkata : " Hubungan yg telah kita bina sejak dari kehidupan yg lampau berakhir sekarang. "

Phippali belok kanan, Bhadda belok kiri.

Catatan :

1. Phippali dan Baddha sudah menjalin hubungan sebagai suami istri sejak zaman Buddha Vippasi, itu berarti sejak 92 kalpa yg lampau.

2. Kelak Bhadda akan menjadi Bhikkuni yg sakti, dan ia adalah Bhikkuni yg paling jago dalam hal mengingat kehidupan yg lampau.

Bagian 35
Maha Kassapa (3)

Saat Pipphali dan Baddha berpisah, terjadi gempa bumi dikarenakan kekuatan kebajikan peninggalan keduniawian mereka.

Sang Buddha merasakan gempa ini, dan Beliau tahu bahwa akan datang Orang penting yg akan menjadi Siswa utamaNya.

Buddha lalu berjalan sejauh lima mil menuju jalan yg akan dilewati Pipphali, di dekat Kuil Bahuputta, antara Rajagaha dan Nalanda (nama tempat). Kemudian Beliau duduk di bawah pohon menunggu kedatangan Pipphali.

Saat Pipphali tiba dan melihat Buddha, Ia langsung merasa yakin bahwa Sang Buddha adalah Guru Spiritual yg dicarinya. Ia langsung bersujud menyembah Buddha dan berkata : " Yang Mulia adalah Guru saya, saya adalah murid Yang Mulia. "

Buddha berkata :
" Kassapa, jika seandainya ada orang yg tidak mencapai Pencerahan Spiritual lalu mengaku telah mencapai Pencerahan Spiritual pada Siswa yg memiliki tekad (untuk menjalani hidup pertapaan) dan keyakinan yg kuat seperti dirimu, maka orang itu akan tewas seketika dg kepala pecah.

Tapi karena Aku memang telah mencapai Pencerahan Spiritual, maka Aku mengaku telah mencapai Pencerahan Spiritual (dan baik baik saja). "

(Buddha tahu identitas Pipphali walaupun belum pernah bertemu.)

Buddha melanjutkan :
" Duduklah Kassapa, Aku akan memberikan warisan Dhamma kepadamu.

1. Engkau harus memiliki rasa tahu malu dan takut melakukan kesalahan terhadap para Bhikku senior, Bhikku muda dan menengah.

2. Kapanpun engkau mendengarkan Dhamma, maka engkau harus mendengarkannya dengan penuh keingintahuan, menganggapnya sebagai masalah yg amat penting, dan dg penuh perhatian. "

3. Engkau harus menjadikan tubuhmu sebagai objek meditasi. "

Setelah selesai mengajar Mahakassapa, Mereka berdua pergi ke Rajagaha.

Di tengah jalan Buddha mau istirahat di bawah pohon. Mahakassapa lalu melipat jubahnya untuk dijadikan alas duduk Buddha dengan berkata : " Guru, sudilah Guru duduk disini. Hal ini akan menyebabkan keberuntungan dan kebahagiaan saya untuk waktu yg lama. "

Buddha duduk di tempat yg disediakan, lalu Beliau berkata : " Jubahmu empuk Kassapa. "

Mahakassapa menjawab :
" Guru, sudilah menerima jubah saya ini, demi welas asih pada saya. "
(maksudnya persembahan jubah ini akan menyebabkan keberuntungan besar bagi si pemberi.)

Buddha :
" Maukah kamu memakai jubahKu yg sudah usang ini ?

Mahakassapa dengan gembira menjawab :
" Saya mau, Guru. "

Demikianlah, Mahakassapa bertukar jubah dengan Buddha.

Bangga memakai jubah bekas Sang Buddha, Mahakassapa dengan penuh semangat melakukan praktek pertapaan ekstra keras. Di hari kedelapan setelah menjadi Bhikku, Mahakassapa mencapai Pencerahan Spiritual Tertinggi.

Catatan :
1. Jubah yg dipakai Mahakassapa adalah jubah baru, sedangkan Buddha pakai jubah bekas udah bertahun tahun.

2. Praktek pertapaan ekstra keras yg dilakukan Mahakassapa bukanlah praktek menyiksa diri, melainkan masih wajar sesuai standar pertapaan yg umum di India pada waktu itu.

Adapun praktek pertapaan ekstra keras itu adalah :
1. Tinggal di hutan.
2. Makan dari hasil berjalan mengumpulkan persembahan makanan dari rumah ke rumah.
3. Memakai jubah dari kain buangan.

3. Menurut Sang Buddha dalam kitab Mahasati pathana Sutta, Digha Nikaya, yg dimaksud menjadikan tubuh sebagai objek meditasi adalah :
1. Meditasi pernafasan.
2. Menyadari posisi tubuh saat sedang berjalan, berdiri, duduk atau berbaring.
3. Sadar penuh pada apapun yg sedang dilakukan, termasuk saat sedang makan, berak dan kencing. Tidak melamun.
4. Masih ada beberapa yg lain, tidak sy sebutkan disini, biar singkat.

Bagian 36
Maha Kassapa (4)

Suatu ketika, saat sedang berada di Savathi (nama tempat, semacam kabupaten) Buddha berkata : " Para Bhikku, kapanpun Aku mau, Aku bisa mencapai Jhana pertama, kedua, ketiga dan keempat. Maha Kassapa juga, kapanpun Ia mau, Ia bisa mencapai Jhana pertama, kedua, ketiga dan keempat.

(Jhana adalah tingkatan tertentu dalam meditasi, sangat tinggi.)

Kapanpun Aku mau, Aku bisa mencapai " Ruang Tanpa Batas ".
Maha Kassapa juga, kapanpun Ia mau, Ia bisa mencapai " Ruang Tanpa Batas ".

(" Ruang Tanpa Batas " adalah tingkatan meditasi yg jauh lebih tinggi daripada Jhana keempat.)

Kapanpun Aku mau, Aku bisa mencapai " Kesadaran Tanpa Batas ".
Maha Kassapa juga, kapanpun Ia mau, Ia bisa mencapai " Kesadaran Tanpa Batas ".

Kapanpun Aku mau, Aku bisa mencapai " Kekosongan ".
Maha Kassapa juga, kapanpun Ia mau, Ia bisa mencapai " Kekosongan ".

Kapanpun Aku mau, Aku bisa mencapai " Tanpa Persepsi ".
Maha Kassapa juga, kapanpun Ia mau, Ia bisa mencapai " Tanpa Persepsi ".

Kapanpun Aku mau, Aku bisa mencapai " Terhentinya Persepsi dan Perasaan ".
Maha Kassapa juga, kapanpun Ia mau, Ia bisa mencapai " Terhentinya Persepsi dan Perasaan ".

Kapanpun Aku mau, Aku bisa melakukan berbagai kesaktian fisik, seperti bisa memperbanyak diri. Bisa menghilang. Bergerak menembus berbagai benda padat. Masuk ke dalam bumi. Berjalan di atas air. Melayang di udara, terbang. Bisa menyentuh apapun juga termasuk matahari. Bisa pergi ke alam mahluk halus sampai ke Alam Brahma.
Maha Kassapa juga, kapanpun Ia mau, Ia bisa melakukan berbagai kesaktian fisik.

Kapanpun Aku mau, Aku bisa mendengar segala jenis suara, yg di alam ini maupun yg di alam lain, baik yg dekat maupun yg jauh.
Maha Kassapa juga, kapanpun Ia mau, Ia bisa mendengar segala jenis suara, yg di alam ini maupun yg di alam lain, baik yg dekat maupun yg jauh.

Kapanpun Aku mau, Aku bisa membaca pikiran mahluk lain.
Maha Kassapa juga, kapanpun Ia mau, Ia bisa membaca pikiran mahluk lain.

Kapanpun Aku mau, Aku bisa mengingat kehidupanKu di masa lampau, dengan segala perinciannya.
Maha Kassapa juga, kapanpun Ia mau, Ia bisa mengingat kehidupannya di masa lampau, dengan segala perinciannya.

(Bagaimana lahirnya, namanya, keluarganya, penampilannya, semua pengalaman hidup sampai matinya terlihat jelas.)

Kapanpun Aku mau, Aku bisa melihat keadaan hidup - matinya semua mahluk. Aku bisa melihat bagaimana para mahluk yg mati lalu hidup kembali. Terlihat jelas bagaimana mereka muncul kembali dalam keadaan yg sesuai dengan karma mereka masing masing di kehidupan sebelumnya. Maha Kassapa juga, kapanpun Ia mau, Ia bisa melihat keadaan hidup - matinya para mahluk.

Para Bhikku, bersamaan dengan lenyapnya noda pikiran, Aku masuk ke dalam kebebasan pikiran tanpa noda, kebebasan (dari penderitaan pikiran) melalui Kebijaksanaan Spiritual. Maha Kassapa juga, bersamaan dengan lenyapnya noda pikiran, Ia masuk ke dalam kebebasan pikiran tanpa noda, kebebasan (dari penderitaan pikiran) melalui Kebijaksanaan Spiritual. " (Maksudnya sudah mencapai Pencerahan Spiritual Tertinggi, alias mencapai Nirwana.)

Catatan :

1. Buddha memuji Maha Kasssapa secara khusus, agar Sangha dan masyarakat Buddhis menaruh hormat istimewa pada Maha Kassapa. Sebab setelah Buddha wafat, Maha Kassapa yg akan memimpin 500 Arahat untuk mengucapkan ulang semua Ajaran dan Peraturan Buddha.

2. Maha Kassapa adalah Bhikku terbaik dalam hal pertapaan ekstra keras.
Beliau tidak pernah tidur dalam bangunan, selalu tinggal di hutan atau gua.
Beliau tidak pernah mau menerima undangan makan, melainkan hanya menerima persembahan makanan dari hasil berjalan keliling pemukiman penduduk.
Jubah yg dipakainya hasil dari mengumpulkan kain buangan, lalu dijahit dan diwarnai sendiri.

3. Maha Kassapa hanya mau menerima persembahan makanan dari orang miskin saja.
Ini demi menolong mereka. Paling lama seminggu setelah memberikan persembahan makanan pada Maha Kassapa, maka si pemberi akan jadi orang kaya atau masuk surga.
Salah satu contoh kasusnya bisa dilihat di **Lampiran 5.**

4. Tidak ada catatan resmi mengenai kematian Maha Kassapa.
Ada yg mengatakan bahwa Beliau masih hidup sampai dg saat ini.
Hal ini mungkin, sebab Beliau menguasai 4 landasan kesaktian, sehingga Beliau bisa mengulur waktu kematianNya hingga satu kalpa. 4 landasan kesaktian bisa dilihat di **Lampiran 6.**

Bagian 37

Raja Bimbisara (1)

Di zaman Buddha Gautama, di sebelah tenggara benua India terdapat sebuah Kerajaan besar yg bernama Magadha, ibukotanya adalah Rajagaha. Rajanya bernama Bimbisara.

Setelah menahbiskan Mahakassapa menjadi Bhikku, Buddha melanjutkan perjalananNya menuju Rajagaha bersama dengan seribu tiga Bhikku (tiga Kassapa bersaudara + seribu pengikutNya). Setelah sampai, Beliau tinggal di hutan kecil Latthivana.

Kemudian tersiarlah berita, bahwa Petapa Gautama (maksudnya Buddha) sedang berada disana.

Mendengar berita ini, Raja Bimbisara datang berkunjung bersama para pengiringnya. Setelah memberi hormat, Raja duduk. Sedangkan para pengiringnya bersikap macam macam. Ada yg memberi hormat lalu duduk, ada yg ngajak beramah tamah sebentar lalu duduk, dan ada yg langsung duduk tanpa berkata apa apa.

Ketika para hadirin melihat Buddha dan Kassapa bersaudara, mereka menjadi bingung. Siapa yg jadi Guru dan siapa yg jadi murid. Sebab Kassapa bersaudara sudah terkenal sebagai Guru Spiritual di daerah itu.

Buddha membaca pikiran mereka, lalu Buddha bertanya kepada Uruvela Kassapa yg kini sudah jadi Bhikku : " Kassapa, apa yang menyebabkan Anda meninggalkan pemujaan api ? "

Bhikku Uruvela Kassapa menjawab :
" Semua upacara pemujaan api bertujuan untuk memperoleh pahala berupa kenikmatan indriya (di surga).
Setelah melihat bahaya tersembunyi dari kesenangan indriawi, serta para bidadari surga yg dijanjikan sebagai imbalan untuk pemujaan api (yaitu menimbulkan nafsu yg bisa berpotensi menimbulkan sifat jahat), saya sadar bahwa pemujaan api tidak lagi memberikan kebahagiaan tertinggi bagi saya. Itulah sebabnya saya meninggalkan praktek pemujaan api. "

" Kassapa, jika Anda tidak lagi merasa senang dengan kenikmatan indriya, lalu apa yg sekarang Anda cari ? "

" Saya telah menyadari keberadaan Nirwana, penuh kedamaian, bebas dari noda pikiran, yang hanya dapat dicapai melalui Jalan Kesucian, yg tidak mengalami perubahan, yg bebas dari nafsu, atau kemelekatan terhadap kehidupan. Setelah menyadari Kebenaran yg halus ini, maka saya meninggalkan praktek pemujaan api." Jawab Bhikku Uruvela Kassapa.

Setelah itu Bhikku Uruvela Kassapa bangkit dari duduknya, lalu bersujud dengan kepalanya menyentuh kaki Sang Buddha sambil mengatakan bahwa Sang Buddha adalah Gurunya dan Ia adalah Murid Buddha.

Setelah melihat hal ini, hilanglah keraguan para hadirin. Mereka yakin bahwa Sang Buddha adalah Guru Spiritual bagi mereka sekarang.

Kemudian Buddha memberikan Khotbah tentang Ajaran bertahap, yaitu tentang kedermawanan, hidup bersusila / moralitas, dan kelahiran di Surga sebagai akibat dari kedermawanan dan moralitas. Lalu dilanjutkan dengan bahaya dari nafsu indera, dan manfaat meninggalkan keduniawian.

Ketika pikiran para hadirin sudah bersih, bersemangat, yakin dan siap menerima Ajaran yg lebih tinggi, Sang Buddha lalu membabarkan Pengetahuan yg hanya ditemukan oleh para Buddha, yaitu Empat Kebenaran Mulia.

Setelah selesai mendengar Khotbah ini, muncullah Mata Kebijaksanaan Spiritual di dalam diri sebelas orang hadirin, Mereka mencapai Pencerahan Spiritual tingkat pertama (disebut Sotapana), sedangkan satu orang lainnya memperoleh keyakinan yg tak tergoyahkan pada Buddha dan AjaranNya.

Kemudian Raja Bimbisara menceritakan keinginannya semenjak remaja :
" Sewaktu saya masih menjadi Putra Mahkota yg belum naik tahta, saya punya lima keinginan.
Pertama, semoga saya bisa menjadi Raja Magadha.

Kedua, semoga ada Orang yg telah mencapai Pencerahan Spiritual tertinggi (disebut Arahat) datang ke negeriku.

Ketiga, semoga saya bisa bertemu dengan Arahat itu.

Keempat, semoga Arahat itu memberi Khotbah padaku.

Kelima, semoga saya bisa mengerti Khotbah dari Arahat itu

Sekarang, semua keinginan saya itu sudah terpenuhi. "

Kemudian Raja Bimbisara mohon diterima sebagai pengikut Buddha, setelah itu Ia mengundang Buddha dan para Bhikku untuk makan pagi di Istananya.

Keesokan paginya, Raja Bimbisara ikut melayani Buddha dan para Bhikku saat makan di Istana.

Setelah selesai makan, Raja mempersembahkan hutan bambu yg bernama Veluvana sebagai tempat tinggal Buddha. Hutan bambu ini istimewa. Tempatnya asri, sejuk dan tenang. Tidak terlalu jauh dari pemukiman, sehingga mudah untuk cari makan bagi para Bhikku. Ini merupakan persembahan tempat tinggal yg pertama bagi Sang Buddha.

Setelah memberi persembahan, malam harinya, Raja tidak bisa tidur sebab banyak setan yg mengganggunya dengan suara yg mengerikan.

Catatan :

Raja Bimbisara pernah mengundang Petapa Gautama sebelum menjadi Buddha, agar mengutamakan berkunjung ke kerajaannya setelah menjadi Buddha, lihat **bagian 15.**
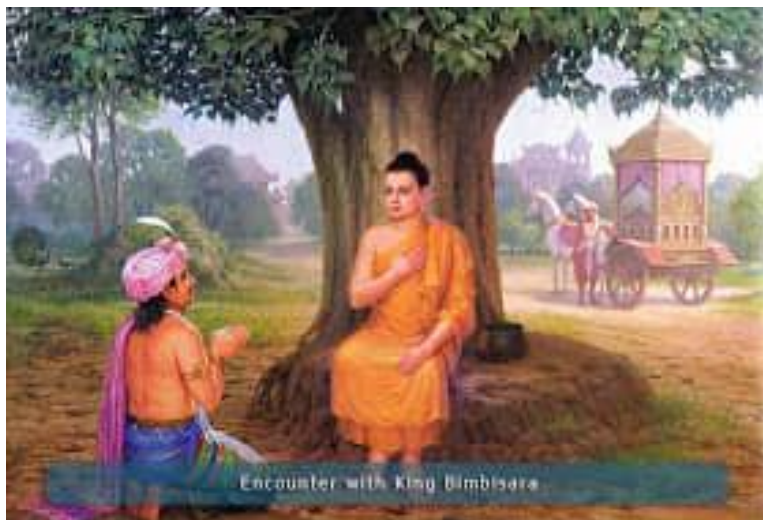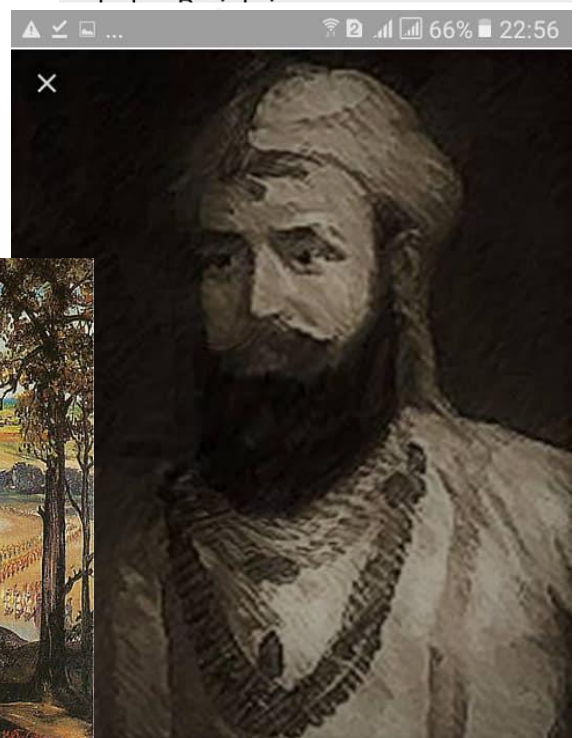
indian contents

King Bimbisara of Haryanka Dynasty

Bagian 38
Raja Bimbisara (2)

Setelah memberi persembahan makanan dan tempat tinggal pada Buddha, malam harinya, Raja tidak bisa tidur sebab banyak setan yg mengganggunya dengan suara yg mengerikan.

Para setan ini adalah sanak keluarga Raja Bimbisara di masa yg lampau. Mereka kecewa dan marah sebab Raja tidak memberikan persembahan itu atas nama mereka.

(Kilas balik kisah dimasa lampau)

Sembilan puluh dua kalpa* yg lalu, di zaman Buddha yg bernama Phussa, ada beberapa orang yg bermaksud memberi persembahan Vihara dan kebutuhan pokok selama tiga bulan pada Buddha Phussa dan para Bhikku pengiringNya.

Mereka terdiri dari 3 pangeran, 1 bendahara kerajaan dan 1 bupati. Mereka berlima dibantu oleh ribuan anak buah.

Nah diantara anak buahnya, ada sekelompok orang yg mengkorupsi persembahan makanan yg akan diberikan pada Buddha Phussa dan para Bhikku. Dan untuk menghilangkan barang bukti, mereka lalu membakar ruang makan, sehingga seolah olah berkurangnya makanan disebabkan karena terbakarnya ruang makan.

Waktu berlalu. Semua yg terlibat dalam persembahan ini sudah pada meninggal dunia. Mereka yg melaksanakan tugas dg baik, terlahir kembali di Surga. Sedangkan para koruptor itu masuk neraka.

Selama sembilan puluh dua kalpa, kelompok pertama bergembira dari satu Surga ke Surga yg lain, sementara kelompok kedua disiksa dari satu neraka ke neraka yg lain.

Kemudian di kalpa yg sekarang**, tepatnya di zaman Buddha yg bernama Kassapa, para koruptor itu terlahir kembali sebagai setan (setelah keluar dari neraka).

Para setan ini melihat bahwa ada setan lain yg bisa ditolong setelah sanak keluarganya yg di alam manusia melakukan Pelimpahan Jasa Kebajikan***.

Kemudian para setan koruptor ini menunggu sampai ada sanak keluarganya melakukan pelimpahan jasa buat mereka. Tapi ditunggu tunggu koq gak muncul juga.

Akhirnya mereka menghadap Buddha Kassapa dan bertanya, kapan mereka bisa keluar dari penderitaan.

Buddha Kassapa melihat dengan menggunakan mata batinNya ke masa depan, lalu Beliau menjawab : " Kalian tidak bisa ditolong dalam waktu dekat. Tetapi dimasa yg akan datang, di zaman Buddha yg bernama Gautama, akan ada sanak keluargamu yg menjadi Raja yg bernama Bimbisara, dialah yg akan melakukan pelimpahan jasa buatmu. Saat itulah penderitaan kalian berakhir. "

Setelah Buddha Kassapa selesai berbicara, para setan koruptor ini bersorak, mereka merasa sepertinya pelimpahan jasa itu akan terjadi keesokan harinya.

Jutaan tahun kemudian, di zaman Buddha Gautama, ketiga pangeran (yg memberi persembahan pada Buddha Phussa) terlahir kembali jadi tiga Kassapa bersaudara. Si bupati terlahir kembali jadi Raja Bimbisara.

Saat Raja Bimbisara akan memberikan persembahan makanan pada Buddha Gautama, para setan koruptor ini sudah berkumpul di luar dinding istana.

Mereka berpikir : " Sekaranglah saatnya. Raja akan memberikan persembahan itu atas nama kami, dan akhirnya penderitaan kami yg panjang ini akan berakhir. "

Tapi karena tidak tahu, Raja tidak melakukan pelimpahan jasa. Akibatnya para setan ini mulai protes. Mereka melakukan unjuk rasa di luar dinding istana saat Raja mau tidur .

(kilas balik selesai)
--

Keesokan paginya, Raja Bimbisara menghadap Buddha guna menceritakan persoalannya.

Buddha menjawab bahwa itu adalah suara protes dari para setan yg dulunya adalah sanak keluarga Raja Bimbisara. Mereka berharap Raja Bimbisara bisa menolongnya dengan melakukan pelimpahan jasa kebajikan pada mereka kemarin.

Kemudian Raja kembali mengundang Buddha dan para Bhikku untuk makan pagi di istana. Kali ini undangan dilakukan atas nama para setan itu.

Saat Buddha dan para Bhikku sudah duduk di ruang makan istana, para setan yg kemaren itu sudah pada berkumpul di sekeliling istana (dibalik tembok). Mereka menunggu dilakukannya pelimpahan jasa. Sang Buddha menggunakan kesaktianNya, sehingga Raja bisa melihat wujud para setan itu, telanjang, cacad dan mengerikan.

Raja membuka acara dengan persembahan air minum sambil berkata : " Ini persembahan dari sanak keluarga saya yg jadi setan itu. "

Setelah air minum diterima Sang Buddha, Raja melihat kolam air bermunculan, terisi dengan bunga teratai dan lili air biru. Para setan itu langsung nyempung ke kolam, minum dan mandi untuk pertama kalinya setelah jutaan tahun.

Karena kesedihan, rasa takut dan penderitaan mereka lenyap, maka tubuh mereka yg semula gelap berubah menjadi terang.

Kemudian Raja mempersembahkan makanan sambil berkata : " Ini persembahan dari sanak keluarga saya yg jadi setan itu. "

Setelah makanan diterima Sang Buddha, Raja melihat makanan surgawi bermunculan. Beraneka macam dalam jumlah yg melimpah ruah. Kemudian para setan itu langsung mencaplok makanan surgawi itu. Setelah memakannya, tubuh dan pikiran mereka menjadi segar. Wujud mereka berubah menjadi rupawan dan bersinar.

Sebagai penutup, Raja mempersembahkan kain jubah dan tempat tinggal sambil berkata : " Ini persembahan dari sanak keluarga saya yg jadi setan itu. "

Setelah persembahan ini diterima Buddha, Raja melihat pakaian dan istana surgawi bermunculan. Kini para setan itu sudah berubah sepenuhnya jadi dewa, penghuni surga.

Melihat ini semua, Raja merasa sangat bersuka cita.

Setelah selesai makan, Buddha berkhotbah pada Raja tentang " Setan yg berdiri di luar dinding " (Tirokudda Sutta).

Catatan :

* kalpa adalah satuan waktu, seperti tahun, abad, milenia.Bisa lihat di **Lampiran 9.**

** kalpa yg sekarang akan ada lima Buddha. Muncul secara bergantian dalam selang waktu jutaan tahun. Empat Buddha telah muncul, yaitu : Buddha Kakusandha, Konāgamana, Kassapa dan Gautama. Buddha yg akan datang bernama Maitreya.

*** Yang dimaksud dengan pelimpahan jasa kebajikan bisa lihat di **Lampiran 10**

Isi lengkap Tirokudda Sutta bisa dilihat di kitab Pettavathu, supaya singkat tidak ditulis disini.

Bagian 39
Sariputta & Moggalana (1)

Pengantar :

Semua Buddha di sepanjang zaman selalu memiliki 2 Siswa Utama. Bhikku terbaik peringkat 1 dan 2. Sariputta adalah yg terbaik dalam hal Kebijaksanaan Spiritual, Moggalana adalah yg terhebat dalam hal kesaktian.

(Cerita dimulai)

Di Rajagaha (nama tempat) hiduplah 2 pria dari keluarga Brahmana (rohaniwan) yg kaya raya. Mereka bernama Upatisa, anak dari seorang wanita yg bernama Rupasari, satu lagi bernama Kolita, anak dari seorang wanita yg bernama Moggalli.

(Budaya di India waktu itu, seorang anak akan dipanggil dg nama ibunya. Sedangkan seorang ibu akan dipanggil dg nama anaknya. Jadi Upatisa akan dipanggil "Anaknya Rupasari (Sariputta)", sedangkan Kolita akan dipanggil "Anaknya Moggalli (Moggalana)", Ibunya akan dipanggil "Mamanya Upatisa")

Mereka berdua adalah teman sepermainan sejak kecil. Setelah bosan menikmati hiburan duniawi, (setelah dewasa) mereka berdua meninggalkan keduniawian, dan berguru pada seorang Petapa yg bernama Sanjaya. Muridnya ada 250 orang.

Upatisa dan Kolita menjadi dua murid Sanjaya yg terpandai. Mereka berdua kadang mewakili gurunya memberikan bimbingan pada murid yg lain.

Walaupun sudah menguasai semua ilmu yg dimiliki oleh gurunya, mereka berdua masih belum merasa puas. Mereka merasa belum mencapai Pencerahan Spiritual Tertinggi.

Akhirnya mereka meninggalkan gurunya dan pergi mengembara ke berbagai tempat di India. Karena tidak menemukan guru Spiritual yg sesuai dengan keinginannya, akhirnya mereka kembali ke kampung halamannya, Rajagaha.

Suatu hari Upatisa melihat Bhikku Assaji (salah satu dari lima Bhikku pertama) sedang berjalan mengumpulkan persembahan makanan di Rajagaha.

Upatisa sangat terkesan melihat sikap B. Assaji yg tenang dan agung. Setiap gerakannya tampak berwibawa dan menarik simpati.

Setelah B. Assaji selesai makan, Upatisa mendekat, memberi hormat dan bertanya : " Tuan, siapa Guru Anda ? "

B. Assaji menjawab : " Petapa Agung dari suku Sakya (maksudnya Buddha) ".

Upatisa : " Apa AjaranNya ? "

B. Assaji : " Maaf. Saya baru saja ditahbiskan, belum belajar banyak. Saya cuma tahu Ajaran ini secara garis besarnya saja. "

Upatisa : " Tidak apa apa. Tolong beritahukan secara garis besarnya saja. "

B. Assaji :
”Ye Dhamma hetuppabhava,
Tessam hetum Tathagatho,
Tesanca yo nirodho ca,
Evam vadi Mahasamano.”

Artinya :
“Semua fenomena timbul karena suatu ‘sebab’
‘Sebabnya’ telah diberitahukan oleh Sang Buddha
Dan juga (mengenai penyebab) lenyapnya.
Itulah yang diajarkan Sang Petapa Agung (Buddha).”

Mendengar syair tersebut, Upatissa seketika memperoleh Pencerahan Spiritual tingkat pertama (disebut Sotapana).

Upatisa lalu berpikir :
“Yankinci samudayadhammam
Sabbantam nirodha dhammam.”

Artinya :
“Segala fenomena yang timbul karena suatu ‘sebab’
Fenomena itu akan lenyap bila sebabnya habis/ ada sebab yg membuat fenomena itu lenyap.”

Upatisa bertanya lagi pada B. Assaji : " Dimanakah Sang Guru Agung berada ? "

B. Assaji : " Di Veluvana (hutan bambu). "

Upatisa lalu bersujud dihadapan B. Assaji, dan mohon pamit.

Upatisa pulang mencari sahabatnya, Kolita, untuk memberitahukan bahwa Ia sudah menemukan Ajaran yg selama ini mereka cari.

Kolita tertegun saat melihat Upatisa datang. Tampak wajah Upatisa lebih cerah dari sebelumnya. Kolita bertanya pada Upatisa ada apa, Kolita menceritakan apa yg telah terjadi, dan mengulangi Syair yg dikatakan oleh B. Assaji. Setelah Syair selesai diucapkan, Kolita memperoleh Pencerahan Spiritual yg sama seperti Upatisa.

Kemudian mereka berdua menemui guru mereka, Petapa Sanjaya, guna mengajaknya pergi bersama untuk berguru pada Sang Buddha. Tapi Sanjaya menolak. Lalu Upatisa dan Kolita pergi bersama dengan dua ratus lima puluh orang murid Sanjaya.

Melihat muridnya pada pergi semua, Sanjaya muntah darah.

Semua Buddha di sepanjang zaman selalu memiliki 2 Siswa Utama. Bhikku terbaik peringkat 1 dan 2. Sariputta adalah yg terbaik dalam hal Kebijaksanaan Spiritual, Moggalana adalah yg terhebat dalam hal kesaktian

Bagian 40

Sariputta & Moggalana (2)

Kemudian Upatisa, Kolita bersama 250 petapa lainnya pergi ke tempat tinggal sementara Buddha di Veluvana (Hutan bambu).

Saat itu Buddha sedang berkhotbah pada para Bhikku. Ketika melihat mereka datang dari kejauhan, Buddha berkata : " Dua sahabat, Upatisa dan Kolita, sedang menuju kemari. Mereka adalah calon Siswa utamaKu. Pasangan terbaik. "

Setelah sampai, rombongan petapa ini lalu bersujud memberi hormat dan minta diterima sebagai Bhikku. Buddha mentahbiskannya dengan berkata : " Mari Bhikku. Dhamma telah diajarkan. Tempuhlah hidup suci menuju lenyapnya seluruh penderitaan. "

(Upatisa selanjutnya dipanggil dengan nama Sariputta, setelah mencapai Pencerahan Spiritual Tertinggi Ia mendapat gelar Dhammasenapati (Panglima Dharma), Buddha bergelar Dhammaraja (Raja Dharma). Sedangkan Kolita selanjutnya dipanggil dengan nama Moggalana, Ia akan memiliki kesaktian terhebat setelah Buddha.)

Setelah ditahbiskan, Moggalana pergi ke hutan yg berada di dekat desa yg bernama Kalavala, di daerah Magadha. (para Bhikku yg tinggal dihutan sekalipun, harus berada tidak terlalu jauh dengan desa, supaya gampang cari makan.) Ia berlatih meditasi berjalan (meditasi dengan objek telapak kaki saat melangkah). Dihari ketujuh, Ia merasa capek dan mengantuk.

Saat itu Buddha sedang tinggal di tempat lain, yaitu hutan Bhesakala, di daerah Sumsumaragira. Buddha melihat dengan mata batin bagaimana keadaan Bhikku Moggalana.

Kemudian Buddha menghilang dari hutan Bhesakala, dan muncul seketika di hadapan B. Moggalana.
Buddha duduk di tempat yg disediakan, lalu Beliau bertanya : " Apakah engkau mengantuk, Moggalana ? "

" Ya Guru. " jawab B. Moggalana.

Buddha berkata lagi :
" (1) Jangan perhatikan objek meditasi yg menyebabkan kamu mengantuk.
Dengan demikian kantukmu akan hilang.

(2) Tapi jika rasa kantuk masih ada, ingat kembali dan analisa pelajaran Dhamma yg pernah kamu dengar.
Dengan demikian kantukmu akan hilang.

(3) Tapi jika rasa kantuk masih ada, lafalkanlah pelajaran Dhamma yg pernah kamu dengar. Dengan demikian kantukmu akan hilang.

(4) Tapi jika rasa kantuk masih ada, tarik tariklah kedua telingamu dan gosok gosokkan anggota tubuhmu dengan tangan.
Dengan demikian kantukmu akan hilang.

(5) Tapi jika rasa kantuk masih ada, bangkit berdiri, basuhlah wajahmu dengan air, kemudian tataplah langit yg berbintang.
Dengan demikian kantukmu akan hilang.

(6) Tapi jika rasa kantuk masih ada, bermeditasilah dengan objek matahari di tengah hari. (membayangkan matahari saat di puncaknya dengan sinarnya yg menyilaukan memenuhi pikiran). Dengan demikian kantukmu akan hilang.

(7) Tapi jika rasa kantuk masih ada, berjalanlah mondar mandir sambil menyadari apa yg ada didepan dan dibelakangmu. Tenangkan pikiranmu dan jangan melamun. Dengan demikian kantukmu akan hilang.

(Tujuh cara diatas adalah untuk mengatasi kantuk yg disebabkan oleh kemalasan).

(8) Tapi jika rasa kantuk masih ada, (berarti emang tubuh butuh tidur, tidurlah, tapi cara tidurnya begini :), berbaringlah di sisi kanan tubuh dengan postur singa, dengan satu kaki diatas kaki lainnya. Penuh perhatian dan kesadaran, sambil memutuskan kapan akan bangun. (lalu tertidur dengan pikiran terpusat). Setelah bangun (terjaga), engkau harus segera bangkit dengan pemikiran : " Aku tidak akan terlena pada kenikmatan tidur. "Demikianlah engkau harus berlatih."

Selanjutnya, Moggalana, engkau tidak boleh ingin dihormati saat berkunjung ke rumah orang lain. Sebab jika si pemilik rumah sedang sibuk sehingga tidak terlalu menghiraukan Bhikku yg datang, maka Bhikku itu bisa berpikir yg jelek jika Ia berharap penghormatan dari si pemilik rumah. Jika Bhikku itu berpikiran jelek, maka Ia tidak akan bisa bermeditasi.

Kamu juga jangan berdebat, jangan mengucapkan hal yg bisa menimbulkan pertengkaran, atau mencari cari kesalahan orang lain. Jika ini sampai terjadi maka pikiranmu akan gelisah sehingga tidak bisa bermeditasi.

Moggalana, Aku tidak memuji keterikatan dengan siapapun, Aku juga tidak memuji ketidakterikatan sama sekali.

Aku tidak memuji keterikatan dengan orang biasa ataupun dengan para petapa. Tapi Aku memuji keterikatan dengan tempat yg sunyi, tenang, jauh dari pemukiman, dan cocok untuk bermeditasi. "

Setelah diberi petunjuk diatas, Moggalana menanyakan pada Buddha penjelasan secara singkat tentang cara mencapai Nirwana.

Buddha menjawab : (saya edit dan diubah agar mudah dimengerti)
" Setelah mengetahui bahwa tidak ada sesuatu apapun juga yg layak untuk dilekati, maka Ia memandang segala fenomena dengan Kebijaksanaan Spiritual Tertinggi, sehingga Ia dapat menyelami hakikat dari segala hal.

Setelah itu, jika Ia mengalami perasaan menyenangkan, menyakitkan, ataupun netral, maka Ia memandangnya sebagai sesuatu yg tidak kekal. Ia merasa bosan, dan melepaskan diri dari kemelekatan pada apapun juga.

Karena tidak melekat maka pikirannya tidak bergejolak, dan Ia telah mencapai Nirwana. Ia mengetahui : " Kelahiran kembali telah ditiadakan. Tujuan dari melaksanakan kehidupan Suci telah dicapai. Tugas selesai (Mission accomplished). "

Setelah diberi petunjuk oleh Buddha, Moggalana meneruskan meditasinya, dan berhasil mencapai Pencerahan Spiritual Tertinggi di hari itu juga.
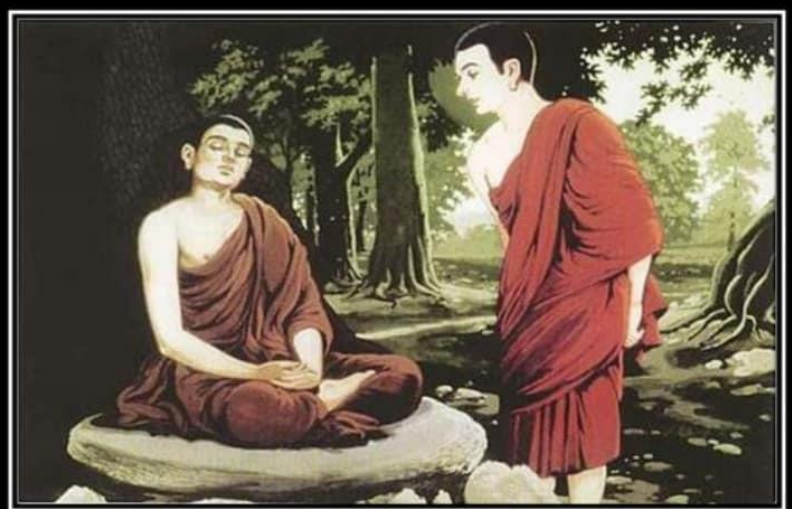
Bagian 41

Proses Pencapaian Pencerahan Sariputta

Bhikku Sariputta membutuhkan waktu 15 hari untuk mencapai Pencerahan Spiritual Tertinggi (disebut Arahat). Sebelum menjadi Bhikku, Ia sudah mencapai Pencerahan tingkat pertama (disebut Sotapana).

Di hari 1 sampai hari 14, Sariputta melakukan meditasi intensif sampai mencapai tingkatan yg disebut Jhana. Jhana bersifat transendental, tidak bisa dijelaskan dengan kata kata.

Yg pasti, Jhana adalah keadaan yg memberikan kenikmatan Spiritual yg luar biasa tidak terbayangkan.
Jhana muncul karena nafsu indriya dan pikiran buruk lenyap (sementara) + pikiran yg terpusat 100 % saat bermeditasi. Jhana ada 9 tingkatan, Sariputta mengalaminya semua selama 14 hari itu.

Pengetahuan Spiritual Sariputta muncul setelah Ia mengamati muncul - lenyapnya segala yg dirasakan saat mencapai Jhana. Di akhir hari ke 14, setelah pengalaman Jhana ini berakhir, Ia mencapai Pencerahan Spiritual tingkat 3 (disebut Anagami).

Bhikku Sariputta tidak menceritakan pengalamanNya ini, tapi Sang Buddha melihat dari jauh dengan menggunakan mata batinNya apa yg dilakukan oleh Sariputta selama 14 hari itu.
Lalu Buddha menceritakan pengalaman Sariputta itu kepada para Bhikku yg lain dalam sebuah Khotbah (Anupada Sutta, Majjhima Nikaya 111).

Di hari ke 15, Sariputta mencapai Pencerahan Spiritual Tertinggi (disebut Arahat) setelah mendengar Khotbah Buddha tentang ketidakmelekatan pada perasaan apapun juga (Dighanakka Sutta, Majjhima Nikaya 74).

Kisahnya tidak saya ceritakan secara rinci, sebab akan membingungkan pembaca awam.

Bagian 42
Berkumpulnya 1250 Arahat Utama

Dihari yg sama saat Bhikku Sariputta menjadi Arahat, malam harinya bulan purnama penuh di bulan Magha (nama bulan, seperti februari), terjadilah pertemuan besar di Veluvana (hutan bambu) yg dipimpin oleh Sang Buddha.

Pada pertemuan itu, Sang Buddha mengucapkan dasar Ajaran Buddha yang disebut Ovada Patimokkha. Isi dari Ovada Patimokkha itu sama dengan syair yang tercantum dalam kitab Dhammapada bab XIV ayat 183, 184, dan 185 yaitu sebagai berikut :

"Janganlah berbuat kejahatan,
Perbanyaklah perbuatan baik,
Sucikan pikiran.
Inilah ajaran para Buddha. (Buddha ada banyak)

Kesabaran adalah teknik bermeditasi yang tertinggi.
Nibbana adalah kebahagiaan yang tertinggi.
Dia yang masih menyakiti mahluk lain,
Sesungguhnya bukanlah seorang petapa.

Tidak menghina, tidak menyakiti,
Mengendalikan diri sesuai dengan peraturan,
Makanlah secukupnya,
Hidup di tempat yang sunyi,
Dan giat mengembangkan pikiran yg luhur.
Inilah ajaran para Buddha."

Pada saat itu, Sang Buddha juga mengumumkan pengangkatan Bhikku Sariputta dan Bhikku Moggallana sebagai Siswa Utama Beliau.

Pertemuan ini memiliki 4 keistimewaan, yaitu :

1. Dihadiri oleh seribu dua ratus lima puluh (1250) Bhikkhu, Mereka datang berkumpul menghadap Sang Buddha TANPA pemberitahuan atau perjanjian terlebih dahulu.

2. Mereka semuanya telah mencapai Pencerahan Spiritual Tertinggi (disebut Arahat)

3. Mereka semuanya memiliki kesaktian yg lengkap.*

4. Mereka semua ditahbiskan langsung oleh Sang Buddha.

Catatan :

Setelah Buddha wafat, pertemuan ini diperingati setiap tahun diwaktu yg sama, yaitu purnama penuh di bulan Magha, sebagai hari raya Magha Puja.

Hari raya Magha Puja selalu bertepatan dengan hari raya Cap Go Meh orang Tionghoa, walaupun sebenarnya tidak ada hubungannya.

*Kesaktian yg lengkap bisa dilihat di **bagian 36.**
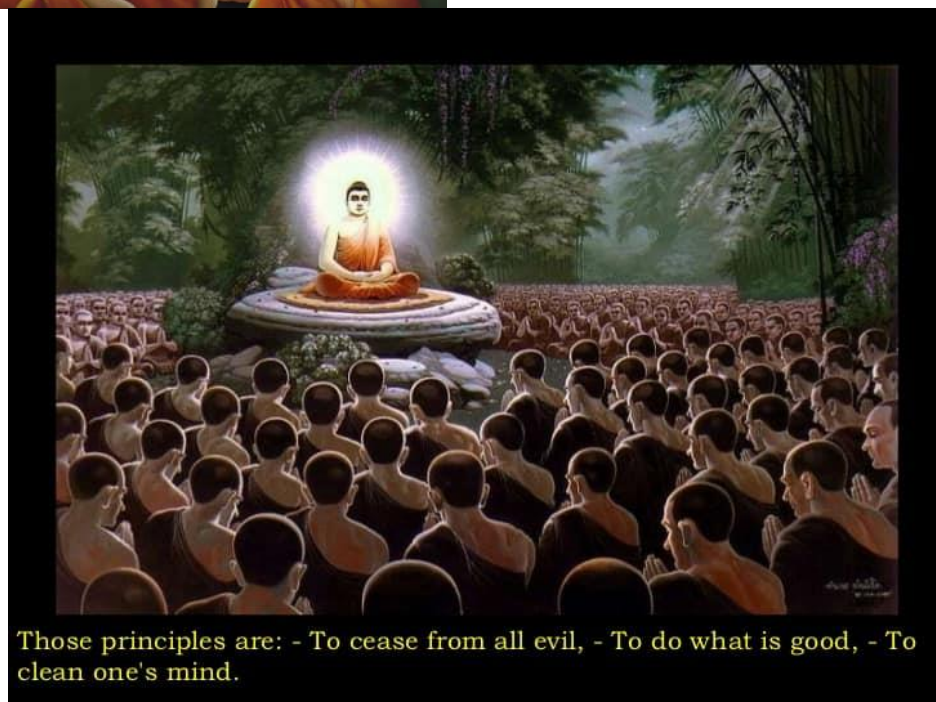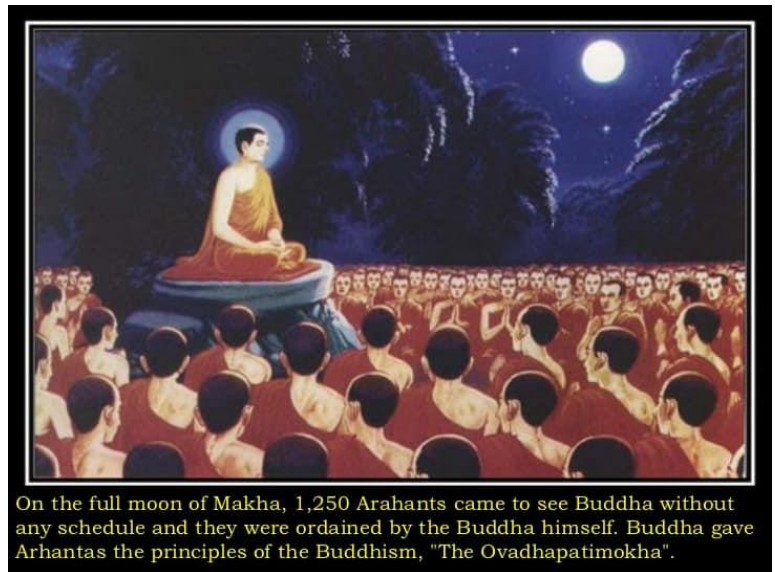
Bagian 43

Berkunjung ke Kampung Halaman (1)

Ketika Raja Suddhodana (Ayah Buddha) mendengar kabar bahwa Buddha sedang berada di Veluvana (hutan bambu di negara Magadha), Raja lalu mengirimkan seorang utusan (menterinya) dengan didampingi seribu orang Kerajaan. Tujuannya untuk mengundang Buddha berkunjung ke Kapilavastu.

Tetapi setelah rombongan utusan ini bertemu dg Buddha dan mendengarkan Dhamma, mereka semua menjadi Arahat dan tidak kembali kepada Raja Suddhodana. Mereka juga tidak menyampaikan undangan Raja kepada Buddha.

Kejadian ini berulang sampai sembilan kali, sehingga Raja kehilangan sembilan ribu sembilan orang.

Sebagai usaha terakhir, Raja mengutus Kaludayin*, teman sepermainan Pangeran Siddharta waktu kecil.

Sama seperti utusan sebelumnya, Kaludayin juga menjadi Arahat dan menjadi Bhikku. Tetapi Kaludayin menyampaikan undangan Raja kepada Buddha.

Buddha bersama dengan sekitar dua puluh ribu Arahat berjalan kaki dari Veluvana menuju Kapilavastu. Jaraknya sekitar enam puluh yojana (1 yojana = 10 km). Perjalanan ditempuh selama 2 bulan.

Bhikku Kaludayin setiap hari terbang ke Istana Raja Suddhodana untuk mengabarkan perkembangan perjalanan rombongan Buddha. Pulangnya B. Kaludayin membawa sekeranjang makanan yg dipersembahkan Raja kepada Buddha. Oleh Buddha makanan itu digandakan sehingga cukup untuk dikonsumsi oleh para Bhikku yg jumlahnya sekitar dua puluh ribu orang.

Setelah rombongan Buddha sudah dekat dengan Kerajaan Sakya, Raja Suddhodana menyuruh menyiapkan tempat untuk tinggal sementara rombongan Buddha. Tempat itu terletak di luar kota Kapilavastu, nama tempatnya Nigrodarama (taman pohon beringin).

Setelah rombongan Buddha tiba, Raja Suddhodana bersama para pengiringnya dan sebagian penduduk Sakya datang ke Nigrodarama untuk bertemu Buddha.

Saat iring iringan Raja mendekat, Buddha berpikir : " Jika Aku tetap duduk, maka akan ada sebagian penduduk Sakya yg mencela sikapKu. Mereka akan bilang : " Mengapa Buddha tidak mau berdiri menghormati AyahNya yg sudah tua dan sangat dihormati oleh suku Sakya ? "

Tapi masalahnya tidak ada mahluk yg tidak tewas seketika dg kepala pecah, jika Seorang Buddha berdiri untuk menghormatiNya.** Kalau sudah begini, solusinya adalah dengan mempertontonkan kesaktian. "

Buddha lalu terbang dan berjalan jalan di udara, sehingga dapat dilihat oleh rombongan Raja dari kejauhan. Setelah rombongan Raja sampai, Buddha menunjukkan kesaktian lebih banyak lagi.

Bagian atas tubuhNya mengeluarkan kobaran api besar, sedangkan bagian bawah tubuhnya mengeluarkan air hujan yg lebat.
Kemudian api muncul dari bagian bawah tubuhNya, sedangkan air keluar dari bagian atas tubuhNya.
Kemudian api muncul dari bagian kanan tubuhNya, sedangkan air keluar dari bagian kiri tubuhNya.
Kemudian api dari kiri sedangkan air dari kanan.
Dan seterusnya hingga dua puluh pasangan.

Para hadirin bersorak sorai melihat pertunjukkan ini. Diantara hadirin tampak putri Yasodhara (mantan istri Buddha) sedang menuntun Ratu Mahapajapati Gotami (ibu tiri Buddha).

Ratu Mahapajapati matanya buta karena terlalu banyak menangis. Ia sedih karena ditinggal Pangeran Siddharta pergi bertapa.

Saat terjadi sorak sorai, Ratu bertanya pada Putri Yasodhara apa yang terjadi. Yasodhara menceritakan semua yg ia lihat.

Kemudian Yasodhara menampung air yg keluar dari Tubuh Buddha dg kedua tangannya, lalu ia membasahi mata Ratu Mahapajapati dengan air itu, disertai harapan agar mata Ratu bisa sembuh.

Perlahan Ratu bisa melihat kembali. Ratu sangat gembira bisa melihat Pangeran Siddharta yg sekarang sudah menjadi Buddha, dan sedang menunjukkan kesaktianNya.

Kemudian Buddha menciptakan jalan yg terbuat dari berlian. Jalan itu mengambang di udara. Buddha berjalan, duduk, berbaring dan berdiri di jalan berlian itu.

Setelah itu Buddha menghilang.
Tiba tiba muncul seekor banteng raksasa di angkasa dengan tengkuk yg bergetar dari langit timur dan berlari menghilang ke langit barat.
Kemudian banteng muncul dari langit barat dan menghilang ke langit timur.

Kemudian banteng muncul dari langit utara dan menghilang ke langit selatan. Kemudian banteng muncul dari langit selatan dan menghilang ke langit utara.

Setelah pemandangan di atas lenyap sama sekali, terlihatlah Buddha sedang duduk dengan tenang di bawah pohon.

Hilang sudah semua keraguan diantara hadirin. Mereka yakin bahwa Pangeran Siddharta telah menjadi Buddha. Kemudian mereka semua bersujud dengan kedua tangan dirangkapkan didepan dada.

Raja Suddhodana berkata pada Buddha :
" Sudah tiga kali Aku bersujud padaMu. Pertama waktu Petapa Asita meramalkan Engkau akan menjadi Buddha. Kedua waktu Engkau bermeditasi di bawah pohon jambu (saat mencapai Jhana pertama). Dan ini yang ketiga kalinya. "

Buddha lalu mengucapkan syair :
" Bangkitlah, dan jangan lalai.
Laksanakanlah Dhamma dengan baik.
Mereka yang melaksanakan Dhamma dengan baik akan mengalami kebahagiaan, baik di kehidupan ini maupun kehidupan berikutnya. “

Catatan :
* Kaludayin adalah salah satu putra bangsawan dari suku Sakya, Ia lahir di hari yg sama dengan kelahiran Pangeran Siddharta.

** Menurut Kitab Anguttara Nikaya IV, 23, derajat Seorang Buddha adalah yg tertinggi di seluruh Alam. Sehingga sangatlah tidak patut dan tidak mungkin terjadi Buddha memberi hormat pada mahluk lain.

Bagian 44

Berkunjung ke Kampung Halaman (2)

Raja Suddhodana lalu mendekati Buddha dan bertanya :" Dulu Anakku selalu mengenakan alas kaki yg empuk, tapi sekarang harus berjalan tanpa alas kaki. Apa kaki Anakku tidak sakit ? "

Buddha menjawab :" Aku telah melepaskan diri dari keterikatan benda dan telah terbebas dari nafsu indriya. Aku tidak lagi terganggu oleh rasa nyaman dan rasa sakit. "

(Ada sepuluh pertanyaan yg diajukan Raja pada Buddha. Supaya singkat tidak saya ceritakan. Intinya Raja menanyakan apakah Buddha merasa nyaman menjalani hidup pertapaan, setelah sebelumnya hidup dalam kemewahan di Istana.)

Selesai tanya jawab, Raja Suddhodana mencapai Pencerahan Spiritual tingkat pertama (disebut Sotapana).

Keesokan harinya Buddha bersama para Bhikku berjalan berkeliling mengumpulkan persembahan makanan di kota Kapilavastu.

Para penduduk pun heboh, sudah sering mereka melihat para petapa berjalan berkeliling mengumpulkan persembahan makanan, tapi baru kali ini mereka melihat anak Raja berjalan berkeliling mengumpulkan persembahan makanan.

Berita ini langsung disampaikan pada Raja Suddhodana. Raja terkejut dan malu, dengan tergesa gesa Raja menaiki kereta emasnya dan pergi menemui Buddha.

Setelah sampai, Raja lalu menegur Buddha : " Mengapa Anakku mempermalukan ayah seperti ini ? Ayo pulang, makan di Istana. "

Buddha menjawab : " Aku tidak mempermalukan ayah. Ini sudah merupakan tradisi keluarga. "

Raja : " Apa ? Tradisi keluarga ? Tidak ada keluarga bangsawan yg meminta minta makanan. "

Buddha : " Ini memang bukan tradisi keluarga bangsawan, tapi tradisi para Buddha. Semua Buddha di sepanjang zaman selalu mengumpulkan persembahan makanan dari penduduk."

Raja lalu mengambil mangkuk Buddha dan mengundang Buddha dan para Bhikku untuk makan di Istana. Raja mengiringi Buddha berjalan ke Istana dengan diikuti oleh para Bhikku di belakangnya.

Sesampainya di Istana, Raja sendiri yg melayani Buddha makan, sementara para pelayan Istana menghidangkan makanan pada para Bhikku.

Setelah selesai makan, Buddha berkata : " Ayah, seorang Bhikku harus menjalani hidup luhur, dan tidak boleh menerima persembahan makanan dengan cara yg tidak pantas. Seorang Bhikku yg melakukan hal ini akan hidup bahagia di dunia ini dan dunia berikutnya. "

Setelah mendengarkan syair ini, Raja Suddhodana mencapai Pencerahan Spiritual tingkat dua (disebut Sakadagami**), sedangkan Ratu Mahapajapati Gotami menjadi Sotapana*.

Catatan :

* Ciri ciri Sotapana :

1. Tanpa ego.
2. Tanpa kepercayaan tahayul.
3. Yakin pada Buddha dan AjaranNya.

** Ciri ciri Sakadagami :

Sama seperti Sotapana, dengan tambahan :

4. Nafsu indriya berkurang banyak.
5. Niat jahat berkurang banyak.

Sotapana akan terlahir kembali paling banyak tujuh kali, di surga maupun di alam manusia, sebelum memutuskan siklus hidup mati.

Sakadagami hanya akan terlahir kembali satu kali di alam manusia, setelah masuk surga.

At Kabilapath City, King Suddhodana asked Lord Buddha not to beg people for the foods, but Buddha replied that this was the traditional practice for all Buddha.

Bagian 45
Putri Yasodhara

Setelah Buddha dan para Bhikku selesai makan, diadakanlah acara ramah tamah.

Hampir seluruh keluarga bangsawan Sakya dan orang orang yg dulu pernah berhubungan langsung dengan Pangeran Siddharta pada datang menemui Buddha, kecuali putri Yasodhara (mantan istri Buddha).

Yasodhara tidak mau menemui Buddha, ia berpikir : " Jika saya memiliki kebajikan, Sang Buddha sendiri yang akan datang menemui saya. Jika Ia datang, maka saya akan menghormariNya. "

Setelah acara ramah tamah selesai, Putri Yasodhara tetap tidak kelihatan.

Lalu Buddha bertanya pada Raja : " Ayah, dimana Yasodhara ? "

" Ada di kamarnya. " jawab Raja.

Buddha lalu pergi ke kamar Yasodhara dengan didampingi oleh B. Sariputta, B Moggalana, dan Raja Suddhodana.

Saat di depan pintu kamar Yasodhara, Buddha berkata pada Raja : " Biarkan saja Yasodhara menghormatiKu dengan caranya sendiri, jangan dihalangi. "

Setelah Buddha memasuki kamar, putri Yasodhara lalu menyambutnya dengan bersujud dengan kepalanya menyentuh kaki Buddha.

Ia menangis tersedu sedu sehingga air matanya membasahi kaki Buddha.

Buddha memancarkan pikiran kasih sayang pada putri Yasodhara.

Setelah selesai menangis, putri mengelap kaki Buddha yg basah dengan air mata menggunakan rambutnya.

Kemudian Raja Suddhodana berkata pada Buddha :

" Yang Mulia, sewaktu menantuku ini mendengar Engkau mengenakan jubah petapa, ia juga mengenakan jubah petapa.

Sewaktu ia mendengar Engkau makan hanya sekali sehari, ia juga makan hanya sekali.

Sewaktu ia mendengar Engkau tidur di lantai, ia juga ikut tidur di lantai.

Sewaktu ia mendengar Engkau tidak lagi mengenakan farfum dan kosmetika, ia juga tidak mengenakan farfum dan kosmetika.

Begitulah ia Semenjak Engkau pergi dari Istana.

Saat orangtuanya memanggilnya pulang, ia tidak mau.

Saat para bangsawan melamarnya, ia menolak. "

Buddha menjawab : " Bukan cuma di kehidupan ini saja Yasodhara sangat setia padaKu, di kehidupan yg lampau ia juga begitu. " Buddha lalu menceritakan salah satu kehidupan lampau Yasodhara.

Bagian 46

Pangeran Nanda

Pengantar :

Pangeran Nanda adalah adik tiri Buddha, satu ayah beda ibu. Tujuh hari setelah melahirkan Pangeran Siddartha, Ratu Mahamaya wafat, posisinya digantikan oleh putri Prajapati Gotami. Nanda adalah anak Prajapati Gotami dg Raja Suddhodana.

Setelah Pangeran Siddharta pergi bertapa, posisi Putra Mahkota beralih ke pangeran Nanda.

(kisah dimulai)

Di hari ketiga Buddha berada di kerajaan Sakya, diadakanlah pesta pernikahan antara Pangeran Nanda dengan putri Janapada Kalyani. Buddha dan para Bhikku diundang sebagai tamu kehornatan saat pesta berlangsung.

Setelah selesai bersantap, Buddha berdiri dan menyerahkan mangkuknya kepada mempelai pria (yaitu pangeran Nanda) lalu berjalan keluar istana.

(Buddha menyerahkan mangkuk pada seseorang merupakan isyarat bahwa orang itu diminta untuk mengikuti Buddha).

Pangeran Nanda berjalan mengikuti Buddha sebagai tuan rumah yg mengantar tamunya pulang. Nanda berpikir bahwa Buddha akan mengambil mangkukNya saat sampai di gerbang Istana.

Tapi sampai di gerbang Istana Buddha tidak mengambil mangkukNya, sehingga Nanda harus mengikuti Buddha terus. Dari pintu Istana, putri Janapada Kalyani berteriak : " Cepat pulang ya sayang ! " Nanda menoleh dan menganggukkan kepalanya.

Setelah sampai di taman tempat tinggal Buddha, Buddha mengambil mangkukNya dan bertanya : " Nanda, apakah kamu mau menjadi Bhikku ? "

Nanda tertegun, karena merasa segan (mau nolak juga takut), maka ia menjawab : " Mau, Guru. "

Buddha lalu menahbiskannya menjadi Bhikku.(pagi menikah, sore jadi Bhikku.)

Setelah menjadi Bhikku, Nanda menyesal. Ia teringat pada istrinya yg cantik. Ia lalu berencana untuk berhenti jadi Bhikku dan pulang ke Istana. Para Bhikku yg lain melaporkan hal ini pada Buddha.

Buddha memanggil Nanda, lalu menggandeng tangan Nanda dan membawanya terbang ke Alam Tavatimsa (Surga tingkat 2).

Di tengah perjalanan mereka melintasi sebuah hutan yg sedang terbakar. Terlihat ada seekor monyet betina yg sedang berpegangan pada sebuah tonggak. Hidung, kuping dan ekornya hangus.

Setelah sampai di Alam Tavatimsa, Buddha dan Nanda melihat ada sekitar lima ratus bidadari sedang melayani Sakka (Raja Dewa).

Buddha lalu bertanya pada Nanda :" Mana yg lebih cantik ? Istrimu atau bidadari itu ? "

Nanda menjawab : " Kalau dibandingkan dengan para bidadari, istri saya mirip monyet yg tadi. "

Buddha : " Aku berjanji, kalau kamu mau menjadi Bhikku dengan baik, maka kamu akan mendapatkan bidadari yg seperti itu. "

Nanda :" Kalau begitu, dengan senang hati saya akan tetap menjadi Bhikku. "

Merekapun kembali ke alam manusia.

Tak lama kemudian, tersiarlah berita, bahwa Nanda mau menjadi Bhikku hanya demi mendapatkan bidadari. Nanda pun menjadi topik pembicaraan di kalangan para Bhikku saat itu.

(di kalangan para Bhikku, hal ini rendah. Bikin malu kalau sampai ketahuan. Seperti seorang pemuda yg memberikan bunga kepada gadis di tempat umum yg ramai. Motif yg tinggi adalah jadi Bhikku supaya bisa terlahir di Alam Brahma (Surga tingkat tinggi, tidak ada bidadari disana). Motif yg tertinggi adalah mencapai Nirwana, memutuskan siklus hidup mati, tidak terlahir lagi di alam manapun juga setelah mati).

Ada sejumlah Bhikku yg mencemoohnya, Nanda merasa sangat malu. Ia lalu berlatih meditasi dengan tekun sesuai petunjuk Buddha.

Dalam waktu yg singkat, Nanda mencapai Pencerahan Spiritual Tertinggi (disebut Arahat). Kini Ia sudah terbebas dari nafsu indera, tidak lagi menginginkan segala bentuk kesenangan idriya, termasuk tidak mau bidadari.

Ia lalu menghadap Buddha dan berkata :

" Guru, Saya membebaskan Guru dari hutang janji berupa bidadari yg akan diberikan kepada Saya. "

Buddha menjawab : " Seorang Arahat memang sudah terbebas dari piutang. Saat Engkau menjadi Arahat, maka pada saat itulah Aku terbebas dari janji kepadamu. "

Para Bhikku yg melihat perubahan drastis sikap Nanda, lalu menghadap Buddha untuk menanyakannya. Buddha menjawab bahwa dulu pikiran Nanda tidak terlatih sehingga terikat pada nafsu. Kini Nanda sudah terbebas dari nafsu

Buddha lalu mengucapkan syair Dhammapada 13 dan 14 berikut ini:

" Bagaikan hujan yang dapat menembus rumah beratap bocor.

demikian pula nafsu,

akan dapat menembus pikiran yang tidak terlatih dengan baik.

Bagaikan hujan yang tidak dapat menembus rumah beratap baik.

demikian pula nafsu,

tidak dapat menembus pikiran yang telah terlatih dengan baik. "

Kemudian para Bhikku membicarakan Nanda. Termasuk bagaimana Nanda bisa berubah sikap setelah ditunjukkan bidadari.

Buddha datang lalu menanyakan apa yg baru saja mereka bicarakan.

Setelah diberitahu, Buddha berkata : " Bukan sekali ini saja Aku memancing Nanda dengan umpan berupa wanita. Di kehidupan yg lalu juga sudah pernah begitu. "Buddha lalu menceritakan kisah kehidupan lampau Nanda.

Catatan :

Buddha memiliki kemampuan yg disebut " Pubbenivasa Nusati Nyana ", ini adalah kesaktian pikiran untuk mengingat / melihat kejadian di masa lampau, di kehidupan yg lalu sejauh yg diinginkan.

Setelah Pangeran Nanda menjadi Bhikku, posisi putra mahkota Kerajaan Sakya menjadi kosong.

Satu satunya pangeran (dari garis keturunan langsung Raja Suddhodana) yg tersisa hanya tinggal Rahula, anak Buddha.
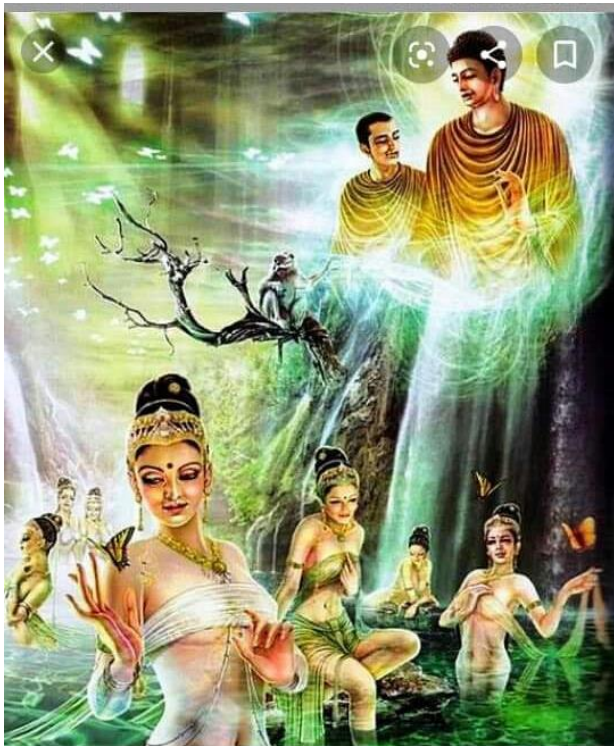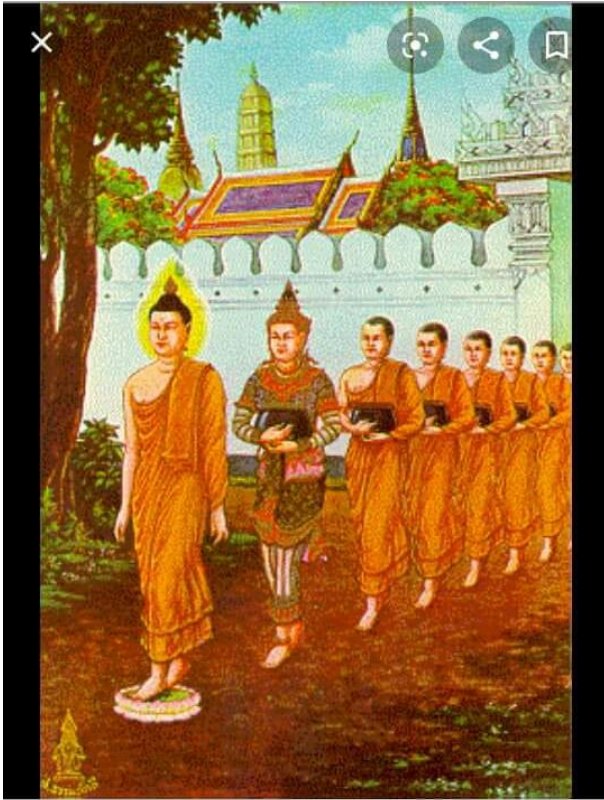
ariyamagga.net

The Story of Thera Nanda

Bagian 47

Pangeran Rahula

Pengantar :
Pangeran Rahula adalah anak Buddha, setelah ia lahir, besoknya Siddharta pergi bertapa. Siddhartha bahkan belum sempat melihat wajah Rahula, sebab ketutupan tangan istrinya pas tidur.

Siddharta tidak berani memindahkan tangan istrinya, takut istrinya terbangun dan rencana kabur bisa gagal.

Setelah hampir tujuh tahun pergi bertapa, inilah pertama kalinya Siddharta bertemu dengan anakNya yg saat itu baru berumur tujuh tahun.

Sebelum Buddha berkunjung ke Istana, Raja telah mengeluarkan maklumat : " Barang siapa yg memberitahu Rahula bahwa Siddharta adalah ayahnya, maka orang itu akan dihukum mati. "

(kisah dimulai)

Ketika Buddha berkunjung ke Istana (bekas rumah Beliau), Pangeran Rahula mendekati Buddha, dan saat itu bayangan [1] Buddha mengenai Rahula.

Rahula merinding, bulu kuduknya berdiri. Ia lalu berkata : " Petapa, melihat bayanganMu saja sudah membuatku senang. "

Di hari ketujuh Buddha berada di kampung halaman Beliau (di Kapilavastu), Putri Yasodhara (mantan istri Buddha) mendandani Pangeran Rahula dan mengajaknya ke sebuah jendela. Dari jendela itu mereka bisa melihat Buddha dengan didampingi para Bhikku.

Rahula bertanya : " Mami, siapakah Petapa yang bercahaya itu ? Aku sangat sayang padaNya, melebihi semua keluarga kita. "

Sambil meneteskan air matanya [2] Yasodhara menjawab : " Dia adalah Ayahmu. Dia punya banyak harta pusaka. Semenjak meninggalkan keduniawian, hartanya entah kemana. Sekarang kamu temui Dia, lalu bilang begini : " Papi, Saya adalah Rahula, anak Papi, Putra Mahkota Kerajaan Sakya. Saya minta harta warisan. ""

Rahula yg masih lugu pergi menemui Buddha dan melakukan apa yg disuruh ibunya. Saat itu Buddha sedang makan, Beliau diam saja.

Setelah selesai makan, Buddha dan para Bhikku kembali ke taman. Rahula mengikuti sambil memegang jari tangan Buddha. Sepanjang jalan ia terus merengek minta warisan. Buddha tidak melarangnya ikut, orang lain juga tidak ada yg melarang.

Sesampainya di taman, Buddha berpikir : " Harta benda duniawi yg diminta anak ini bisa hilang dan berpotensi menghancurkan hidupnya kelak. Maka Aku akan memberikan Harta Sejati [3] yg akan membawanya ke Kebahagiaan Tertinggi. "

Lalu Buddha menyuruh Bhikku Sariputta menahbiskan Rahula menjadi Samanera [4] (Petapa Buddhis pemula, setingkat dibawah Bhikku).

Ketika Raja Suddhodana mendengar Rahula menjadi Petapa, ia menjadi sangat sedih. Bukan hanya kehilangan penerus tahta, tapi Raja sudah tidak punya keturunan pria lagi, semuanya jadi Petapa. (Siddharta Gautama, Nanda dan Rahula).

Raja menyadari betapa sedihnya orangtua yg ditinggal anaknya jadi Bhikku. Ia tidak mau lagi ada orangtua yg bersedih hati karena hal ini. Raja lalu pergi menemui Buddha guna meminta Buddha agar tidak lagi menahbiskan seseorang menjadi Bhikku [5] tanpa izin dari orangtuanya.

Setelah Raja bertemu Buddha, Raja berkata : " Guru, Saya mohon agar diberikan anugerah. "

Buddha menjawab : " Tapi Gotama [6], Seorang Buddha tidak punya kemampuan untuk memberikan anugerah apapun. "

Raja : " Anugerah yg Saya minta bisa diberikan. "

Buddha : " Kalau begitu katakanlah. "

Raja : " Saya mohon agar tidak ada lagi penahbisan Bhikku tanpa izin orangtuanya. "

Buddha mengabulkan permohonan Raja, dan sejak saat itu dijadikan peraturan.

Catatan :

1. Buddha tidak punya bayangan dan jejak kaki. Tapi kalau Beliau mau bisa dimunculkan.

2. Yasodhara menangis karena terharu pada sikap Rahula, selain itu juga karena takut dihukum mati karena telah membocorkan rahasia negara.

3. Harta sejati yg diwariskan pada Rahula adalah ini : 1. Moralitas, 2. Keyakinan (pada Dhamma), 3. Rasa malu (melakukan kejahatan), 4. Rasa takut (pada akibat karma yg akan muncul dari kejahatan), 5. Kedermawanan, 6. Pengetahuan Spiritual, dan 7. Kebijaksanaan Spiritual.

Ini adalah harta yg jika dimiliki akan menyebabkan kebahagiaan di kehidupan sekarang dan mendatang.

4. Rahula adalah Samanera pertama dan termuda, umur tujuh tahun. Sejak saat itu, sebelum seseorang berumur 20 tahun, jika ia ingin menjadi Bhikku, ia harus melewati tahapan menjadi Samanera dahulu.

5. Sesuai dengan permohonan Raja Sudhodana, hanya penahbisan Bhikku yg membutuhkan izin orangtua, sedangkan penahbisan Samanera tidak.

Setelah ini, Buddha menahbiskan seorang anak yg bernama Sopaka menjadi Samanera tanpa izin dari orangtuanya.

Bhikku Sariputta juga menahbiskan adiknya sendiri, yaitu Revata menjadi Samanera tanpa izin orangtua.

6. Buddha memanggil AyahNya dengan nama marga, yaitu Gotama.
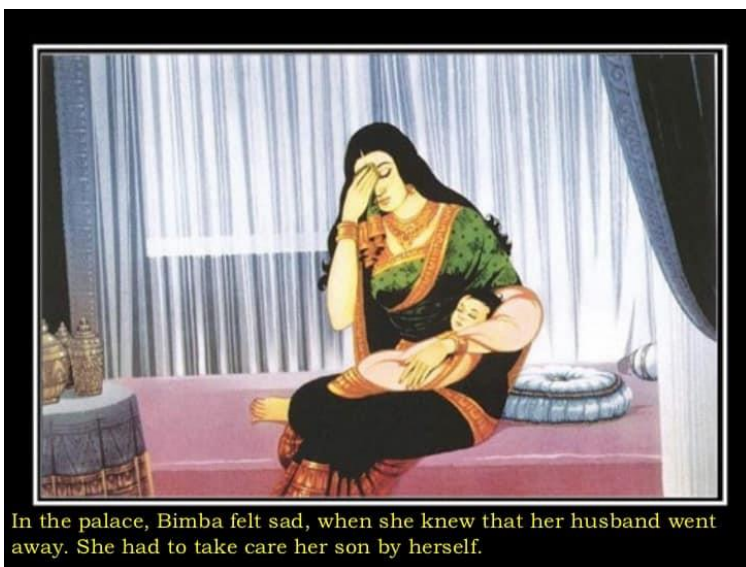
Yasodhara bingung membesarkan anak tanpa suami.
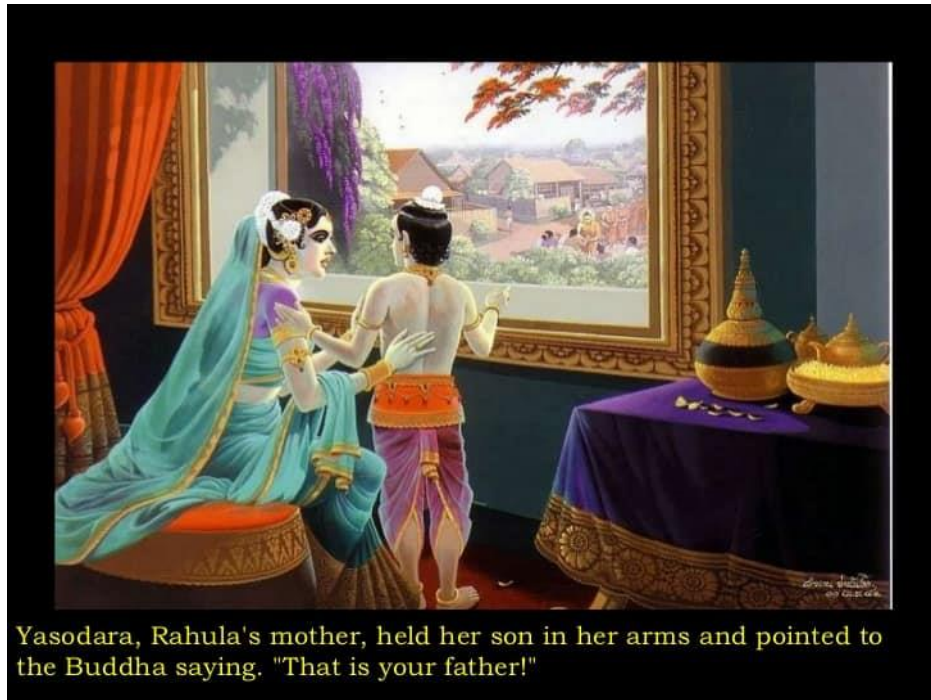
" Mami, siapakah Petapa yang bercahaya itu ? Aku sangat sayang padaNya, melebihi semua keluarga kita. "

" Papi, Saya adalah Rahula, anak Papi, Putra Mahkota Kerajaan Sakya. Saya minta harta warisan. "
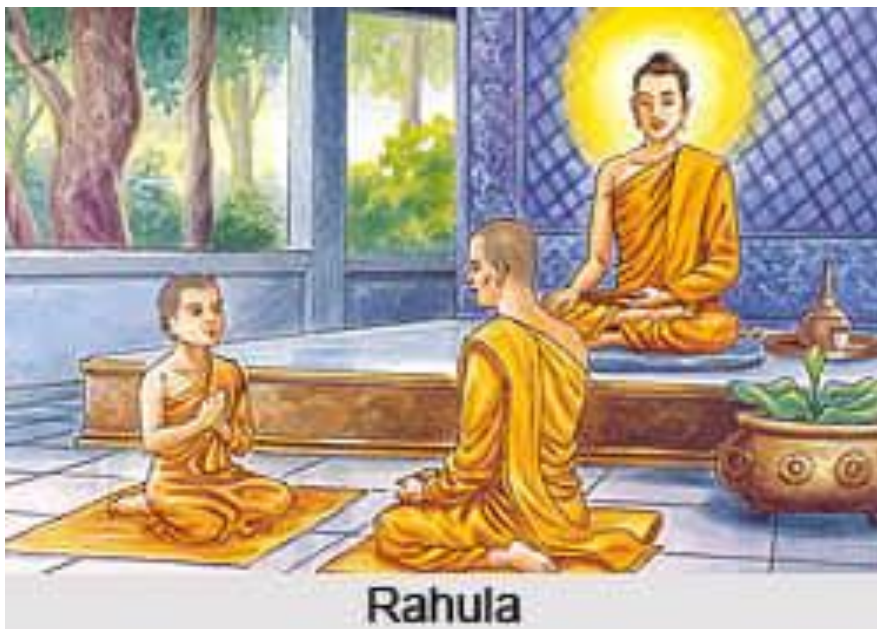
Buddha menyuruh Bhikku Sariputta menahbiskan Rahula menjadi Samanera

Bagian 48
Samanera Rahula

Setelah menjadi Samanera, perjalanan hidup Rahula tidak seindah sewaktu menjadi putra mahkota. Ia tidak disukai oleh beberapa bhikku (karena iri). Para bhikku yg tidak suka sama Rahula pada mengganggunya.

Pernah suatu ketika, Rahula lewat, lalu ada bhikku yg dengan sengaja membuah sampah di belakang Rahula. Setelah itu ada bhikku lain yg berkata keras : " Siapa yg buang sampah sembarangan ? Siapa yg barusan lewat sini ? Eh Rahula, sini kamu ! Ayo pungut sampah ini ! " (maksudnya : mentang2 anaknya Buddha, jangan sok kamu).

Rahula yg masih lugu pun memungut sampah itu, setelah itu Ia minta maaf, Ia tidak pergi sebelum para bhikku itu memaafkannya.

Perundungan belum selesai.

Saat malam tiba, kamar tidur yg mestinya dihuni 2 bhikku, diisi 1 bhikku. Dan karena ada peraturan bahwa bhikku dilarang tidur sekamar dg yg bukan bhikku (termasuk samanera), maka Rahula gak kebagian kamar (semua kamar yg ada uda diisi bhikku). Karena sedang hujan, akhirnya Rahula tidur di WC.

Tengah malam Buddha datang ke WC, lalu Beliau berkata di depan pintu :

" Siapa yg ada didalam ? "

" Saya Rahula, Guru. "
Rahula keluar WC sambil membungkuk memberi hormat.

Buddha : " Kenapa kamu disini ? "

Rahula : " Lebih baik saya disini, supaya tidak berkumpul dengan bhikku yg lain. "

(Rahula berhati mulia, ia tidak menceritakan kejadian sebenarnya, supaya tidak timbul hal hal buruk lebih lanjut. Terhadap para pembullinya, ia juga tidak mengancam : " Awas ! Akan saya laporkan pada Papi, biar kalian semua dipecat ! ")

Keesokan paginya, Buddha memanggil Kepala Vihara setempat, yaitu Bhikku Sariputta, lalu menceritakan kejadian yg menimpa Rahula.

Buddha : " Sariputta, kalau kita terlalu keras, maka anak anak muda itu tidak akan tahan tinggal bersama kita. "

Buddha lalu mengubah peraturan, SEMULA " Bhikku dilarang tidur sekamar dg (pria) yg bukan bhikku. ", MENJADI : " Bhikku boleh tidur sekamar dg (pria) yg bukan bhikku, ASALKAN tidak lebih dari 3 malam. "(lihat Vinaya, Pacittiya 92, peraturan nomer 5)

Rahula yg masih kecil, kadang iseng. Saat ada orang yg menanyakan jalan kepadanya, Ia menunjuk ke arah yg salah.

Buddha mengetahui hal ini, lalu mendatangi Rahula dan mengajarinya tentang buruknya berbohong.

Pokok ajaran yg diberikan pada Rahula adalah ini : (lengkapnya bisa dilihat di Ambalatthika Rahulovada Sutta, Kitab Majjhima Nikaya)

1. Tidak ada gunanya menjadi petapa bila masih suka berbohong (dg sengaja memberikan keterangan yg tidak benar).

2. Orang yg jago bohong akan sanggup melakukan semua jenis kejahatan. Oleh karenanya jangan bohong sekalipun cuma bercanda.

3. Sebelum bertindak atau berucap, harus terlebih dahulu dipikirkan akibatnya. Suatu tindakan atau ucapan baru boleh dilakukan jika tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

4. Jika telah melakukan kesalahan, maka harus dilakukan pengakuan dihadapan Guru atau Orang bijak yg lain. Setelah itu berusaha untuk tidak mengulanginya lagi. (ini adalah 'pengakuan dosa' menurut agama Buddha, tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas diri.)

Rahula sangat bersemangat menjalani hidup pertapaan. Setiap pagi setelah bangun tidur, Ia mengambil segenggam pasir dan berkata sendiri : " Semoga hari ini Saya mendapat nasihat sebanyak butiran pasir ini. "

Oleh Sang Buddha, Rahula dinyatakan sebagai Siswa yg paling bersemangat dalam hal belajar.

Rahula berhati mulia. Pernah suatu ketika, Ia dan Bhikku Sariputta sedang berjalan untuk mengumpulkan persembahan makanan dari rumah ke rumah (disebut "Pindapatta"), kemudian ada preman yg memukul B. Sariputta dan memasukkan pasir ke mangkuk Rahula. Tapi mereka berdua gak marah. (Sariputta sangat sakti, kalau Dia mau, disentil aja langsung tewas tuh preman)

Sariputta berkata : " Rahula, kamu adalah Siswa Buddha. Perlakuan buruk apapun yg kamu alami jangan sampai kamu marah. "Rahula hanya tersenyum, lalu mereka pergi ke sungai untuk membersihkan mangkuk dan badan.

Rahula anak jagoan. Selama dua belas tahun Ia tidak pernah sekalipun tidur berbaring. Kalau tidur Ia dalam posisi duduk bersila. (Ini adalah praktek ekstra keras, tujuannya adalah untuk mempercepat kemajuan dalam meditasi. Jarang sekali ada yg bisa begini)

Saat remaja (usia 18 tahun), Rahula berjalan dibelakang Buddha untuk mengumpulkan persembahan makanan dari rumah ke rumah (disebut "Pindapatta"). Rahula berjalan sambil memandang tubuh Buddha. Ia lalu berpikir : " Ayahku bertubuh indah. Seorang bangsawan yg telah meninggalkan keduniawian. Aku juga bertubuh indah. Seorang bangsawan yg telah meninggalkan keduniawian. Sama seperti Ayahku. Kami berdua berjalan bersama dikagumi orang banyak. Hebat kan ? " (kesombongan mulai muncul).

Saat itu juga Buddha membaca pikiran Rahula, lalu Buddha berhenti berjalan, membalikkan badan, lalu berkata : " Rahula, jasmani bukanlah milikku, bukan 'Aku', bukan 'diriku'. " (ini adalah filsafat Buddha yg paling dalam, sulit dimengerti. Jasmani berubah tanpa bisa dikendalikan, tidak bisa dikuasai, karena itu bukan milikku. Kalau bukan milikku lantas apa yg mau dibanggakan ?)

Rahula bertanya : " Guru, apakah hanya jasmani yg bukan milikku ? "

Buddha : " Jasmani, perasaan, persepsi, pikiran (kemampuan kognitif) dan kesadaran, semuanya adalah bukan milikku, bukan 'Aku', bukan 'diriku'. "

Rahula membatalkan rencana makannya, lalu pergi ke bawah pohon untuk bermeditasi sampai sore hari. Kemudian Ia pergi menghadap Buddha untuk bertanya tentang cara melakukan meditasi pernafasan.
(Percakapan lengkapnya bisa dilihat di Maharahulovada Sutta, Kitab Majjhima Nikaya).

Setelah Rahula berumur 20 tahun, Ia ditahbiskan menjadi Bhikku.

Tak lama setelah jadi Bhikku, Buddha melihat dengan mata batin, bahwasanya pikiran Rahula sudah siap untuk mencapai Pencerahan Spiritual Tertinggi (disebut Arahat). Setelah makan, Buddha lalu mengajak Rahula ke hutan dekat sana, untuk diberikan Khotbah.

Saat berjalan menuju hutan, ada ribuan Dewa yg mengikuti Mereka khusus untuk ikut mendengarkan Khotbah yg akan diberikan pada Rahula. Para Dewa ini tau bahwa Rahula akan menjadi Arahat

setelah mendengarkan Khotbah ini. (Para Dewa itu juga berharap Mereka bisa mencapai Pencerahan Spiritual tertentu).

Setelah sampai di hutan, Mereka berdua duduk, lalu Buddha berkata : " Rahula, apakah organ mata bersifat kekal atau tidak ? "

" Tidak kekal, Guru. " Jawab Rahula.

" Apakah yg tidak kekal itu penderitaan atau kebahagiaan ? "

" Penderitaan, Guru. "

" Apakah yg bersifat tidak kekal, yg merupakan penderitaan, mengalami perubahan (tanpa bisa dikendalikan) itu layak dianggap sebagai 'milikku', 'Aku', 'diriku' ? " *

" Tidak, Guru. "

(Khotbah ini masih panjang dan sukar dimengerti. Memang pelajaran tingkat tinggi sih. Tapi kalau mau tau kelanjutannya, silakan liat di Cula Rahulovada Sutta, Kitab Majjhima Nikaya.)

Sewaktu Khotbah ini sedang diucapkan (belum selesai), Rahula mencapai Pencerahan Spiritual Tertinggi, sedangkan ribuan Dewa yg ikut mendengarkan mencapai berbagai tingkat Pencerahan Spiritual.

Catatan :

*Bukan 'Aku', bukan 'Diriku', bukan ' Milikku', sebab kita tidak bisa mengatur sesuka hati jasmani kita. Saya mau tetap muda, saya gak mau sakit, gak mau mati. Tidak bisa diatur seperti itu.

Jasmani akan berubah sesuai kodratnya, mengikuti hukum alam. Jasmani tidak bisa dikendalikan perubahannya oleh siapapun.

Perasaan juga begitu. Bukan 'Aku', bukan 'Diriku', sebab kita tidak bisa mengatur perasaan kita. Saya mau suka sama yg saya gak suka. Kan gak bisa begitu.

Manusia terdiri dari jasmani, perasaan, persepsi, pikiran (kemampuan kognitif) dan kesadaran. Semuanya berubah dan tidak bisa dikendalikan. Oleh sebab itu pada hakikatnya tidak ada 'Aku', tidak ada 'Diriku'. Dengan demikian tidak ada ego. Inilah filsafat Buddha yg tertinggi, yg sulit dimengerti.

Rahula dan para Dewa itu bisa menyadari sepenuhnya filsafat ini, bukan secara intelek atau logika, melainkan dengan Kebijaksanaan Spiritual. Setelah itu ego mereka hilang.

Bagian 49

Penahbisan Para Sepupu Buddha.

Pengantar :
Setelah Buddha beberapa lama tinggal di Kapilavastu, sekitar 80.000 pria ditahbiskan menjadi Bhikku. Kemudian Buddha bersama dengan rombongan berangkat menuju Rajagaha (nama tempat).

Di tengah perjalanan, Buddha berhenti dan tinggal sementara di hutan Anupiya. Di sinilah para sepupu Buddha menyusulNya untuk minta ditahbiskan menjadi Bhikku. Mereka adalah Pangeran Anurudha, Bhaddiya, Ananda, Bhagu, Kimbila, dan Devadatta.

(Kisah dimulai)

Ketika Anurudha memutuskan untuk menjadi Bhikku, ia harus meminta izin pada orangtuanya, yaitu ibunya.
(Saat itu Buddha sudah menerbitkan PerBud yg mensyaratkan adanya izin orangtua bagi yg mau jadi Bhikku).

Sama Ibunya gak boleh. Tapi karena didesak terus oleh Anurudha, akhirnya ibunya membolehkan dengan syarat Anurudha harus mengajak sepupunya, yaitu Bhaddiya untuk ikut jadi Bhikku juga.

Ibunya yakin Bhaddiya gak bakal mau jadi Bhikku, sebab Bhaddiya baru saja naik tahta menjadi Raja Sakya menggantikan Raja Suddhodana, AyahNya Buddha.

Ketika Anurudha menghadap Bhaddiya guna mengajaknya menjadi Bhikku, Bhaddiya menolak.

Karena didesak terus, akhirnya Bhaddiya bersedia menjadi Bhikku. Tapi tunggu tujuh tahun lagi.

Anurudha mendesak terus agar Bhaddiya bisa secepatnya menjadi Bhikku. Dari tujuh tahun, turun jadi 1 tahun, 7 bulan, tujuh minggu, dan akhirnya tujuh hari. Deal.

Waktu tujuh hari itu diperlukan oleh Bhaddiya untuk menyelesaikan urusan administrasi dan menunjuk penggantinya sebagai Raja suku Sakya.

Berita tentang rencana Anurudha dan Bhaddiya menjadi Bhikku menginspirasi bangsawan yg lain, yaitu Ananda, Bhagu, Kimbila, dan Devadatta. Kemudian mereka janjian untuk bersama sama pergi menjadi Bhikku.

Seminggu kemudian mereka pergi menyusul Buddha di hutan Anupiya. Mereka mengajak para pengawal dan seorang tukang cukur Istana yg bernama Upali. Kepergian mereka ini seperti mau tamasya. Sengaja supaya masyarakat tidak tahu rencana mereka jadi Bhikku.

Setelah sampai di perbatasan Kerajaan, para pengawal disuruh pulang, sisa Upali si tukang cukur yg masih ikut.

Setelah melewati perbatasan, mereka semua minta dibotakin sama Upali. Kemudian mereka mengganti pakaiannya dengan jubah khas petapa, warna jingga (lambang meninggalkan keduniawian), dan menyerahkan semua pakaian dan perhiasan mereka pada Upali sebagai hadiah.

Upali pulang dg hati berkecamuk.
Sedih, senang, takut dan bingung.
Sedih berpisah dg tuannya yg baik hati.
Senang dapet grand prize berupa perhiasan yg nilainya lebih besar dari gaji seumur hidup.
Takut dihukum karena bisa dikira mencuri perhiasan para bangsawan Sakya.
Bingung gak tau harus ngapain.

Setelah dipikir masak masak, akhirnya di tengah perjalanan pulang, Upali menggantungkan kain berisi perhiasan dan pakaian yg diberikan padanya di dahan pohon. Lalu ia menggundul rambutnya sendiri, kemudian bergegas menyusul para bangsawan Sakya itu. Upali telah memutuskan untuk menjadi Bhikku.

Kemudian mereka bertujuh (enam bangsawan dan satu tukang cukur) bersama sama menghadap Sang Buddha untuk minta ditahbiskan menjadi Bhikku.

Para bangsawan memohon agar Buddha menahbiskan Upali terlebih dahulu. Tujuannya agar Upali menjadi senior mereka, sehingga mereka wajib menghormati mantan tukang cukur itu, dengan demikian ego mereka (sebagai mantan atasan dan bangsawan) bisa dihilangkan. (Bhikku yg ditahbiskan terlebih dahulu adalah senior yg wajib dihormati, walaupun selisih waktu penahbisannya cuma 1 menit).

Sesuai dengan permohonan mereka, Buddha menahbiskan Upali terlebih dahulu, baru kemudian para bangsawan.

Dalam waktu setahun, mereka mencapai berbagai tingkatan Pencerahan Spiritual, kecuali Devadatta. Tetapi Devadatta memperoleh kesaktian tertinggi, yg bisa dicapai oleh orang yg belum suci.

Catatan :

1. Devadatta adalah sepupu merangkap mantan kakak ipar Buddha. Adik Devadatta adalah Putri Yasodhara, mantan istri Buddha. Kelak Devadatta akan berkhianat, menjadi musuh utama Buddha.

2. Bhikku Anurudha memiliki mata batin terhebat kedua setelah Buddha.

3. Pangeran Ananda lahir diwaktu yang bersamaan dengan Pangeran Siddharta. Kelak Ananda akan menjadi Ajudan Buddha. Bhikku Ananda memiliki kemampuan mengingat yang sempurna. Sekali saja mendengar Khotbah, Ia bisa mengingat sampai ke titik komanya.

Kelak Ananda akan mendapat gelar "Bendahara Dhamma", sebab Ia yang paling banyak mengetahui Ajaran Buddha (secara teori). Isi kitab Tripitaka sebagian besar berasal dari ingatan Bhikku Ananda.

Jadi begini, setelah Buddha wafat, diadakanlah pertemuan besar para Arahat. Tujuannya untuk mengumpulkan semua Ajaran Buddha. Nah, B. Ananda diminta untuk mengucapkan semua Ajaran Buddha yg pernah Ia dengar. UcapanNya inilah yg menjadi bagian utama dari kitab Tripitaka.

4. Kelak Bhiku Upali terkenal sebagai orang yg paling menguasai semua peraturan keBhikkuan. Ada 227 peraturan Bhikku (disebut Vinaya). Setelah Buddha wafat, Kitab Vinaya Pitaka ditulis berdasarkan ucapan Bhikku Upali.
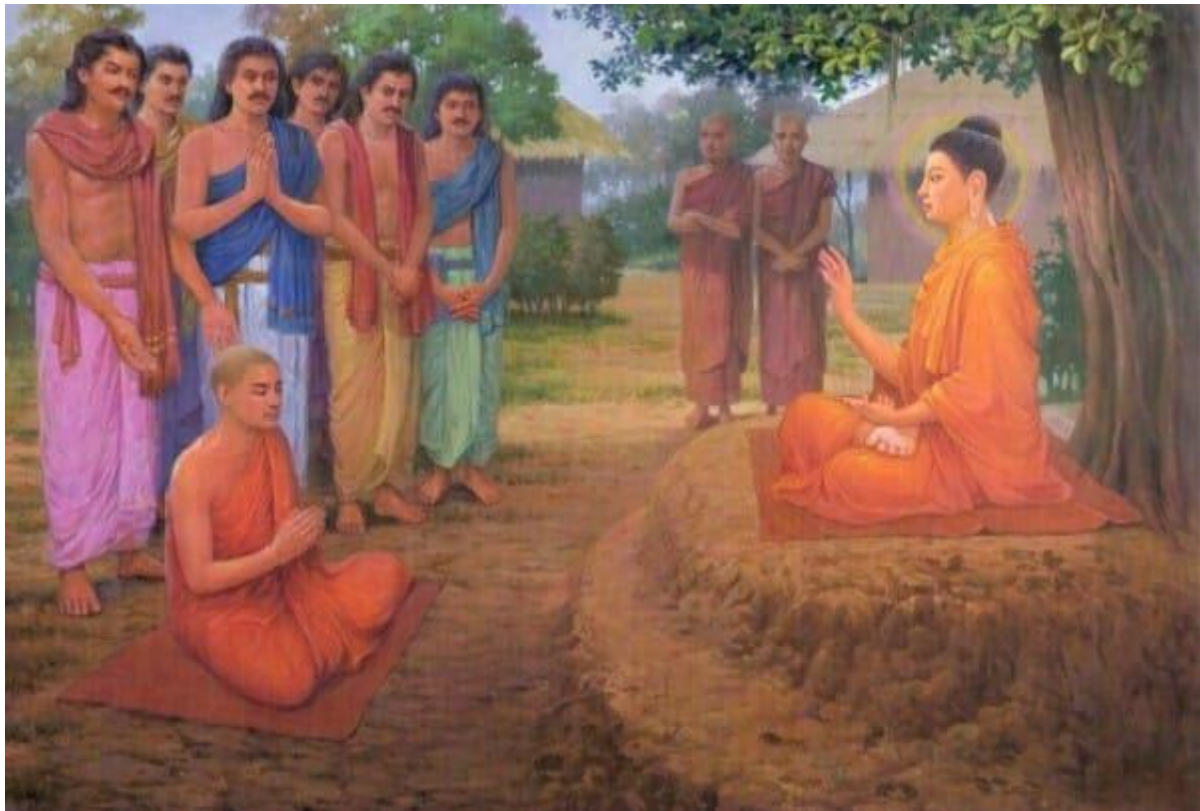
Bagian 50
Anathapindika

Pengantar :

Anathapindika adalah murid awam pria (non Bhikku) Buddha yg paling terkenal. Pedagang kaya raya yg tinggal di Savathi.

Nama aslinya adalah Sudatta. Karena kedermawanannya yg luar biasa, maka masyarakat menjulukinya Anathapindika, yg berarti "Penyantun si miskin". Setiap hari ia menyediakan makanan gratis sebanyak sekitar 500 porsi di rumahnya bagi siapa saja.

Sumbangannya pada agama Buddha secara materi adalah yg paling besar. Ia yg membeli tanah dan membangun Vihara di Jetavana.

Vihara Jetavana adalah Vihara utama di zaman Buddha Gautama. Buddha tinggal disini sebanyak 19 vassa (retret musim hujan). Ada banyak Khotbah penting Buddha yg diucapkan di Vihara ini.

Ia juga mencukupi kebutuhan makan, jubah, dan obat bagi ratusan Bhikku setiap hari selama bertahun tahun.

(Kisah dimulai)

Suatu hari Anathapindika sedang dalam perjalanan dagang di Rajagaha (nama kota). Setiap kali ke Rajagaha, Anathapindika selalu berkunjung ke rumah saudara iparnya.

Saat ke rumah iparnya ini, ia melihat ada kesibukan yg luar biasa disana. Para pegawai dan pelayan rumah pada sibuk menyiapkan bahan makanan untuk dimasak.

Jumlah pekerja dan bahan makanannya sangat banyak, sehingga Anathapindika berpikir bahwa iparnya akan menyelenggarakan pesta pernikahan atau akan mengundang makan Raja Bimbisara beserta bala tentaranya.

Lalu Anathapindika bertanya pada iparnya, mau persiapan pesta apa. Iparnya menjawab bahwa Ia mengundang Buddha dan semua Bhikku untuk makan keesokan harinya.

Anathapindika tertegun. Ia baru saja mendengar kata "Buddha". Ada sesuatu yg menggetarkan hatinya*. Sepertinya Ia merasa sudah sangat lama menunggu kemunculan Buddha.

Lalu Anathapindika bertanya untuk memastikan : " Tadi kamu barusan bilang apa ? Buddha ? "
" Ya " jawab iparnya.

Hati Anathapindika dipenuhi oleh kebahagiaan. Pucuk dicinta ulam tibo. Akhirnya datang juga Buddha. Padahal belum pernah ketemu. Gimana wajah Buddha aja dia gak tau. Denger cerita tentang Buddha juga belum pernah. Aneh kan ?

Setelah mengetahui dimana Buddha, Ia berencana menemui Beliau keesokan paginya.

Malam harinya saat tidur, Anathapindika sampai terbangun tiga kali, karena mengira hari sudah pagi. Sebab sebelum tidur Ia mikirin Buddha terus kepingin ketemu.

Saat subuh Anathapindika sudah bangun, lalu berjalan kaki sendirian ke tempat tinggal Buddha di hutan Sitavana.

Karena hari masih gelap, pintu gerbang kota masih dikunci. Lalu ada jin yg bernama Sivaka yg membukakan pintu gerbang supaya Anathapindika bisa lewat.

Setelah keluar pintu gerbang, jalanan pun gelap. Dikarenakan keyakinan penuh pada Buddha, dari tubuh Anathapindika keluar cahaya yg menerangi jalanan yg sedang dilewati.

Saat Ia melewati kuburan, muncul rasa takut. Cahaya yg keluar dari tubuhnya pun hilang. Ia berhenti berjalan. Karena memang jalannya tidak kelihatan dan suasananya seram. Lalu jin Sivaka memberinya semangat dengan berkata (tanpa menampakkan diri) :

" Seratus ribu gajah
Ditambah dg Seratus ribu kuda
Ditambah dg Seratus ribu kereta (yg ditarik hewan)
Ditambah dg Seratus ribu gadis cantik berhiaskan permata
Semua ini tidak ada artinya dibandingkan dg berjalan maju
Teruslah berjalan, jangan pernah mundur. "

(Jin Sivaka tau bahwa Anathapindika akan memperoleh keuntungan yg luar biasa dahsyat setelah bertemu dg Buddha, makanya dibantu, dipermudah perjalanannya.)

Setelah mendengar ini, rasa takut Anathapindika mereda, keyakinan dan cahaya dari tubuhnya pun muncul kembali. Lalu Ia meneruskan perjalanannya.

Sementara itu Buddha sedang melakukan meditasi jalan di ruang terbuka, sambil menanti kedatangan Anathapindika.

Setelah Anathapindika sampai, Buddha lalu duduk dan berkata : " Sudatta, ayo kesini. "

Anathapindika tertegun, Orang ini koq tau nama aslinya?**, padahal belum pernah bertemu dan berkenalan sebelumnya. Pastilah ini Sang Buddha yg memang sedang Ia cari.

Dengan hati gembira Anathapindika mendekat dan menyembah Buddha. Lalu Anathapindika bertanya : " Apakah semalam Guru tidur nyenyak ? "(Soalnya Ia semalam tidurnya terbangun sampai 3 X)

Buddha menjawab :
" Selalu tidur dengan nyenyak. Seorang Rohaniwan yg telah melenyapkan nafsu indera dan noda pikiran. Yang tanpa kemelekatan.

Selalu tidur dengan nyenyak. Sebab pikirannya penuh kedamaian. "

Sang Buddha lalu memberi khotbah padanya, mengajarinya tentang kedermawanan, hidup bersusila / moralitas, dan kelahiran di Surga sebagai akibat dari kedermawanan dan moralitas. Lalu dilanjutkan dengan bahaya dari nafsu indera, dan manfaat meninggalkan keduniawian.

Ketika pikiran Anathapindika sudah bersih, bersemangat, yakin dan siap menerima Ajaran yg lebih tinggi, Sang Buddha lalu membabarkan Pengetahuan yg hanya ditemukan oleh para Buddha, yaitu Empat Kebenaran Mulia.

Setelah Buddha selesai berkhotbah, muncullah Mata Kebijaksanaan Spiritual di dalam diri Anathapindika, Ia mencapai Pencerahan Spiritual tingkat pertama (disebut Sotapana).

Kemudian Anathapindika menyatakan diri berlindung pada Buddha, Dhamma dan Sangha (masuk agama Buddha). Setelah itu Ia mengundang Buddha dan para Bhikku untuk makan keesokan paginya.
Buddha diam saja (tanda mau menerima undangan).

Catatan :
* Di kehidupan lampau Anathapindika, jauh di masa lalu, 100 ribu kalpa yg lalu, di zaman Buddha Padumutara, ada seseorang yg merasa kagum pada murid awam utama Buddha Padumutara. Kemudian ia bertekad di hadapan Buddha Padumutara, bahwa Ia mau menjadi murid awam utama Buddha yg akan datang.

Untuk mencapai cita citanya ini, Ia lalu melakukan banyak kebajikan, yaitu beramal dan mempelajari agama Buddha. Ia baru bisa mencapai cita citanya di zaman Buddha Gautama, yaitu menjadi Anathapindika.

Makanya waktu mendengar kata "Buddha", langsung tergetar hatinya. Keinginan yg dipendam sejak lama mulai bangkit kembali.

**Yg tau nama asli Anathapindika cuma keluarga dan sahabatnya. Orang lain gak tau. Masyarakat cuma tau namanya Anathapindika. Makanya saat Buddha memanggilnya dg nama aslinya, Anathapindika kaget. Belum kenal dan datangnya juga gak bilang dulu, koq Buddha bisa tau identitasnya.

Bagian 51

Anathapindika (2)

Setelah mengundang Buddha dan para Bhikku untuk makan keesokan harinya, Anathapindika lalu kembali ke rumah iparnya. Ia menceritakan perihal undangan makan ini pada iparnya, dan minta izin untuk meminjam rumah iparnya sebagai tempat makan.

Tentu saja iparnya membolehkan, bahkan menawarkan untuk memberikan sebagian bahan makanan dan membantu memasaknya. Tapi Anathapindika menolak, Ia mau mengurus semuanya sendiri (dengan dibantu karyawannya).

Keesokan paginya, Anathapindika dengan dibantu karyawannya melayani makan Buddha dan para Bhikku.

Setelah acara makan selesai, Anathapindika mengundang Buddha dan para Bhikku untuk tinggal selama musim hujan di Savathi, di daerah dekat rumah Anathapindika. Buddha menerima dengan syarat tempatnya harus tenang dan sunyi.

Setelah menyelesaikan urusan dagangnya di Rajagaha, Anathapindika pulang ke Savathi. Ia lalu mencari tanah yg cocok untuk dibangun Vihara lengkap dengan tamannya. Tempat itu harus indah, sunyi, tidak terlalu jauh atau terlalu dekat dengan pemukiman, dan mudah dijangkau, akses jalan cukup baik.

Setelah survei berkeliling, akhirnya Ia menemukan tempat yg cocok. Sebuah taman yg indah. Taman ini adalah milik Pangeran Jeta, anak Raja Pasenadi, penguasa daerah itu.

Kemudian Anathapindika menghubungi Pangeran Jeta guna membeli tamannya. Tapi ternyata properti itu tidak dijual dan Pangeran Jeta sedang tidak butuh uang. Akibatnya penawaran Anathapindika ditolak walaupun Ia bersedia membayar dg harga premium.

Anathapindika bersikeras tidak mau pergi sebelum Pangeran Jeta menjual taman itu kepada dirinya.

Akhirnya muncul niat jahil Pangeran Jeta, Ia mengatakan bahwa taman itu boleh dibeli dg harga seluas koin emas yg menutupinya. Dengan gembira Anathapindika menyanggupinya. Pangeran Jeta pun bengong.

Anathapindika bergegas pulang dan menyuruh para pegawainya untuk membongkar brankas. Kemudian Ia dan para pegawainya membawa coin emas dg menggunakan banyak kereta kuda menuju taman Jeta.

Tapi saat akan menurunkan coin emas itu di taman, Pangeran Jeta menghalanginya dg berkata : " Saya cuma bercanda, taman ini tetap tidak saya jual ! "

Waduh kacau.

Akhirnya Anathapindika menuntut Pangeran Jeta ke pengadilan dengan tuduhan wanprestasi.

Pengadilan memenangkan gugatan Anathapindika, dan memerintahkan Pangeran Jeta harus tetap menjual taman itu dengan harga yg disepakati di awal.

Kemudian proses penutupan taman dg coin emas pun dilakukan. Setelah coin emas yg dibawa habis, ternyata masih ada sebidang tanah yg cukup luas yg belum tertutupi coin emas. Yaitu di bagian depan taman.

Anathapindika menyuruh para pegawainya untuk pulang dan mengambil coin emas lagi. Karena kagum dan simpati pada Anathapindika, Pangeran Jeta lalu menggratiskan sisa tanahnya. Bahkan Pangeran Jeta berjanji untuk membangun pintu gerbang dan pagar di sekitaran taman.[1]

Setelah urusan pembelian taman beres. Anathapindika pun membangun Vihara dengan fasilitas lengkap disana. Anathapindika menghabiskan lebih dari separuh harta kekayaannya untuk membeli tanah dan mendirikan bangunan Vihara ini.

Setelah Viharanya jadi, Anathapindika menjamin kebutuhan para Bhikku yg tinggal di Vihara Ini. Yaitu makanan, jubah dan obat bagi yg sakit.

Setiap pagi menjelang siang ada sekitar 500 Bhikku yg datang ke rumahnya untuk makan. Demikianlah selama bertahun tahun. Karena sibuk ngurusin Bhikku, maka pekerjaannya jadi terbengkalai. Akibatnya Anathapindika mulai kehabisan uang.

Suatu hari, Dewa bumi yg tinggal di gerbang rumah Anathapindika menampakkan diri di hadapan Anathapindika. Ia berkata : " Tuan, Anda di ambang kebangkrutan. Sebaiknya Anda kembali menekuni pekerjaan Anda, dan mengurangi kegiatan pelayanan pada para Bhikku. " [2]

Anathapindika mengusir si Dewa bumi. Karena Anathapindika sudah mencapai Pencerahan Spiritual tingkat 1, maka perintahnya memiliki kekuatan yg tidak bisa ditentang oleh si Dewa bumi.

Si Dewa bumi pun jadi gelandangan, gak punya tempat tinggal yg nyaman. Lalu Ia menemui Dewa penguasa daerah Savathi untuk minta tolong dicarikan tempat tinggal baru, atau dibantu agar bisa kembali ke tempat semula di rumah Anathapindika.

Dewa penguasa Savathi tidak bisa membantunya, dan menyarankan Ia menemui Raja Dewa di Alam Catumaharajika (Surga tingkat 1). Raja Dewa Catumaharajika tidak bisa membantunya, dan menyarankan Ia menemui Sakka, Raja Dewa di Alam Tavatimsa (Surga tingkat 2).

Saat itu si Dewa bumi sudah sadar akan kesalahannya. Ia minta tolong pada Sakka agar bagaimana caranya supaya Anathapindika bisa memaafkannya dan Ia bisa tinggal kembali di gerbang rumah Anathapindika. Sakka berkata, bahwa si Dewa bumi harus memberikan kekayaan kepada Anathapindika, setelah itu baru bisa minta maaf pada Anathapindika.

Lalu Sakka menggunakan mata Dewanya untuk mencari tau dg cara bagaimana kekayaan itu bisa diperoleh. Sakka melihat bahwa ada harta Anathapindika yg dihanyutkan banjir sampai terkubur di dasar laut, bersama dg harta yg tak bertuan lainnya. Harta itu bisa diambil.

Selain itu masih ada beberapa orang yg berhutang (dagang) banyak kepada Anathapindika, berupa tagihan yg sudah lama jatuh tempo tapi belum dibayar. Itu bisa ditagih.

Kemudian si Dewa bumi dengan menggunakan kesaktiannya, mengumpulkan semua harta yg ada di dasar laut kemudian memindahkannya ke brankas Anathapindika. Setelah itu si Dewa bumi masuk ke dalam mimpi orang orang yg punya hutang pada Anathapindika, lalu meminta mereka melunasi hutangnya. Bosan ditagih tiap malam, akhirnya mereka pada bayar.

Dalam waktu sebentar saja Anathapindika menjadi kaya kembali tanpa bekerja. Si Dewa bumi menemui Anathapindika untuk minta maaf, tapi Anathapindika mengajaknya untuk minta maaf pada Buddha.

Si Dewa bumi dengan didampingi oleh Anathapindika menghadap Buddha untuk minta maaf. Buddha memaafkannya, dan berkhotbah untuknya. Buddha mengucapkan syair Dhammapada 119 dan 120 sebagai berikut :

" Pelaku kejahatan merasa senang,

selama akibat karma dari kejahatannya belum muncul.
Tetapi ketika akibat karma dari kejahatannya sudah muncul,
Maka Ia akan merasakan pahitnya penderitaan.

Pelaku kebajikan (mungkin) merasa susah,
selama akibat karma dari kebajikannya belum muncul.

Tetapi ketika akibat karma dari kebajikannya sudah muncul,
Maka Ia akan merasakan manisnya kebahagiaan " [3]

Setelah khotbah selesai, si Dewa bumi mencapai Pencerahan Spiritual tingkat 1.

Catatan :

1. Karena sebagian taman merupakan sumbangan dari Pangeran Jeta, maka namanya diabadikan sebagai donatur pendiri Vihara Jetavana. Jika Buddha berkhotbah di Vihara ini, maka di dalam kitab Tripitaka tertulis di awal paragraf : " (Khotbah ini disampaikan) di taman (pemberian Pangeran) Jeta, di Vihara (yg dibangun oleh) Anathapindika. "

2. Alasan sebenarnya si Dewa bumi meminta Anathapindika untuk kembali bekerja adalah supaya para Bhikku jangan datang lagi ke rumah Anathapindika. Sebab setiap kali para Bhikku apalagi Buddha mau masuk ke halaman rumah, maka dari jauh si Dewa bumi ini sudah harus turun dari bagian atas gerbang pagar untuk memberi hormat. Karena setiap hari begitu, maka dia merasa terganggu.

(Kalau dia tetap diatas gerbang, maka dia akan dibanting sama Dewa yg lebih kuat. Saat itu Buddha dan para Bhikku dikelilingi oleh ribuan Dewa tingkat tinggi)

3. Setelah melakukan kejahatan, si pelaku akan merasa senang dan puas. Bisa melampiaskan nafsunya. Tapi kalo balasan karmanya sudah muncul, Ia bakal merasakan penderitaan yg lebih besar dari kejahatannya.

Setelah melakukan kebajikan, misalnya menyumbang dalam jumlah besar, si pelaku MUNGKIN merasa susah sebab uangnya berkurang banyak atau Ia jatuh miskin. Tapi ketika balasan pahalanya muncul, maka Ia akan merasakan kesenangan yg luar biasa. Jauh lebih banyak daripada apa yg pernah dia berikan.

Dalam kasus Anathapindika, karena terlalu banyak beramal, Ia hampir bangkrut. Susah kan ? Tapi setelah mati, pahala kebajikannya muncul. Ia masuk Alam Tusita. Ini adalah Surga tingkat 4, dengan kesenangan yg tidak terbayangkan.
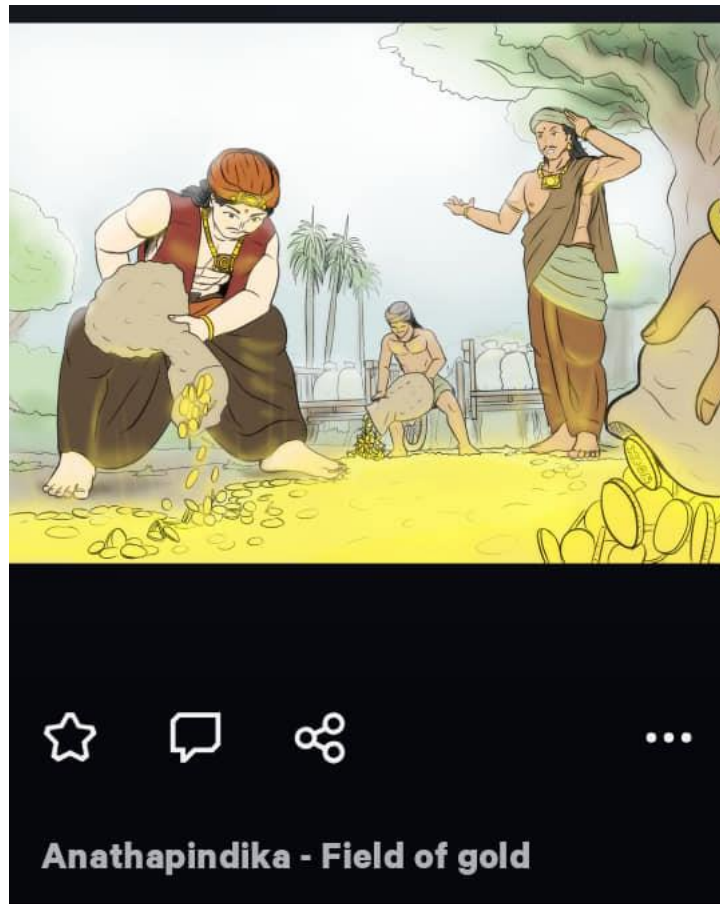
Kemudian proses penutupan taman dg coin emas pun dilakukan. Setelah coin emas yg dibawa habis, ternyata masih ada sebidang tanah yg cukup luas yg belum tertutupi coin emas. Yaitu di bagian depan taman.

Anathapindika menyuruh para pegawainya untuk pulang dan mengambil coin emas lagi. Karena kagum dan simpati pada Anathapindika, Pangeran Jeta lalu menggratiskan sisa tanahnya. Bahkan Pangeran Jeta berjanji untuk membangun pintu gerbang dan pagar di sekitaran taman.

Sisa pondasi Vihara Jetavana saat ini.

Lampiran 1 (Berhubungan dengan bagian 2)

PERISTIWA LUAR BIASA YG MENGIRINGI KELAHIRAN CALON BUDDHA

“ Di seluruh alam, yang terdiri dari para dewa, Mara*, Brahma, dan seluruh umat manusia. Seorang Buddha adalah yang tertinggi, yang tak tertandingi.”
(Anguttara Nikaya IV, 23)

Prolog :

Keyakinan pada Buddha bisa menyebabkan masuk surga (Anguttara Nikaya IV, 23). Pertama-tama yakin bahwa Beliau memang sungguh pernah ada. Kemudian mengingat apa saja kelebihan / kesaktian Buddha. Maka hal ini adalah perbuatan / karma baik melalui pikiran, yang akan mengakibatkan kebahagiaan di kehidupan mendatang.

*Mara = Dewa nafsu dan kejahatan. Raja iblis, sangat sakti. Ia bahkan bisa merasuki Brahma (Dewa tingkat tinggi, lihat Brahmanimantanika Sutta, Majjhima Nikaya)

Peristiwa luar biasa yang terjadi saat kelahiran seorang Calon Buddha (selanjutnya disebut Bodhisatta), dikutip dari ACCHARIYA-ABBHUTA SUTTA, Kitab MAJJHIMA NIKAYA.

Kemudian Sang Buddha berkata pada Bhikku Ananda : “ Ananda, sebutkan satu persatu hal luar biasa yang menyertai kelahiran seorang Calon Buddha (Bodhisatta).”

Lalu B. Ananda berkata : “ Saya pernah mendengar Bhante (Yang mulia Guru, sebutan bagi Buddha dan para Bhikku) mengatakan hal ini :

1.“ Dengan waspada dan sepenuhnya sadar, Bodhisatta meninggalkan alam Tusita (surga tingkat IV) menuju kandungan calon IbuNya. Pada saat itu muncullah cahaya yang terangnya melebihi cahaya apapun juga, menyinari seluruh alam semesta.

Begitu kuatnya cahaya ini, hingga sanggup menembus ke dasar samudera, ke rongga-rongga yang tidak terkena sinar matahari. Bahkan menerangi alam-alam yang gelap, sehingga para mahluk yang tinggal disana bisa melihat satu sama lainnya. Ribuan system tata surya tergetar dilanda gempa.

(Pada umumnya para mahluk tidak sepenuhnya sadar dan waspada saat memasuki kandungan ibu. Ini karena pada saat matinya di kehidupan yang lalu juga biasanya kurang sadar.

Menurut Sampadaniya Sutta (5), Digha Nikaya, ada empat cara kelahiran kembali. Pertama, suatu mahluk masuk ke rahim ibunya tanpa sadar, berada dalam kandungan ibunya tanpa sadar (kesadaran penuh), dan keluar dari sana tanpa menyadarinya. Inilah yang dialami oleh manusia biasa, sehingga wajar saja kalau pada umumnya orang lupa ingatan kehidupan yang lalu. ‘Pingsan’ selama 9 bulan cukup untuk ‘mencuci otaknya’, ‘bersih’ seperti ‘bayi yang baru lahir’.

Kemudian yang keempat (yang kedua dan ketiga tidak saya sebutkan), suatu mahluk masuk ke dalam rahim IbuNya dengan penuh kesadaran, berada dalam kandungan IbuNya dengan penuh kesadaran, dan keluar dari sana dengan penuh kesadaran. Inilah yang terjadi pada seorang Calon Buddha. Akibatnya Beliau bisa melakukan yang nomer 13.)

2. Ketika Bodhisatta telah berada di dalam kandungan IbuNya, empat dewa muncul untuk mengawal Beliau. (Wajar, sebagai Calon Maharaja alam semesta)

3. Ketika Bodhisatta telah berada di dalam kandungan IbuNya, IbuNya secara alami tidak bisa melanggar moralitas.

4. Ketika Bodhisatta telah berada di dalam kandungan IbuNya, IbuNya bebas dari nafsu birahi, dan tidak ada pria (termasuk suaminya) yang bisa menyentuhNya berdasarkan nafsu birahi.

5. Ketika Bodhisatta telah berada di dalam kandungan IbuNya, IbuNya mengalami berbagai kesenangan indria (non seksual, ini pengaruh dari jabang Bayinya.)

6. Ketika Bodhisatta telah berada di dalam kandungan IbuNya, IbuNya tidak mengalami penderitaan fisik, tidak ada keluhan kesehatan, dan dia merasa sangat bahagia. IbuNya bisa melihat Anak dalam kandunganNya, sangat jelas seperti melihat permata yang ditaruh di telapak tangan sendiri.

7. Tujuh hari setelah melahirkan Bodhisatta, IbuNya wafat, dan muncul kembali di surga Tusita. (Ada pendapat yang mengatakan bahwa IbuNya pernah bertekad di kehidupan yang lampau seperti ini : “Saya akan melahirkan seorang Calon Buddha, setalah itu saya akan segera meninggal.” . Jadi hanya itu tugasNya di alam manusia, setelah tugas selesai, ya sudah, ‘pulang’ ke surga.)

8. Wanita lain mengandung selama kurang lebih sembilan atau sepuluh bulan. Sedangkan Bodhisatta tepat dikandung selama sepuluh bulan.

9. Wanita lain melahirkan dalam posisi duduk atau berbaring, sedangkan Ibu Bodhisatta melahirkan dalam posisi berdiri.

(Sumber yang layak dipercaya mengatakan bahwa Bodhisatta lahir dengan cara menembus sisi kanan perut IbuNya. Tentu dengan menggunakan kesaktian. Sebagaimana beliau masuk ke dalam kandungan dengan cara menembus langsung ke dalam perut.
Satu hal yang sangat penting untuk diingat, kelahiran Bodhisatta BUKAN dari hasil hubungan seksual. Pada saat mulai mengandung, IbuNya, Ratu Mahamaya sedang melakukan praktek pertapaan, sedang berpuasa, makan dan seks, maka Ayah Beliau, yaitu Raja Sudhodana bukan ayah secara biologis.)

10. Ketika Bodhisatta keluar dari perut IbuNya, Beliau tidak menyentuh tanah (melayang di udara), karena para dewa yang pertama menerima Tubuh Beliau. Kemudian meletakkannya di hadapan

IbuNya seraya berkata : “ Selamat, Ratu, seorang Putra dengan kekuatan Agung telah Anda lahirkan.”

11. Ketika Bodhisatta keluar dari perut IbuNya, Tubuh Beliau bersih tidak bernoda, tanpa darah, cairan tubuh atau kotoran apapun juga. (Hal ini disebabkan moralitas Beliau yang sudah sempurna di kehidupan yang lalu. Kita bisa menduga-duga sifat seorang anak dari proses kelahirannya. Jika persalinannya mudah, lancar dan sedikit noda, maka yang lahir pasti anak baik. Jika persalinannya sulit, menyakitkan, dan banyak kotoran yang keluar, maka…….gimana hayo ?......)

12. Segera setelah Bodhisatta keluar dari perut IbuNya, dua aliran air tercurah dari langit, sejuk dan hangat, membasuh Tubuh Bodhisatta dan IbuNya yang memang sebelumnya sudah bersih.

13. Segera setelah para dewa meletakkan Tubuh Bodhisatta di tanah, Beliau berdiri dengan kokoh di kedua kakiNya. Kemudian beliau berjalan tujuh langkah ke arah utara, sambil dipayungi oleh dewa, Beliau memandang ke sekeliling dan berkata :

“ Akulah tertinggi di langit dan di bumi.
Akulah tertua di langit dan di bumi.
Akulah pemimpin di langit dan di bumi.
Ini adalah kelahiranKu yang terakhir.”

14. Ketika Bodhisatta keluar dari perut IbuNya, muncullah cahaya yang terangnya melebihi cahaya apapun juga, menyinari seluruh alam semesta. Ribuan system tata surya tergetar dilanda gempa. (Sedikitnya empat kali terjadi fenomena alam yang luar biasa dahsyat ini. Pertama, saat Bodhisatta masuk ke perut IbuNya. Kedua, saat bodhisatta keluar dari perut ibuNya. Ketiga, saat Beliau menjadi Buddha. Keempat, saat Sang Buddha baru saja selesai berkhotbah untuk pertama kalinya.).

Setelah Bhikku Ananda selesai menyebutkan, Buddha berkata : “ Ananda, sekarang ingatlah hal ini juga sebagai tambahan sifat istimewa dari seorang Buddha :

1. Saya mengetahui / menyadari akan semua perasaan ketika mulai muncul, mengetahui / menyadari ketika semua perasaan berlangsung, mengetahui / menyadari ketika semua perasaan mulai mereda dan lenyap

2. (Analog dengan paragraph di atas)………….semua persepsi………..

3. (Analog dengan paragraph di atas)………….semua bentuk pemikiran………..

Catatan :

Semua hal yang disebutkan oleh B. Ananda adalah kelebihan fisik / materi. Sedangkan yang disebutkan oleh Buddha adalah kelebihan batin. Bisa dilatih oleh siapa saja, dan berguna untuk mencapai kesucian.

LAMPIRAN 2

Bagaimana nasib Kanthaka ?
Kuda yg ditunggangi Pangeran Siddharta saat meninggalkan keduniawian.

Sumber : Kanthakavimana, Vimanavatthu.

Ringkasan cerita :

Bhikku Moggalana berkunjung ke Alam Tavatimsa, (Surga tingkat 2), lalu Beliau bertemu dengan pemimpin suatu kelompok dewa, dan berbincang dengannya. Dewa itu bercerita, di kehidupan sebelumnya ia adalah kuda yg ditunggangi oleh Pangeran Siddharta saat meninggalkan istana. Namanya Kanthaka.

Setelah Pangeran mencukur rambut dan mengenakan jubah petapa, Beliau pun melanjutkan perjalanan sendirian. Ia (Kanthaka) merasa sangat sedih berpisah dengan Majikannya. Sampai jatuh sakit dan akhirnya mati. Kemudian ia muncul sebagai dewa. (Sebagai akibat karma karena mencintai Sang Calon Buddha) Saat itu Siddharta masih bertapa di alam manusia.

Setelah Beliau menjadi Buddha, berita ini menyebar dengan sangat cepat sampai ke seluruh lapisan alam Dewa. Begitu ia mendengar mantan Bossnya berhasil mencapai Pencerahan Agung tretinggi, ia merasa sangat senang.

Begini katanya : " Karena merasa sangat bersuka cita atas keberhasilan Petapa Siddharta Gautama menjadi Buddha, maka pikiran baik ini akan menyebabkan saya mencapai Pencerahan Spiritual pula."

Usai berbincang dengan Bhikku Moggalana, Kanthaka turun ke alam manusia guna menghadap Sang Buddha dan mendengarkan khotbahNya. Setelah khotbah selesai, Kanthaka mencapai Pencerahan Spiritual tingkat pertama.

Lampiran 3. **(Berhubungan dengan bagian 21)**

Putri Mara Menggoda Buddha

Setelah gagal membunuh Petapa Gotama, di minggu ke lima, Mara kembali mendekati Petapa Gotama yg kini sudah menjadi Buddha.

Setelah berbincang dg Buddha (percakapannya tidak saya tulis), Mara berjalan meninggalkan Buddha, lalu duduk bersila tidak jauh dari tempat Sang Buddha. Ia sedih dan frustrasi karena semua usahanya gagal.

Kemudian tiga putri Mara, yg bernama Tanha, Arati dan Raga, mendekati ayahnya dan bertanya :
" Kenapa Ayah ? Koq sedih ?
Siapa musuhmu ? Kami akan menangkapnya dan membawanya ke hadapanmu."

Mara menjawab :
" Sang Buddha, tapi Ia tidak mudah dipikat dg nafsu jasmani. "

Kemudian ketiga putri Mara ini mendekati Sang Buddha lalu berkata : " Jadikanlah kami budak seks Mu, Tuan. "
Kemudian mereka menyanyi dan melakukan tarian erotis, sambil melakukan hipnotis dg ilmu gaib.

Buddha tidak menghiraukan mereka, sebab Beliau sudah bebas dari nafsu indera. Ketiga putri Mara menari dan menyanyi sampai keesokan harinya.

Di hari kedua, mereka menyingkir dan berembuk : " Selera pria kadang aneh, mereka ada yg gak suka sama bidadari, kalau begitu mari kita masing masing berubah menjadi seratus gadis manusia remaja. "

Demikianlah, mereka berubah menjadi tiga ratus gadis remaja, lalu menari dan menyanyi sampai keesokan harinya.

Karena tetap tidak dihiraukan, di hari ketiga mereka berubah menjadi tiga ratus wanita dewasa, lalu menari dan menyanyi sampai keesokan harinya.

Karena tetap tidak dihiraukan, di hari keempat mereka berubah menjadi tiga ratus wanita yg sudah pernah melahirkan sekali, lalu menari dan menyanyi sampai keesokan harinya.

Karena tetap tidak dihiraukan, di hari kelima mereka berubah menjadi tiga ratus wanita yg sudah pernah melahirkan dua kali, lalu menari dan menyanyi sampai keesokan harinya.

Karena tetap tidak dihiraukan, di hari keenam mereka berubah menjadi tiga ratus wanita paruh baya, lalu menari dan menyanyi sampai keesokan harinya.

(Ada perempuan yg puncak kecantikannya justru di usia 40 an, sampai usia 50 an masih kelihatan cantik dan anggun.)

Karena tetap tidak dihiraukan, di hari ketujuh mereka berubah menjadi tiga ratus wanita tua, lalu menari dan menyanyi sampai keesokan harinya.
(Ada pria yg mengidap kelainan jiwa, suka sama nenek nenek.)

Di hari kedelapan mereka menyerah. Kecapekan dan frustrasi. Lalu mereka menyingkir dari hadapan Sang Buddha dan berkata :
" Apa yg dikatakan ayah kita memang benar. Seandainya dg cara itu kita menggoda orang lain, maka orang itu akan menjadi gila (kalau menahan nafsunya) atau loyo mengkerut (kalau melampiaskan nafsunya). "

Flickr

Lord Buddha, Thanha, Rathi, Raga | The daughters of Mara cam... |...
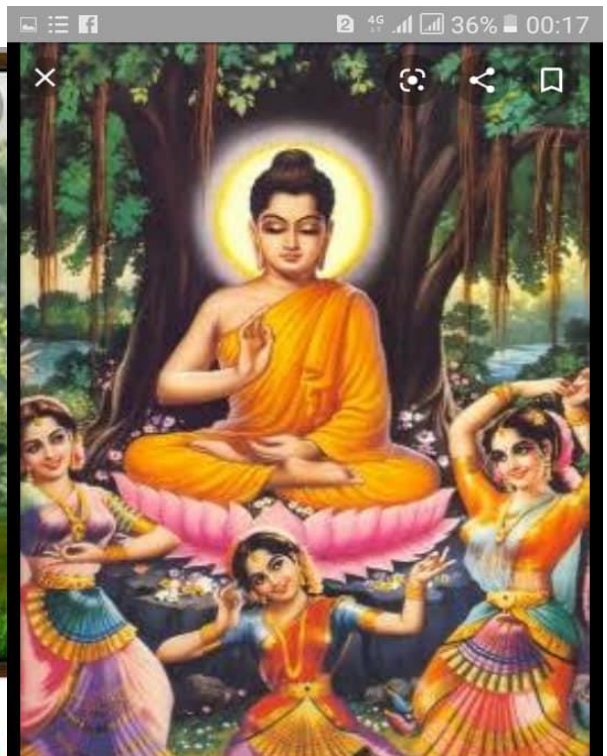
Chinese Buddhist Encyclopedia

Mara three daughters - Chinese Buddhist Encyclopedia

Home Updates Search Recent More

<u>Lampiran 4</u> **(Berhubungan dengan bagian 28)**

DIPENGGAL BERKALI KALI

Saat sedang berada di Hutan Bambu di Rajagaha, Sang Buddha memberikan Khotbah kepada tiga puluh Bhikku.

Berikut adalah cuplikannya :
".... Jumlah darah yg telah kalian cucurkan ketika kepala kalian dipenggal selama kalian berkelana melalui perjalanan hidup yg panjang tanpa awal ini, sudah lebih banyak daripada air yg ada di samudera.

Selama waktu yg panjang itu, kalian sudah pernah menjadi hewan ternak: kerbau, domba, kambing, ayam, babi dan sebagainya.

Selama waktu yg panjang itu, kalian sudah pernah menjadi penjahat. Kemudian kalian ditangkap dan dijatuhi hukuman mati dg cara dipenggal.

Jumlah darah yg telah kalian cucurkan ketika kepala kalian dipenggal sudah lebih banyak daripada air yg ada di samudera.

Mengapa demikian ? Sebab siklus hidup - mati ini adalah **TANPA AWAL.**
(Maka segala kemungkinan sudah pernah terjadi, berkali kali sampai jumlah yg tak berhingga).

Tidak bisa diketemukan awal mula munculnya para mahluk yg mengembara dari satu kehidupan ke kehidupan lain dikarenakan kegelapan spiritual dan diikat oleh nafsu keinginan.

Dalam waktu yg sangat lama itu, kita telah mengalami berbagai penderitaan. Dengan merenungkan hal ini, maka mestinya sudah cukup (alasan) untuk menimbulkan keengganan pada semua bentuk kehidupan, sudah cukup untuk menghilangkan nafsu terhadap semua bentuk kehidupan, dan pada akhirnya terbebas dari siklus hidup - mati. "

Demikianlah perkataan Sang Buddha, para Bhikku merasa gembira mendengarnya. Sementara Khotbah ini disampaikan (belum selesai), pikiran tiga puluh Bhikku ini terbebas dari noda. (Mencapai Pencerahan Spiritual Tertinggi / Nirwana).

(Sumber : Anamatagga Samyutta 13 (3), Kitab Samyutta Nikaya)

<u>Lampiran 5</u> (Berkaitan dengan bagian 36)

ISTANA PEMBERI KERAK NASI

Suatu ketika di daerah Rajagaha, ada satu rumah yg terserang penyakit. Hampir semua penghuninya meninggal kecuali satu orang wanita.

Karena takut, ia kabur dari rumah itu tanpa membawa bekal uang ataupun makanan.

Ia jadi gelandangan dan tinggal sementara di rumah orang lain, di bagian belakang rumah. Pemilik rumah memberi sisa makanan buat dimakan wanita ini.

Pada saat itu Bhikku Mahakassapa sedang bermeditasi selama tujuh hari tanpa henti. Beliau berada dalam tingkatan tertentu dalam meditasi yg disebut " Penghentian ", yaitu terhentinya persepsi dan perasaan.

Di hari kedelapan Beliau bangun dari meditasinya. Kemudian Beliau berpikir : " Siapa yg bisa Saya tolong pada hari ini ? ". Dengan menggunakan mata batin, Beliau melihat wanita gelandangan itu dengan segala persoalannya. Terlihat bahwa wanita itu sudah hampir mati, dan setelah mati ia akan masuk ke alam menderita.

Bhikku Mahakassapa lalu pergi ke tempat wanita itu berada.

Dewa Sakka, Raja Dewa yg menguasai Alam Tavatimsa (Surga tingkat 2), muncul ke alam manusia. Ia menyamar sebagai orang miskin. Saat B. Mahakassapa lewat, Ia menawarkan makanan surgawi kepada B. Mahakassapa.

B. Mahakassapa tahu siapa sebenarnya orang miskin ini, lalu Beliau menolak dengan berkata : " Hidupmu sudah enak, kenapa kamu bertindak begitu ? Janganlah menghilangkan kesempatan untuk menyelamatkan orang yg sedang kesusahan. "

Stelah penyamarannya ketahuan, Dewa Sakka kembali ke wujud aslinya, memberi hormat lalu menghilang.
B. Mahakassapa pun melanjutkan perjalananNya.

Setelah sampai di tempat tinggal wanita gelandangan itu, B. Mahakassapa berdiri tanpa berkata apa apa (namun sikap Beliau ini merupakan isyarat bahwa Beliau sedang menunggu persembahan makanan).

Wanita itu ingin mempersembahkan makanan pada B. Mahakassapa, tapi karena ia tidak punya makanan yg layak, maka Ia berkata : " Silakan pergi ke tempat lain. "

B. Mahakassapa lalu mundur selangkah (sudah pergi ke tempat lain kan ?).
Ketika ada orang lain yg memberikan persembahan makanan padaNya, B Mahakassapa tidak mau menerima, tutup mangkukNya tidak mau dibuka.

Wanita ini akhirnya sadar, bahwa B. Mahakassapa mau menolongnya. Akhirnya ia memberikan kerak nasi (sisa nasi keras yg ada di periuk) kepada B. Mahakasspa.

B. Makassapa menerima dan memakannya disana. Setelah selesai makan, Beliau berkata pada wanita itu : " Di kehidupanmu yg ketiga sebelum ini, kamu adalah ibuku. ", kemudian Beliau pergi.

Wanita itu meninggal malam itu juga (rupanya dia uda ketularan penyakit), dan muncul kembali di Alam Nimanarati (Surga tingkat 5).

Dewa Sakka mengamati wanita itu sejak didatangi oleh B. Mahakassapa, Ia lalu berusaha mencari alam kelahiran baru si wanita itu, tapi dicari di Surga tingkat 2 dan 1 tidak ketemu.

Akhirnya Dewa Sakka menghadap B. Mahakassapa, dan bertanya pada Beliau dimana wanita itu terlahir kembali. B. Mahakassapa memberitahukan bahwa wanita itu terlahir kembali di Surga tingkat 5.

Di kemudian hari B. Mahakassapa menceritakan seluruh kejadian ini kepada Buddha. Buddha lalu menjadikan kisah ini sebagai topik Khotbah.

(Sumber : Acamadayika Vimana, kitab Vimanavatthu)

--- T A M A T---

Catatan :

1. Memberi persembahan makanan pada Petapa yg baru selesai meditasi tingkat "Terhentinya Persepsi dan Perasaan" akan memberikan pahala yg luar biasa dahsyat.

2. Dewa Sakka sebelumnya sudah pernah 'mengkibuli' B. Mahakassapa dg cara yg sama, yaitu menyamar jadi orang miskin supaya bisa memberi persembahan makanan pada Beliau. Lihat kisah Dhammapada 56.

Setelah kejadian ini, B. Mahakassapa menjadi lebih waspada, kalau ada yg mau memberi persembahan, maka si pemberi diperiksa dulu identitasnya (dg mata batin).

Tujuan Dewa Sakka adalah supaya bisa melakukan kebajikan yg berpahala sangat dahsyat, sedangkan di Surga nyaris tidak ada kesempatan untuk beramal.

3. Sakka adalah Raja Dewa di surga tingkat 2, kalau ada yg lahir di Surga tingkat 3 dan seterusnya Dia gak bisa liat.

Lampiran 6 (Berkaitan dengan bagian 36)

DASAR MENUJU KEBERHASILAN (IDDHIPADA)

Menurut Buddha ada 4, Yaitu :

1. Chanda

Senang melakukan suatu pekerjaan.

Melakukan pekerjaan sebagai kegemaran / hobby.

2. Viriya.

Bersemangat dalam melakukan suatu pekerjaan.

3. Citta.

Melakukan pekerjaan dengan sepenuh hati / pikiran.

4. Vimamsa.

Mempelajari sampai mengerti setiap tahapan proses pengerjaan.

Catatan :

" Iddhipada " sebenarnya berarti " Dasar Menuju Kesaktian " (lihat Iddhipada samyutta, Samyutta Nikaya bab 51).

Sayangnya terjemahan kitab Iddhipada Samyutta dalam bahasa Indonesia sangat membingungkan.

Sy mencoba menerjemahkan khotbah Sang Buddha tentang Iddhipada ini berdasarkan buku " Bulir-Bulir Ratna Teja Dharma " susunan Bapak J. Kaharuddin, disertai dg pemahaman sy sendiri. Semoga terjemahan sy ini mendekati kebenaran.

DASAR MENUJU KESAKTIAN

Buddha berkata dalam Iddhipada Samyutta 6 (6), Kitab Samyutta Nikaya bab 51 :

" Para Bhikku, para Petapa atau Pendeta manapun juga dimasa yg lampau, di masa mendatang, dan di masa kini, semuanya memperoleh kesaktian mereka karena telah mempraktekkan " Empat Dasar menuju Kesaktian ".

Apakah itu ?

1. Senang melakukan meditasi.
2. Bersemangat / gigih saat mengkonsentrasikan pikiran dalam meditasi.
3. Bersungguh sungguh / sepenuh hati saat bermeditasi.

4. Menyelidiki proses / tahapan saat bermeditasi. "

Catatan :

Menurut Buddha, manfaat yg muncul dari melatih " Dasar Kesaktian " ini hingga tahap sempurna adalah :

1. Bisa menunda waktu kematian sendiri hingga satu kalpa.
(Iddhipada Samyutta 10, Kitab Samyutta Nikaya bab 51)

Lamanya satu kalpa bisa lihat di **Lampiran 9.**
2. Bisa memunculkan kesaktian fisik :
Bisa memperbanyak diri, bisa muncul dan lenyap, bisa menembus benda padat apapun, bisa masuk ke dalam tanah, berjalan di air, terbang, kebal api, bisa menyentuh matahari, bisa berkunjung ke alam mahluk halus, sampai ke Alam Brahma.

3. Bisa memunculkan " Telinga Batin "
Mampu mendengar segala jenis suara, jauh maupun dekat, dari alam ini maupun dari alam lain.

4. Bisa membaca pikiran semua mahluk.

5. Bisa mengingat kehidupan lampau sejauh yg diinginkan sampai ke tak hingga.

6. Bisa melihat kehidupan dan kematian semua mahluk.

7. Bisa melenyapkan noda pikiran. Mencapai Pencerahan Spiritual Tertinggi. Kesucian permanen. Memutuskan siklus hidup - mati.

Poin 2 sampai 7 bisa dilihat di Iddhipada Samyutta 11 (1), Kitab Samyutta Nikaya bab 51

Lampiran 7 (Berhubungan dengan bagian 20)

EMPAT KENYATAAN MULIA & JALAN MULIA BERUNSUR DELAPAN

Sewaktu Petapa Gotama sedang dalam proses menjadi Buddha, Saat bermeditasi Beliau menyadari / menemukan / melihat Empat Kenyataan Mulia.
Yaitu :

1. Penderitaan (Dukkha)
Pada hakikatnya kehidupan di alam manapun juga diliputi oleh penderitaan. Yaitu ketidakkekalan. Hidup di alam manapun juga, termasuk di Surga tingkat tertinggi sekalipun, akan ada akhirnya.

2. Sebab Penderitaan (Dukkha Samudaya)
Yaitu nafsu indera, atau nafsu ingin tetap berada terus menerus, atau ingin musnah (secara jasmani).

3. Lenyapnya Penderitaan (Dukkha Nirodha).

4. Jalan Menuju Lenyapnya Penderitaan (Dukkha Nirodha Gamini Patipada)
Yaitu Jalan Mulia berunsur Delapan (Ariya Athangika Magha)

JALAN MULIA BERUNSUR DELAPAN

1. Pandangan Benar (Samma Dithi)
Yaitu Pengetahuan Spiritual (BUKAN SECARA TEORI) tentang Empat Kenyataan Mulia (yg sudah disebutkan diatas).

2. Pikiran Benar (Samma Sankappa).
Tanpa nafsu, tanpa kebencian dan tanpa kegelapan / kekejaman.

3. Ucapan Benar (Samma Vaca).
Tidak bohong, tidak berkata kasar, ucapan yg tepat waktu dan bermanfaat.

4. Perbuatan Benar (Samma Kammanta).
Tanpa kekerasan, tidak mengambil barang yg tidak diberikan secara sah oleh pemiliknya, tidak melakukan kecurangan dan tipu daya, dan tidak melakukan kegiatan seksual yg salah.

5. Mata Pencaharian Benar (Samma Ajiva).
Tidak merugikan mahluk lain.

6. Usaha Spiritual Benar (Samma Vayama).

Berusaha mencegah pikiran buruk yg belum muncul.

Berusaha menghilangkan pikiran buruk yg telah muncul.

Berusaha menimbulkan pikiran baik yg belum muncul.

Berusaha mempertahankan dan mengembangkan pikiran baik yg telah muncul.

7. Perhatian Benar (Samma Sati).

Secara umum memperhatikan seluruh kegiatan sehari hari.

Secara khusus memperhatikan jasmani, perasaan, pikiran dan objek pikiran.

8. Konsentrasi Benar (Samma Samadhi).

Berlatih meditasi secara khusus sehingga mencapai tingkatan tertentu yg disebut Jhana 1 sampai 4.

Jalan Mulia Berunsur Delapan ini, dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Moralitas / Sila (nomer 3, 4 dan 5), Konsentrasi / Samadhi (nomer 6, 7 dan 8), dan Kebijaksanaan Spiritual / Panna (nomer 1 dan 2).
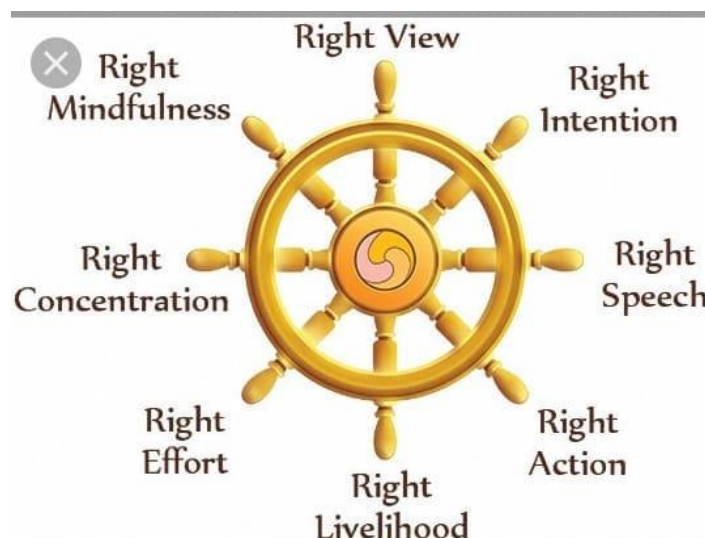
The dharma wheel or dharmachakra in Sanskrit, is one of the oldest...

<u>Lampiran 8</u> **(Berhubungan dengan bagian 24)**

DHAMMA CAKKA PAVATANA SUTTA
Syair tentang Pemutaran Roda Dharma
(Khotbah Buddha yg Pertama)

Pengantar :

Ini adalah Ajaran Buddha tingkat menengah atas, sukar dimengerti secara teori.
Dan yg lebih sukar lagi adalah menembusnya dg Kebijaksanaan Spiritual.

Waktu khotbah ini akan dibabarkan, yg mampu menembusnya dg cepat secara spiritual cuma tiga Orang, yaitu Alara Kalama, Uddaka Ramaputta dan Kondana.

Saya sebenarnya tidak mau menuliskan Khotbah yg panjang dan sukar dimengerti, tetapi mengingat ini sangat penting berkaitan dg riwayat hidup Buddha, maka terpaksa saya tulis.

Begitu pentingnya Khotbah ini, karena ini adalah Khotbah Buddha yg menyingkapkan Kebenaran Tertinggi untuk PERTAMA KALINYA, maka alam memberikan respon yg luar biasa.

Setelah Khotbah ini selesai disampaikan, Para Dewa, mulai dari Dewa bumi sampai yg tinggal di Surga Tertinggi menyerukan kalimat :
" Di Benares, di Taman Rusa Isipatana, Sang Buddha telah memutar Roda Dharma yg tiada bandingnya, yang tidak bisa dihentikan oleh Petapa, Pendeta, Dewa, Mara, Brahma atau siapapun juga. "

Dimulai dari Dewa bumi, setelah mendengar seruan dari Dewa bumi, para Dewa yg tinggal di Alam Catumaharajika (surga tingkat 1) menyerukan kalimat yg sama.

Setelah mendengar seruan dari Dewa Catumaharajika, para Dewa Tavatimsa (surga tingkat 2) menyerukan kalimat yg sama.

Demikianlah kalimat seruan ini sambung menyambung sampai ke Alam Akanitta (Surga tingkat 22)

Sepuluh ribu sistem tata surya bergetar dilanda gempa, dan muncul cahaya yg terangnya melebihi cahaya apapun juga menyinari alam ini.

Jika Anda sudah selesai mempelajari agama Buddha sampai tingkat menengah pertama, maka sudah waktunya sekarang Anda naik kelas.

Ayo pelajari Khotbah ini.
Baca perlahan lahan dg penuh perhatian, berulang ulang.

Kalo sekarang gak ngerti, minggu depan baca lagi.
Kalo minggu depan masih gak ngerti, bulan depan baca lagi.
Kalo masih ada yg tidak dimengerti, ayo ditanyakan.

Kalo males baca berulang ulang, baca sekali tapi direkam suaranya.
Lalu rekaman suara Anda bisa diputar berulang kali sambil Anda memperhatikan dan merenungkannya.

Apa manfaatnya melakukan ini ?
1. Memperbesar kesempatan Anda mencapai Pencerahan Spiritual di kehidupan mendatang.
(Kitab Anguttara Nikaya, kelompok 4, sutta 191 (1))

2. Menjadi cerdas di kehidupan mendatang.
(Culakammavibhanga Sutta, Kitab Majjhima Nikaya 135, paragraf 18)

Rangkuman dari Khotbah ini adalah :
1. Empat Kebenaran Mulia
2. Jalan Mulia berunsur Delapan.

(Khotbah dimulai)

" Pada suatu ketika Sang Bhagava (sebutan lain Buddha) sedang berada di Taman Rusa di Isipatana, dekat Benares. Saat itu Beliau berkotbah kepada kelompok lima Petapa sebagai berikut:

" O para bhikkhu, terdapat dua ekstrem, yang seharusnya dihindari oleh seseorang yang telah melepaskan keduniawian:

(1) Memanjakan diri dalam kesenangan indera

(2) Melekat pada penyiksaan diri.

Dengan meninggalkan kedua ekstrem ini Sang Tathāgata (sebutan lain Buddha) telah memahami / menemukan / menyadari Jalan Tengah (Majjhima Patipadā) yang membukakan Mata Batin (Cakkhu-Karaṇī)), yang menimbulkan Pengetahuan (akan segala hal) (Ñāṇa-Karaṇī), yang mengarahkan pada ketenangan pikiran (Upasamāya), Kemampuan Batin luar biasa / kesaktian (Abhiññāya), Kesadaran Spiritual Agung (Sambodhāya), dan Pencapaian Nibbāna / Nirwana (Nibbānāya).

Apakah Jalan Tengah itu ?

Jalan Tengah itu adalah Pandangan Benar (sammā ditthi), Pikiran Benar (sammā samkappa), Ucapan Benar (sammā vācā), Perbuatan Benar (sammā kammanta), Mata Pencaharian Benar (sammā ājiva), Upaya Spiritual Benar (sammā vāyāma), Perhatian Benar (sammā sati), dan Konsentrasi Benar (sammā samādhi).

Inilah Kebenaran Mulia tentang Penderitaan (dukkha ariyasacca): Kelahiran adalah penderitaan, penuaan / kelapukan adalah penderitaan, sakit adalah penderitaan, kematian adalah penderitaan, bertemu dengan yang tidak menyenangkan adalah penderitaan, berpisah dengan yang menyenangkan adalah penderitaan, tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah penderitaan. Secara singkat, lima kelompok pembentuk kehidupan (pada hakikatnya) adalah penderitaan.

(Lima kelompok pembentuk kehidupan adalah jasmani, perasaan, pikiran, persepsi dan kesadaran)

Inilah Kebenaran Mulia tentang Sebab Penderitaan (dukkha samudaya ariyasacca): yaitu rasa ketagihan yang menyebabkan kelahiran kembali, yang disertai dengan nafsu indera yang melekat, menginginkan (kehidupan) ini dan itu. Yaitu keinginan akan kesenangan indera (kāmatanhā), keinginan akan kelangsungan hidup jasmani (bhavatanhā), dan keinginan untuk pemusnahan jasmani (vibhavatanhā).

(Ketagihan / nafsu akan menyebabkan kelahiran kembali. Nafsu indera menyebabkan terlahir kembali di alam nafsu indera, yaitu manusia, surga tingkat rendah, binatang, setan atau neraka. Keinginan akan kelangsungan hidup jasmani atau ingin tetap hidup terus menerus akan menjadi dasar untuk terlahir di Surga tingkat tinggi / Alam Brahma. Keinginan untuk pemusnahan jasmani akan menjadi dasar untuk terlahir kembali di Alam Tanpa Bentuk / Arupa Brahma.)

Inilah Kebenaran Mulia tentang Lenyapnya Penderitaan (dukkha nirodha ariyasacca): Yaitu Terhentinya semua nafsu indria tanpa sisa, terbebas sama sekali dari ketagihan tersebut.

(Inilah Nibbana / Nirwana, yaitu lenyapnya nafsu indera secara total.)

Inilah Kebenaran Mulia tentang Jalan Menuju Lenyapnya Penderitaan (dukkha nirodha gāminipatipadā ariyasacca): Ini adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu Pandangan Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Mata Pencaharian Benar, Upaya Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar.

(I) Demikianlah, O para bhikkhu, muncul dalam diri-Ku kebijaksanaan, pengetahuan mendalam, berkenaan dengan hal-hal yang tidak pernah terdengar sebelumnya, bahwasanya :

(1) Inilah Kebenaran Mulia tentang Penderitaan.

(2) Kebenaran Mulia tentang Penderitaan ini SEHARUSNYA diketahui.

(3) Kebenaran Mulia tentang Penderitaan ini TELAH diketahui (oleh Buddha).

(II) (1) Inilah Kebenaran Mulia tentang Sebab Penderitaan.

(2) Kebenaran Mulia tentang " Sebab Penderitaan " ini SEHARUSNYA dilenyapkan.

(3) Kebenaran Mulia tentang " Sebab Penderitaan " ini TELAH dilenyapkan (oleh Buddha).

(III) (1) Inilah Kebenaran Mulia tentang Lenyapnya Penderitaan.

(2) Kebenaran Mulia tentang " Lenyapnya Penderitaan " ini SEHARUSNYA diwujudkan.

(3) Kebenaran Mulia tentang " Lenyapnya Penderitaan " ini TELAH diwujudkan (oleh Buddha).

(IV) (1) Inilah Kebenaran Mulia tentang Jalan Menuju Lenyapnya Penderitaan.

(2) Kebenaran Mulia tentang Jalan Menuju Lenyapnya Penderitaan ini SEHARUSNYA dipraktekkan.

(3) Kebenaran Mulia tentang Jalan Menuju Lenyapnya Penderitaan ini TELAH dipraktekkan (dengan sempurna oleh Buddha).

O para bhikkhu, selama pengetahuan sejati tentang Empat Kebenaran Mulia ini tidak sepenuhnya jelas bagi-Ku, selama itulah Aku tidak menyatakan bahwa Aku telah memperoleh Penerangan Sempurna yang tiada bandingnya.

Ketika pengetahuan sejati tentang Empat Kebenaran Mulia ini menjadi sepenuhnya jelas bagi-Ku, maka Aku menyatakan bahwa Aku telah memperoleh Penerangan Sempurna yang tiada bandingnya.

Dan muncullah dalam diri-Ku pengetahuan : 'Tidak tergoyahkan pembebasan pikiran-Ku. Inilah kelahiran terakhir-Ku, dan saat ini tidak ada kelahiran kembali lagi'."

Demikianlah Khotbah Sang Buddha, kelima Petapa itu merasa puas dan gembira mendengarnya. Saat Khotbah ini sedang disampaikan (belum selesai), Mata Dhamma (Dhamma-Chakku / Mata

Kebijaksanaan Spiritual) muncul di dalam diri Petapa Kondana, Beliau menyadari : " Bahwa segala fenomena muncul karena ada sebabnya, dan fenomena itu akan lenyap bila sebabnya habis."

Setelah selesai berkhotbah, Buddha membaca pikiran Petapa Kondanna, lalu Beliau berkata : " Kondana telah mengerti (secara Spiritual). "

Catatan : Pendengarnya bukan hanya manusia, tapi juga para Dewa yg berjumlah ribuan.

<u>Lampiran 9</u> **(Berhubungan dengan bagian 34, 36 dan Lampiran 6)**

LAMA SATU KALPA

Suatu ketika ada seorang Bhikku (namanya tidak disebutkan), ia menemui Buddha dan bertanya :
" Guru, berapakah lamanya satu kalpa itu ? " (Kalpa adalah satuan waktu, seperti tahun, dekade, abad, milenia.)

Buddha menjawab :
" Satu kalpa adalah sangat sangat lama sekali, Bhikku, sehingga sulit untuk mengatakannya berapa tahun atau berapa ratus ribu tahun. "
(di zaman Buddha belum ada penulisan notasi ilmiah, sepuluh pangkat sekian, sehingga wajar saja sulit untuk mengatakannya).

Bhikku itu bertanya lagi :
" Bisakah Guru memberikan suatu perumpamaan untuk menjelaskannya ? "

Buddha menjawab :
" Bisa. Misalkan saja ada wadah besi berukuran delapan kilometer panjangnya, delapan kilometer lebarnya, dan delapan kilometer tingginya, lalu wadah ini diisi penuh dengan biji sesawi.

Kemudian setiap seratus tahun sekali, diambil satu biji sesawi dari sana. Lama kelamaan biji sesawinya akan menipis dan habis, tapi satu kalpa masih belum selesai. Demikianlah gambaran lamanya satu kalpa itu.

Dan selama lebih dari beratus ratus ribu kalpa telah kita lalui. Mengapa demikian ? Sebab siklus hidup - mati ini adalah TANPA AWAL.

Tidak bisa diketemukan awal mula munculnya para mahluk yg mengembara dari satu kehidupan ke kehidupan lain dikarenakan kegelapan spiritual dan diikat oleh nafsu keinginan.

Dalam waktu yg sangat lama itu, kita telah mengalami berbagai penderitaan. Dengan merenungkan hal ini, maka mestinya sudah cukup (alasan) untuk menimbulkan keengganan pada semua bentuk kehidupan, sudah cukup untuk menghilangkan nafsu terhadap semua bentuk kehidupan, dan pada akhirnya terbebas dari siklus hidup - mati. "

(Sumber : Anamatagga Samyutta 6, Kitab Samyutta Nikaya)

Catatan :
Dunia akan kiamat, tapi itu bukanlah akhir.
Sebab akan muncul dunia yg baru, dan disanalah kita akan tinggal.
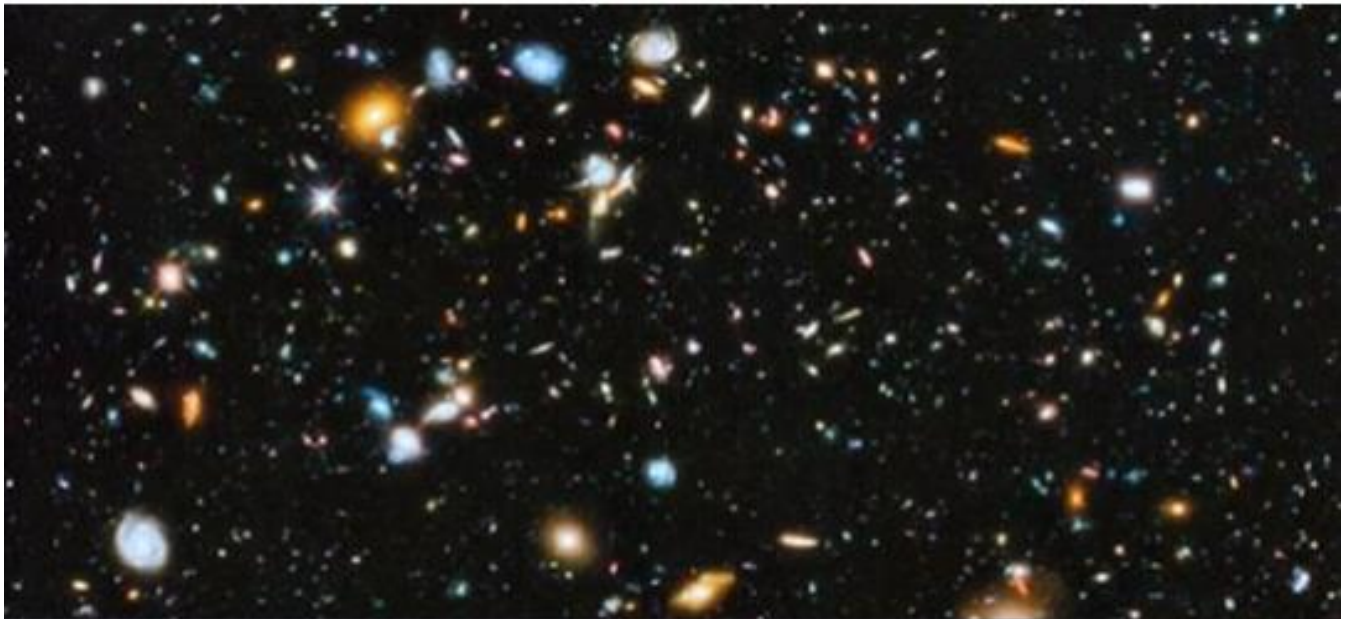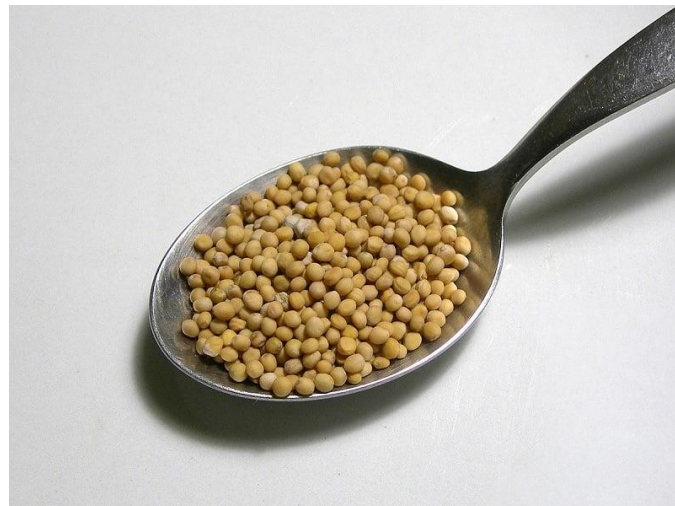
Ini biji sesawi

Lampiran 10 (Berkaitan dengan bagian 38)

PELIMPAHAN JASA KEBAJIKAN

Adalah melakukan kebajikan atas nama mahluk lain. Tujuannya agar mahluk lain itu memperoleh pahala atas kebajikan yg telah dilakukan.

Kebajikan yg dilakukan pada umumnya adalah berupa pemberian materi : makanan, pakaian, obat, atau barang lain, Atau bisa juga berupa ceramah spiritual, atau pembacaan kitab suci.

Menurut Sang Buddha (di kitab Petavatthu, bab Tirokudda), HANYA SETAN yg bisa menikmati SECARA LANGSUNG pelimpahan jasa. Sedangkan jin dan Dewa gak bisa, walaupun mereka senang kalau diberi pelimpahan jasa, terutama jin.

Biasanya, pelimpahan jasa dilakukan pada sanak keluarga yg telah meninggal, jika kita menduga mereka terlahir sebagai setan. Tapi terkadang bisa juga dilakukan jika ada permintaan dari setan yg bersangkutan, atau jika ada gangguan mahluk halus.

Cara melakukan pelimpahan jasa begini :

1. Bilang dulu pada mahluk halus yg akan diberi pelimpahan jasa. 2 atau 3 hari sebelumnya. Katakan bahwa kita akan melakukan kebajikan atas nama almarhum. Sebutkan secara jelas, apa kebajikan yg akan dilakukan, kapan dan dimana. Supaya mereka bisa ikut datang melihat.

Lakukan ini di kuburannya, atau pasang foto almarhum, lalu cobalah untuk kontak batin dengannya. Sembahyang ke dia.

2. SAAT melakukan perbuatan baik, katakan dg tegas pada si penerima, bahwa kebajikan ini dilakukan atas nama almarhum atau setan tertentu.

Misalkan Anda memberi persembahan makanan pada Bhikku, katakan dg tegas pada Bhikku yg bersangkutan, bahwasanya pemberian ini dilakukan oleh almarhum.

TAPI jika si penerima BUKAN beragama Buddha, pertimbangkan kembali, boleh gak usah ngomong, biar gak dianggap orang gila.

Menurut agama Buddha (dan ini dibenarkan oleh paranormal terpercaya, yaitu Metta Wijaya), setan setelah menerima pelimpahan jasa, bisa spontan berubah jadi Dewa, alias masuk surga. Tentu jika jumlah pahalanya memadai.

Pahala yg terbesar adalah memberi persembahan pada Sangha (komunitas Bhikku yg dipimpin oleh Sang Buddha).

APA BEDANYA DENGAN PEMBERIAN SESAJEN ?

1. Pemberian sesajen hanya bisa menolong memberi makan saat itu saja, setelah itu besoknya lapar lagi. Sedangkan pelimpahan jasa bisa memberikan manfaat yg jauh lebih besar dan jangka panjang. Bahkan bisa masuk surga bagi si setan.

2. Pemberian sesajen hanya bisa mengenyangkan mahluk jin dan sebagian setan saja. Ada setan jenis tertentu yg tidak bisa makan sesajen, contohnya sundel bolong, apapun yg dimakannya langsung keluar lagi.

Sedangkan pelimpahan jasa bisa menolong semua jenis setan. Jin walaupun tidak bisa merasakan akibat langsung dari pelimpahan jasa, tetapi mereka merasa senang / terhormat menerimanya.

Foto dibawah adalah contoh pemberian sesajen.